

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE
LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) DI KELAS X-9 SMAN 1 TUMPANG**

SKRIPSI

Oleh:
Puspita Sari
07110254



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI KELAS X-9 SMAN 1 TUMPANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
Puspita Sari
07110254



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI KELAS X-9 SMAN 1 TUMPANG

SKRIPSI

Oleh

PUSPITA SARI
07110254

Telah disetujui
Pada tanggal, 16 maret 2011
Oleh:
Dosen pembimbing

Marno, M.Ag
NIP.19720822 200212 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H.M. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 19903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI KELAS X-9 SMAN 1 TUMPANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Puspita Sari (07110254)
Telah dipertahankan di dewan penguji pada tanggal 04 April 2011
Dengan Nilai A
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 11 April 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

:

Sekretaris Sidang

Drs. Bashori
NIP. 19490505 198203 1 004

:

Dosen Pembimbing

Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

:

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Ku sungkurkan dahiku di atas sajadah seraya mengucapkan syukur atas segala-
Nya kupanjatkan kepada ILAHI ROBBI

Dengan kerendahan dan ketulusan hati kupersembahkan karya ini kepada:
sepasang mutiara hati yang memancarkan sinar cinta kasih yang tak pernah usai,
yang mengayomi dan mengasihi setulus hati sebening cinta dan sesuci doa
(*Ibunda Aniswati dan Ayahanda Ahmad*) restumu yang selalu menyertai setiap
langkahku, tanpa berkesudahan memberiku semangat meniti masa depan dan jerih
payahmu kesuksesanku berasal.

Adik-adik ku (Laila dan Silvi) dengan kekuatan cinta dan kasih sayang dalam
mengarungi samudra kehidupan ini dan trimakasih atas motivasinya, semua
keluargaku terima kasih atas dukungannya.

Calon pendamping hidupQ “Musyaffa’ . S.Kom” yang telah memberikan semua
yang terbaik buat aq, makasih ya honey..

Para Bapak dan Ibu Dosen khususnya Marno, M.Ag yang telah ikhlas dan sabar
mendidik dan membimbing ku

Sahabat-sahabat kepompongku (lely, yeni, ca2, nina, aida) yang tulus
menemaniku dalam tawa dan duka

Serta temen-temen perjuangku yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu
Semoga Allah selalu menuntun dan menyertai setiap langkah kita semua.

MOTTO

فَمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali – Imron : 159) ¹

¹ (Al-Qur'an Dan Terjemah Departemen Agama Republik Indonesia, Juz 1-30) Hlm 71

Marno, M,Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Puspita Sari
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 16 Maret 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Puspita sari
NIM : 07110254
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas X-9 SMAN 1 Tumpang.***

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Maret 2011

Penulis

Puspita Sari

Kata Pengantar



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas X-9 SMAN 1 Tumpang tepat waktu.

Shalawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, muda-mudahan terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul Islam*. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

1. Ibunda Aniswati dan Ayahanda Ahmad tercinta, yang telah banyak memberi pengorbanan yang tidak terhingga harganya baik materiil maupun spiritual
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. M Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M.Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Marno, M.Ag selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan dalam penyusunan skripsi ini
6. Bapak Kepala Sekolah serta Bapak Ibu Guru SMAN 1 Tumpang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah

8. Adik-adikku tercinta, yang telah banyak memberi dukungan dan doa yang selalu menyertai langkahku.
9. Buat kepompong yang telah banyak memberikan arti kebersamaan dan persahabatan, meski kadang kita saling silang pendapat tapi kita tetap bersatu dan saling mengerti
10. Adik-adik kelas X-9 SMAN 1 Tumpang yang telah membantu dan memberi semangat
11. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya muda-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan

Malang, 16 Maret 2011

Puspita Sari

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Perbedaan Pembelajaran Kooperatif Dengan Konvensional	25
Tabel 2.2 : Tahapan Pembelajaran Kooperatif.....	43
Tabel 3.1 : Lembar Observasi Partisipasi	57
Tabel 4.1 : Strukur Organisasi Perpustakaan	69
Tabel 4.2 : Strukur Organisasi Tata Usaha	70
Tabel 4.3 : Strukur Organisasi Lab IPA.....	71
Tabel 4.4 : Strukur Organisasi Lab FISIKA	72
Tabel 4.5 : Strukur Organisasi Lab KIMIA	73
Tabel 4.6 : Strukur Organisasi Lab BAHASA.....	74
Tabel 4.7 : Strukur Organisasi Lab KOMPUTER	75
Tabel 4.8 : Strukur Organisasi Lab MULTIMEDIA	76
Tabel 4.9 : Sarana Dan Prasarana	77
Tabel 4.10 : Jumlah Guru.....	78
Tabel 4.11 : Jumlah Siswa	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penataan Bangku Cooperative Learning	23
Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas	49

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS	vi
PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	

A. Model Pembelajaran Cooperative Learning	14
1. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning....	14
2. Tujuan Model Pembelajaran Cooperative Learning	16
3. Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative Learning	18
4. Prosedur penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning.....	21
B. Partisipasi belajar	32
1. Pengertian Partisipasi Belajar	32
2. Jenis-Jenis Partisipasi Belajar	33
3. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Partisipasi Belajar....	35
4. Prasyarat Terjadinya Partisipasi Belajar	35
C. Pembahasan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	39
1. Pengertian pembelajaran PAI.....	39
2. Tujuan pembelajaran PAI.....	41
3. Fungsi pembelajaran PAI.....	43
4. Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI.....	43
D. Implementasi penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI.....	45

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Penelitian	51

C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Sumber Data.....	52
E. Prosedur Pengumpulan data.....	53
F. Analisis Data	55
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
H. Tahapan Penelitian	59

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	60
1. Kronologis Berdirinya SMAN 1 Tumpang.....	60
2. Profil SMAN 1 Tumpang	63
3. Visi dan Misi SMAN 1 Tumpang	64
4. Tujuan SMAN 1 Tumpang.....	66
5. Struktur Organisasi SMAN 1 Tumpang.....	67
6. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Tumpang.....	77
7. Data Guru dan Pegawai SMAN 1 Tumpang	78
B. Siklus Penelitian.....	79
1. Pre Test.....	80
2. Siklus I.....	84
3. Siklus II	94
4. Siklus III.....	106

BAB V : ANALISIS PEMBAHASAN

- A. Pelaksanaan Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang 118
- B. Peningkatan Partisipasi Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang 129

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan 133
- B. Saran..... 134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Sari, Puspita, 2011, *Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Marno, M.Ag

Kata kunci: Implementasi, Cooperative Learning, Partisipasi Belajar

Secara umum pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik. Hal ini terbukti sewaktu pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung banyak peserta didik yang ramai dan kurang menunjukkan antusias kepada pelajaran yang diterimanya. Pelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali dilaksanakan disekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan perifer.

Pemilihan metode pembelajaran pendidikan agama harus didasarkan pada analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang ada. Hasil analisis akan menunjukkan kondisi pembelajaran yang bagaimana dan apa hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan

Berangkat dari permasalahan di atas, maka secara umum permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana implementasi *cooperative learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang? Apakah implementasi *cooperative learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang dan juga mengetahui penilaian partisipasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang.

Dengan desain penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*) jenis kolaboratif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (criteria keberhasilan). Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; (1) observasi; (2) dokumentasi. Teknik analisis data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data yang berupa

angka atau data kuantitatif dianalisis dengan cara menghitung prosentase peningkatannya partisipasi siswa.

Implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang, menempatkan guru sebagai pembimbing dan siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam suatu kelompok. Pada siklus ke-1 menggunakan strategi *student team achievement devision* (STAD), pada siklus ke-2 menggunakan strategi *card sort*, *role playing*, *critical incident*, *jigsaw learning* dan pada siklus ke-3 menggunakan strategi *jigsaw learning* dan *index card matc*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *cooperative learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang. Peningkatan partisipasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar afektif. Selain itu, data empiris juga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi belajar siswa dari pre test ke siklus I sebesar 35,38 %, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 56,81 %, dari siklus II ke siklus III meningkat 30,79 %, dan dari pre test ke siklus III meningkat 177,69%.

indikator keberhasilan implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tersebut sebagai berikut: (1) Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih semangat, senang, enjoy, dan tidak merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung. (2) Dengan model pembelajaran *cooperative learning* siswa lebih aktif dengan berani mengungkapkan pendapat atau ide serta mempertanyakan kembali gagasan orang lain. (3) Dengan model pembelajaran *cooperative learning* siswa tidak lagi takut dalam mengungkapkan pendapat, tidak takut ditertawakan atau disepelkan. (4) Adanya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat dilihat dari kenaikan setiap siklusnya.

ABSTRACT

Sari, Puspita, 2011, *Implementation of Cooperative Learning Model Learning In Increasing Student Participation In Islamic Religious Education Subject (PAI) in the class X-9 SMAN 1 Tumpang*, Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of MT, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: Marno, M. Ag

Keywords: Implementation, Cooperative Learning, Learning Participation

In general, Islamic Religious Education learning approach (PAI) have not changed, he was like a conventionally-traditional and monotonous, so boring learners. This was proven when the Islamic Religious education lessons (PAI) takes a lot of students who crowded and less enthusiastic about the lessons show that it receives. Islamic Religious Education lesson at school is often performed alone, is less integrated with other subject areas, so that the subjects taught are marijinal and peripherals.

Selection of learning methods of religious education should be based on the analysis of the conditions existing pembelajaran religious education. The results of the analysis will indicate the condition of learning how and what learning outcomes expected of religious education. After establishing and developing methods will pembelajaran obtained full information about the real conditions that exist and religious education learning outcomes expected

Departing from the above problems, the general problem formulated in this research is, how the implementation of *cooperative learning* in increasing the participation of students on the subjects of Islamic Religious Education (PAI) in the class X-9 SMAN 1 Tumpang? Does the implementation of cooperative learning can increase student participation on the subjects of Islamic Religious Education (PAI) in the class X-9 SMAN 1 Tumpang?

The purpose of this study was to describe the implementation of *cooperative learning* teaching model in enhancing the participation of students on the subjects of Islamic Religious Education (PAI) in the class X-9 SMAN 1 Tumpang and also acknowledge the participation of student assessment using *cooperative learning* teaching model on the subjects of Religious Education Islam (PAI) in the class X-9 SMAN 1 Tumpang.

With the design of classroom action research (*classroom Action Research*) type of collaborative. Classroom action research was conducted form a repeating cycle in which there are four main phases of activity, namely action Planning (*planing*), the implementation of the action (*action*), observing (*observation*) and reflection (*reflecting*) and so on until the repair or improvement

that is expected to be achieved (success criteria .) Data gathering techniques used, namely: (1) observation, (2) documentation. Technical analysis is qualitative data that consisted of the observation and documentation were analyzed by descriptive qualitative data while the form of numbers or quantitative data were analyzed by calculating the percentage increase student participation.

Implementation of *cooperative learning* teaching model in enhancing student participation in Islamic religious education subjects (PAI) in the class X-9 SMAN 1 Tumpang, placing teachers as mentors and students are given the opportunity to work together in a group. In the second cycle using a strategy-1 *student achievement team devision* (STAD), the 2nd cycle using *sort card* strategy, *role playing*, *critical incident*, and *learning jigsaw* on 3rd cycle using the strategy, *learning* and *index cards jigsaw matc* Based on the results research has been done, it can be concluded that the implementation of cooperative learning can increase student participation on the subjects of Islamic Religious Education (PAI) in the class X-9 SMAN 1 Tumpang. Increased student participation can be seen from the results of affective learning. In addition, empirical data also showed increased student learning outcomes.

The result of field observations indicate an increase in student participation from pre test to the first cycle of 35.38%, from cycle I to cycle II increased by 56.81%, from cycle to cycle II III increased 30.79%, and from pre test to the third cycle of increased 177.69%.

indicators of successful implementation of *cooperative learning* teaching model is as follows: (1) At the time of ongoing student learning look more spirit, happy, enjoy, and not feel bored when learning takes place. (2) With the model of *cooperative learning* teaching students more actively with the courage to express an opinion or idea and question the ideas of others. (3) By learning model *cooperative learning* students are no longer afraid of expressing opinions, not afraid to be laughed at or ignored. (4) There is an increasing participation of students in pembealjaran Islamic religious education can be seen from the increase in each cycle.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman yang begitu moderen saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan terjadinya perubahan dramatis dalam aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan itu dapat di rasakan dengan munculnya sumber-sumber yang dapat di manfaatkan berupa buku, majalah, surat kabar maupun yang lainnya. Beserta pengetahuan teknologi yang mengikutinya. Di era globalisasi, pendidikan sebagai sarana yang sangat strategis untuk melaksanakan sistem nilai karena melalui proses pendidikan seorang peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan saja, tetapi juga proses pembentukan sikap, prilaku dan kepribadian mereka perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Berbicara tentang pendidikan, fokusnya selalu berkenaan dengan persoalan peserta didik, peserta didik yang dicintai, disayangi, dan generasi yang masa depannya harus dipersiapkan. Tugas mendidik anak ini ternyata tidak mudah dilakukan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini. Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa pengaruh lingkungan sudah sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan pengaruh faktor-faktor pendidikan lainnya. Kenakalan remaja sudah menjadi modus berit dan topik wacana di masyarakat, termasuk di media baik elektronika maupun cetak. Wacana

yang di suguhkan oleh berbagai pemberitaan yang terutama adalah kenalakan remaja, perkelahian, hubungan bebas antar jenis, penggunaan obat terlarang, mabuk dan bahkan tindak kekerasan yang tidak selayaknya dilakukan. Menghadapi persoalan seperti itu, sudah pasti para orang tua dan guru menjadi risau. Cita-cita berupa agar kelak menjadi orang tua yang berhasil, yaitu memiliki anak yang sukses, shalih dan shalihah, taat pada kedua orang tua, berbakti kepada nusa, bangsa, dan agama menjadi obsesi yang terlalu sulit diwujudkan. Kesulitan menunaikan tugas pendidikan, lebih-lebih pada masa sekarang ini, bukan semata-mata oleh karena keterbatasan lembaga pendidikan yang tersedia, melainkan disebabkan amat sedikitnya lembaga pendidikan yang mampu melakukan peran-peran pendidikan secara utuh terhadap para siswanya.

Di samping itu Tujuan Pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebutuhan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. sebagaimana tertulis dalam surat Ali Imron ayat :191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah

*Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.*¹

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya penyempurnaan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradapan dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradapan bangsa yang martabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.²

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT. Serta mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³

Sebagaimana diketahui pendekatan pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik. Hal ini terbukti sewaktu pelajaran pendidikan agama Islam

¹ (Al-Quran dan Terjemah Mubarakatan Toyyibah Kudus, Juz 1 s/d 15) hlm 75

² PERMEN 22 TAHUN 2006 hlm. 1

³ Ibid., hlm. 2

(PAI) berlangsung banyak peserta didik yang ramai dan kurang menunjukkan antusias kepada pelajaran yang diterimanya. Pelajaran pendidikan agama Islam seringkali dilaksanakan disekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan perifer. ⁴

Pemilihan metode pembelajaran pendidikan agama harus didasarkan pada analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang ada. Hasil analisis akan menunjukkan kondisi pembelajaran yang bagaimana dan apa hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan.⁵

Untuk mencapai kualitas pembelajaran itulah, maka ketrampilan calon guru dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan. Ketrampilan guru dalam proses pembelajaran antara lain mencakup: ketrampilan merencanakan, keterampilan mengorganisasikan, keterampilan melaksanakan dan keterampilan mengevaluasi proses pembelajaran baik yang akan, sedang, maupun yang sudah dilaksanakan.⁶

Model pembelajaran *coopeartive learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama

⁴ Mulyono, *Buku Diktat Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2007)*, hlm. 9

⁵ Muhaimin, dkk. *paradigma pendidikan Agama Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan agama Islam di sekolah* (bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 195

⁶ Wahidmurni, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: UIN Malang, 2008), hlm. 78

untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan usia.⁷

Setelah melakukan penelusuran mengenai penelitian dengan judul yang sejenis penulis menemukan judul yang juga memakai model pembelajaran *cooperative learning*, yang di tulis oleh Nur Fitriyah (05110017) yaitu Penerapan Cooperative Learning Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kapanjen. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penerapan cooperative learning metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa. Yang terlihat dari kegiatan belajar mengajar dari tiap siklusnya. Indikator peningkatan prestasi belajar siswa dapat di lihat dari hasil belajar siswa pada siklus pertama sampai siklus kedua. Terdapat peningkatan pada prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada pre test sebesar 67,63 pada siklus 1 sebesar 75,26 meningkat 11%, siklus II sebesar 80,13 meningkat 18% .⁸

Serta menurut Cicik Rohmatul Uma (07140069) dengan judul: Implementasi *Cooperative learning* Melalui Strategi Crossword Puzzle dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Asmaul Husna pada siswa Kelas IV

⁷ Isjoni, *Cooperative learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2009. Hlm 15-17

⁸ Nur Fitriyah. *Penerapan Cooperative learning Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP NEGERI 2 Kapanjen*. Malang: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI. 2009. Hal 132

A MI Sunan Kalijogo di Malang. Berdasarkan dari hasil penelitian, yang peneliti lakukan mengenai Implementasi *Cooperative learning* Melalui Strategi Crossword Puzzle dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Asmaul Husna dapat disimpulkan: Pelaksanaan *cooperative learning* melalui strategi crossword puzzle terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV A dalam pembelajaran Asmaul Husna, dibandingkan ketika melaksanakan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan data indikator peningkatan motivasi belajar siswa dari 72,22%, menjadi 88,89% atau meningkat sebesar 16,67%. Hasil motivasi belajar tersebut terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, mereka selalu menampakkan aura senang dan selalu berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat penulis kemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang?

2. Bagaimanakah penilaian dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang
2. Mendeskripsikan Penilaian dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi pengembang ilmu pengetahuan

Sebagai informasi yang berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang mungkin akan diteliti dalam penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Civitas Akademika

Diharapkan bisa memperkaya pengetahuan tentang metode pembelajaran dan bisa menjadi pertimbangan dalam menggunakan dan memilih suatu strategi pembelajaran, agar tetap sesuai dan selaras dengan materi yang diajarkan sehingga pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menyenangkan.

c. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam pengembangan model pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan model *cooperative learning*

d. Bagi Peneliti

Untuk merealisasikan pengembangan ilmu pengetahuan yang didapat dan diupayakan dalam pengembangannya. Dan sebagai calon pendidik, untuk mengetahui kondisi obyektif siswa dengan segala latar belakangnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi faktor belajarnya

e. Bagi Sekolah

Untuk membantu sekolah di dalam pengembangannya serta memberikan masukan dalam memanfaatkan dan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa.

E. Batasan Masalah

Untuk mengantisipasi lebarnya permasalahan yang akan dibahas, penulis membuat batasan-batasan permasalahan yang akan dipaparkan yaitu meliputi implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dan implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Model pembelajaran *cooperative learning* pada siklus ke 1 menggunakan strategi *Student Team Achievement Division (STAD)*. pada

siklus ke 2 menggunakan strategi *card short*, *role playing*, *critical incident* dan *jigsaw learning*, dan pada siklus ke 3 menggunakan strategi *jigsaw learning* dan *index card matc*. Jadi batasan masalah pada model pembelajaran *cooperative learning* ini meliputi 6 strategi, yakni *Student Team Achievement Division (STAD)*, *card short*, *role playing*, *critical incident* *jigsaw learning* dan *index card matc*.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu diantaranya :

Nur Fitria, 05110017, judul: Penerapan *Cooperative learning* Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP NEGERI 2 kepanjen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, data di lapangan menunjukkan bahwa:

1. Pelaksanaan *cooperative learning* metode jigsaw dalam mata pelajaran PAI siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kepanjen adalah membiasakan dengan pendekatan ini sesuai dengan prosedur *cooperative learning* metode jigsaw dan dilaksanakan dengan dua siklus, meningkatkan semangat belajarnya dan pemahamnya terhadap materi pelajaran memberikan arahan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok dan mengelola secara efisien.
2. Peran *cooperative learning* metode jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kepanjen sebagaimana yang telah peneliti lakukan, terbukti dengan penerapan *cooperative*

learning metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa memuaskan dari kegiatan belajar mengajar pada observasi awal, siklus I dan siklus II. Indikator peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum tindakan (pre tes), siklus I sampai siklus II terus meningkat . Terdapat peningkatan pada prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada pre tes sebesar 67,63 pada siklus I sebesar 75,26 meningkat 11 %, siklus II sebesar 80,13 meningkat 18 %.⁹

Cicik Rohmatul Uma, 07140069, judul: Implementasi *Cooperative learning* Melalui Strategi Crossword Puzzle dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Asmaul Husna pada siswa Kelas IV A MI Sunan Kalijogo di Malang. Berdasarkan dari hasil penelitian, yang peneliti lakukan mengenai Implementasi *Cooperative learning* Melalui Strategi Crossword Puzzle dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Asmaul Husna dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan *cooperative learning* melalui strategi crossword puzzle terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV A dalam pembelajaran Asmaul Husna. Perencanaan dibuat setelah peneliti mengetahui karakteristik siswa kelas IV A di MI Sunan Kalijogo Malang yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Langkah awal perencanaan ini adalah membuat silabus, menyusun RPP, membuat

⁹ Nur Fitriah. *Penerapan Cooperative learning Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP NEGERI 2 kepanjen*. Malang: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI. 2009. Hal 132

modul pembelajaran, membuat lembar crossword puzzle, dan lembar observasi tentang motivasi belajar siswa.

2. Pelaksanaan *cooperative learning* melalui strategi crossword puzzle terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV A dalam pembelajaran Asmaul Husna, dibandingkan ketika melaksanakan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan data indikator peningkatan motivasi belajar siswa dari 72,22%, menjadi 88,89% atau meningkat sebesar 16,67%. Hasil motivasi belajar tersebut terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, mereka selalu menampilkan aura senang dan selalu berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu.
3. Penilaian *cooperative learning* melalui strategi crossword puzzle dalam meningkatkan motivasi belajar Asmaul Husna dilakukan pada setiap pertemuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menggunakan strategi yang telah diterapkan. Dari hasil penilaian dapat dibuktikan bahwa pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV A di MI Sunan Kalijogo Malang. Hal ini dapat ditunjukkan dari keberhasilan kelas menjadi 87 % atau sebesar 78.¹⁰

Pada penelitian *cooperative learning* yang dilakukan oleh Nur Fitria yang menggunakan strategi jigsaw, dapat meningkatkan prestasi siswa sebanyak 18%. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cicik Rohmatul

¹⁰ Cicik Rohmatul Uma . 2009. *Implementasi Cooperative Learning Melalui Strategi Crossword Puzzle dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Asmaul Husna pada Siswa Kelas IV A MI Sunan Kalijogo di Malang*. Malang: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI. hal 113

Uma, yang menggunakan strategi crossword puzzle, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebanyak 16,67%. Dengan demikian model pembelajaran *cooperative learning* ini dapat meningkatkan prestasi dan motivasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin menggunakan model *cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang mana pada setiap pertemuan menggunakan strategi yang berbeda-beda, untuk mengetahui partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam di kelas.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, membahas tentang *cooperative learning* sebagai model pembelajaran yang meliputi pengertian, tujuan, karakteristik dan prosedur penerapan *cooperative learning*. Pembahasan partisipasi yang meliputi pengertian, jenis-jenis, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya partisipasi, prasyarat terjadinya partisipasi. Pembahasan PAI meliputi pengertian, tujuan, fungsi dan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dalam PAI

Bab III: Metode penelitian, membahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian, memaparkan deskripsi lokasi penelitian yang meliputi sejarah SMAN 1 Tumpang, visi dan misi sekolah, tujuan, sarana prasarana sekolah, data guru dan siswa SMAN 1 Tumpang, Pre test, rencana tindakan, tindakan, observasi, refleksi, dan revisi perencanaan.

Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian

Bab VI: Penutup, Kesimpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian beserta saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative learning*

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Dan *learning* yang artinya belajar.

Jadi *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan usia.¹¹

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah upaya yang dilakukan seseorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama/gotong royong antar berbagai komponen, baik kerjasama antar sesama peserta didik (belajar secara kelompok di kelas), kerja sama dengan pihak sekolah (tenaga kependidikan yang ada di sekolah/madrasah), kerja sama dengan anggota keluarga, kerja sama

¹¹ Isjoni, *Cooperative learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2009. Hlm 15-17

dengan masyarakat (tokoh masyarakat, organisasi sosial kemasyarakatan, para ulama, dan lainnya).

Menurut David Johnson (Anita Lie, 1999: 31-38) dalam Fatah Yasin, tidak semua model pembelajaran kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Dikatakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) manakala dalam praktiknya memenuhi lima unsur pokok guna pencapaian hasil yang maksimal, yakni:

- a. Tanggung jawab perseorangan; pendidik dalam proses ini harus dapat menciptakan belajar secara berkelompok dan berusaha menciptakan kondisi partisipasi peserta didik untuk saling berusaha dan berperan aktif dalam kelompoknya, dengan prinsip siapa yang melakukan apa dan mana hasilnya? Kemudian dipadukan sebagai hasil kerja bersama.
- b. Unsur saling ketergantungan positif; pendidik harus mampu menciptakan kondisi belajar berkelompok dengan prinsip berusaha dan bekerja bersama dan saling memerlukan anggota dalam kelompoknya. Peserta didik sebagai anggota kelompok tidak bisa jalan sendiri-sendiri, meskipun masing-masing anggota kelompok memiliki yang harus diselesaikan
- c. Tatap muka dan sinergi; pendidik berusaha menciptakan kondisi agar peserta didik dalam kelompok memiliki peran untuk menampilkan hasil kerjanya masing-masing di depan kelompoknya, dengan memperhatikan prinsip sinergi, yakni apapun hasil pekerjaan anggotanya yang perlu dihargai, dihormati dan diterima, meskipun

terdapat perbedaan, kelemahan dan kekurangan. Namun tetap berusaha menyepakati yang terbaik untuk di rumuskan sebagai hasil kerja kelompok.

- d. Komunikasi antar anggota; pendidik berusaha agar peserta didik dalam kerja kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Sesama anggota perlu menjamin komunikasi lisan yang baik, semuanya di upayakan untuk berpendapat, meskipun pendapatnya kurang mengena atau tidak diterima anggota lain, tetapi prinsip saling memahami, menghormati dan mengakui perbedaan adalah sangat penting untuk diperhatikan.
- e. Evaluasi dan refleksi; pendidik harus berusaha memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk merefleksikan hasil kerja kelompoknya sebagai bahan evaluasi seberapa besar tingkat ketercapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sebagai bahan untuk mempersiapkan kerja kelompok berikutnya agar lebih efektif dan efisien, serta menyenangkan.¹²

2. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar

¹² Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang, 2008. Hlm 176

peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana di kemukakan Slavin (1995), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil

Selanjutnya menurut Sharan (1990) dalam Isjoni, siswa yang belajar menggunakan metode *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. *Cooperative learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademis, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Cooperative learning menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukan para siswa antara lain: (1) siswa terlibat dalam tingkah laku mendefinisikan, menyaring, dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan, dan tingkah laku partisipasi sosial; (2) respek orang lain, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama; (3) berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama, konsensus dan penataan

aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, dan membantu menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar. Ketika mereka berusaha mempelajari isi dan kemampuan yang diharapkan, mereka juga menemukan diri bagaimana memecahkan konflik, menangani berbagai problem, membuat pilihan-pilihan yang merefleksikan situasi-situasi pribadi dan sosial yang mungkin mereka temukan dalam situasi dunia ini.

Mengacu pada pendapat tersebut maka dengan *cooperative learning*, para siswa dapat membuat kemajuan besar ke arah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah, karena tujuan utama *cooperative learning*, adalah untuk memperoleh pengetahuan dari sesama temannya. Jadi, tidak lagi pengetahuan itu diperoleh dari gurunya, dengan belajar kelompok seseorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi kesalahan, dan saling membetulkan satu sama lainnya.¹³

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative learning*

Pada hakikatnya karakteristik model pembelajaran *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*,

¹³ Isjoni, , *op.cit.* Hlm 21-26

karena mereka menganggap telah biasa menggunakannya. Walaupun *cooperative learning* terjadi dalam pembentukan kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan *cooperative learning*.

Bennet (1995) dalam Isjoni menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu;

- a. *Positive interdependence*
- b. *Interaction face to face*
- c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
- d. Membutuhkan keluwesan
- e. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok)

Dalam *cooperative learning* tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan.

Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut (Lungdren, 1994) dalam isjoni:

- a. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal
 - 1) Menggunakan kesepakatan

Yang dimaksud dengan menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.

2) Menghargai kontribusi

Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain. Hal ini berarti harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan itu ditujukan terhadap ide dan tidak individu.

3) Mengambil giliran dan berbagi tugas

Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok.

4) Berada dalam kelompok

Maksud di sini adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.

5) Berada dalam tugas

Yang dimaksud berada dalam tugas adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat di selesaikan sesuai waktu yang di butuhkan.

6) Mendorong partisipasi

Mendorong partisipasi berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.

7) Mengundang orang lain

Maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.

8) Menyelesaikan tugas dalam waktunya

9) Menghormati perbedaan individu

Menghormati perbedaan individu berarti sikap menghormati terhadap budaya, suku, ras atau pengalaman siswa atau peserta didik.

b. Keterampilan Tingkat Menengah

Keterampilan tingkat tengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.

c. Keterampilan Tingkat Mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

4. Prosedur Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative learning*

Dalam model *cooperative learning* dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat (*will and skill*) dari anggota kelompoknya sehingga masing-masing siswa harus memiliki kiat-kiat bagaimana cara berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam pengelolaan kelas model *cooperative learning* ini ada tiga hal yang harus diperhatikan,

yakni pengelompokan, pemberian motivasi kepada kelompok, dan penataan ruang kelas.

a. Pembentukan Kelompok

Pada saat pembentukan kelompok guru membuat kelompok yang heterogen. Pembentukan kelompok yang dibentuk dengan memperhatikan kemampuan akademis. Pada umumnya masing-masing kelompok beranggotakan empat orang yang terdiri satu orang yang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu orang yang berkemampuan rendah.

Alasan dibentuk kelompok heterogen adalah pertama, memberi kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, dapat meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik dan gender. Ketiga, memudahkan pengolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki anak yang ber-kemampuan tinggi (*special hilper*), yang dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok.

b. Pemberian Semangat Kelompok

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran *cooperative learning* maka masing-masing kelompok perlu memiliki semangat kelompok. Pemberian semangat kelompok ini sangat penting agar kelompoknya dapat bekerja lebih baik ini. Pemberian semangat ini bisa dibina dengan melakukan beberapa kegiatan yang bisa mempererat hubungan antara anggota kelompok,

yaitu melalui kegiatan kesamaan kelompok, identitas kelompok, maupun sapaan atau sorak kelompok.

Dengan demikian, diharapkan tertanam perasaan saling memiliki diantara anggota kelompok. Rasa saling memiliki menciptakan rasa kebersamaan, kesatuan, kesepakatan, dan dukungan dalam belajar. Dengan, membangun rasa saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab dari pelajar.

c. Penataan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas sangat dipengaruhi oleh filsafat dan metode pembelajaran yang di pakai di kelas. Pada umumnya penataan ruang kelas diatur secara klasikal, karena hal ini sangat sesuai dengan metode ceramah. Dalam metode ini guru berperan sebagai nara sumber yang utama atau mungkin satu-satunya nara sumber.

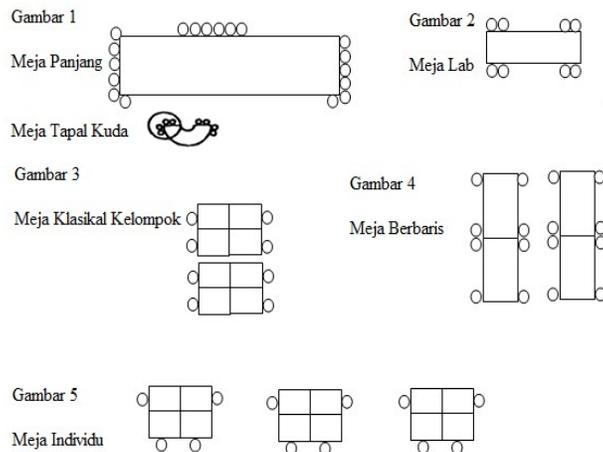
Sementara untuk model *cooperative learning* guru tidak hanya sebagai satu-satunya nara sumber, tetapi siswa juga bisa belajar dari temanya dan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Sebagai konsekuensinya ruang kelas harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang terjadinya dialog dalam *cooperative learning*.

Pengaturan bangku memainkan peranan penting dalam kegiatan belajar model *cooperative learning* sehingga semua siswa bisa melihat guru atau papan tulis dengan jelas. Di samping itu, harus bisa melihat

dan menjangkau rekan-rekan kelompoknya dengan baik dan berada dalam jangkauan kelompoknya dengan merata.

Penataan bangku yang bisa dipakai *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Penataan bangku *cooperative learning*



Penggunaan meja tapal kuda dan meja panjang dapat menempatkan siswa secara berkelompok di ujung meja (lihat gambar 1). Sedangkan penggunaan meja laboratorium (gambar 2) memudahkan siswa untuk mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Penggunaan meja kelompok dan meja klasikal (gambar 3) dapat menempatkan siswa dalam kelompok secara berdekatan. Sedangkan penggunaan meja berbaris (gambar 4) dapat menempatkan dua kelompok duduk dalam satu meja sedangkan penataan terbaik dan relatif lebih mudah adalah dengan menempatkan bangku individu dengan meja tulisnya (meja 5).¹⁴

¹⁴ Isjoni, , *op.cit.* Hlm 64-67

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar sama-sama, siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Perbedaan antara pengajaran kelompok belajar kooperatif dengan pengajaran konvensional dapat disaksikan pada tabel berikut ini

Tabel 2.1 PERBEDAAN ANTARA PENGAJARAN KELOMPOK

BELAJAR KOOPERATIF DENGAN PENGAJARAN KONVENSIONAL

No	Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
1	Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
2	Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”
3	Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen
4	Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih ketua kelompoknya dengan cara masing-masing.
5	Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
6	Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan inter personal (antar pribadi yang saling menghargai)	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
7	Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
8	Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antara anggota kelompok	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Dalam *cooperative learning* terdapat beberapa variasi yang dapat di terapkan, yaitu diantaranya: 1) *Student Team Achievement Devision (STAD)*, 2) *Jigsaw*, 3) *Group Investigation (GI)*, 4) *Rotating Trio Exchange*, dan 5) *Group Resume*. Dari beberapa model

pembelajaran tersebut model yang banyak dikembangkan adalah model *Student Team Achievement Devision* (STAD) dan *Jiqsaw*,¹⁵

Maka dari itu peneliti mengambil model *Student Team Achievement Devision* (STAD) dan *Jiqsaw* dengan menambahkan strategi *card short*, *role playing*, *critical incident* dan *index card matc* sebagai strategi model pembelajaran *cooperative learning* ini dalam penelitiannya

a. *Student Team Achievement Division* (STAD)

Tipe ini dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling motivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi : 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor pengembangan individu dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok.¹⁶

b. *Jiqsaw Learning*

Yakni strategi kerja kelompok yang terstruktur di dasarkan pada kerja sama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap

¹⁵ Isjoni, , *op.cit.* Hlm 50-51

¹⁶ Isjoni, , *op.cit.* Hlm 50-51

peserta didik memikul tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok. Langkah-langkah penerapannya:

- 1) Kelas diatur ke dalam sejumlah kelompok pangkalan dengan kira-kira enam anggota masing-masing
- 2) Tugas di bagi ke dalam jumlah bagian yang sama dengan topik yang berbeda-beda
- 3) Di dalam tiap kelompok pangkalan, setiap peserta didik meneliti satu dari isu atau pertanyaan yang berbeda-beda itu.
- 4) Kelompok menugaskan tugas khusus untuk anggota-anggota kelompok pangkalan atau membiarkan kelompok berunding diantara mereka mengenai siapa yang akan melakukan apa
- 5) Apa hasil kesimpulan dari masing-masing topik bacaan tersebut, setelah selesai meneliti dan membacanya. Kemudian peserta didik di suruh menguraikan atau membacakannya.

c. Card Short

Yakni suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Langkah-langkah penerapannya:

- 1) Bagikan kertas yang bertulisan informasi atau kategori tertentu secara acak.
- 2) Tempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas.
- 3) Mintalah peserta didik untuk mencari temannya yang paling memiliki kertas/kartu yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya
- 4) Mintalah mereka untuk mempresentasikannya.¹⁷

d. Role Playing

Dalam strategi ini, siswa mendapatkan peran seseorang yang pekerjaannya mereka pelajari. Siswa diberikan tugas praktik nyata dengan terlebih dahulu diberi intruksi, dan belajar “dengan mengerjakan”. Prosedurnya:

- 1) Pilihlah peran yang anda ingin siswa peragakan. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

Saya adalah Walikota

Pelancong (ke negara lain)

¹⁷ Fatah Yasin, , *op.cit.* Hlm 187-188

Penyunting

Sejarawan

Ilmuwan

Pelamar kerja

Pemilik usaha

Peneliti

Wartawan

- 2) Siapkan intruksi tertulis yang menjelaskan satu atau beberapa tugas yang bisa diberikan pada peran itu. Sebagai contoh, seorang walikota dapat diminta untuk mengajukan program kerja kepada dewan kota.
- 3) Pasangkan siswa dan berikan tugas pada tiap pasangan. Beri mereka alokasi waktu untuk menyelesaikan tugas itu. Sediakan materi rujukan untuk membantu mereka dalam mengerjakan tugas itu.
- 4) Perintahkan siswa untuk kembali ke posisi semula dan mendiskusikan tugas itu.¹⁸

e. *Critical Incident*

strategi ini digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau alami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasan.

Langkah-langkah penerapannya:

¹⁸ Melvin L.Silberman, *Active learning 101 cara belajar siswa aktif*. Bandung: Nusamedia, 2006. Hlm 240-241

- 1) Pendidik menyampaikan topik apa yang akan dipelajari pada pertemuan kali ini.
- 2) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.
- 3) Tanyakan pengalaman apa yang tidak pernah terlupakan, kepada semua peserta didik, agar terlebih keberanian.
- 4) Sampaikan perkuliahan dengan mengaitkan pengalaman peserta didik tersebut.

f. *Index Card Matc*

Yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan. Langkah-langkah penerapannya:

- 1) Siapkan materi yang sudah dipelajari dirumah dirumah, atau yang sudah pernah dialami sebagai pengalaman.
- 2) Buatlah potongan kertas sejumlah peserta didik di kelas, yang berisi pertanyaan dan jawaban.
- 3) Potongan kertas berisi pertanyaan dibagikan kepada separuh jumlah peserta didik, dan yang berisi jawaban juga sejumlah separuh peserta didik yang hadir
- 4) Peserta didik disuruh mencari pasangan soal dan jawabanya, setelah ketemu suruh mereka duduk berdekatan. Dan Mulailah

satu persatu membacakan atau mencocokkan soal dan jawabannya, yang lain mendengarkan barangkali ada kekeliruan pasangan.

5) Pendidikan mengoreksi dengan cara mendengarkan dan sekaligus menjelaskan bahwa bahwa strategi ini sebagai latihan persiapan ujian akhir atau ulangan.¹⁹

B. Partisipasi Belajar

1. Pengertian Partisipasi Belajar

Menurut Keit Davis dalam Sastroputro menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.²⁰

George Terry dalam Winardi menyatakan bahwa partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada proses pembuatan keputusan, terutama mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan hal tersebut Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan

¹⁹ Fatah Yasin, , *op.cit.* Hlm 182-184

²⁰ Santoso Sastropoetro, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplindalam Pembangunan Nasional.* Alumni. Bandung.1989. Hlm 35

sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.²¹

Jadi partisipasi yang peneliti maksud adalah partisipasi siswa yang merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

2. Jenis-jenis Partisipasi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang partisipasi, disini akan dipaparkan mengenai jenis-jenis partisipasi menurut Keit Davis dalam Sastroputro. Jenis-jenis partisipasi tersebut adalah:

- a. Partisipasi berupa pikiran (*psychological participation*) merupakan jenis keikutsertaan secara aktif dengan mengerahkan pikiran dalam suatu rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Partisipasi yang berupa tenaga (*physical Participation*) adalah partisipasi dari individu atau kelompok dengan tenaga yang dimilikinya, melibatkan diri dalam suatu aktifitas dengan maksud tertentu.
- c. Partisipasi yang berupa tenaga dan pikiran (*physical and psychological participation*). Partisipasi ini sifatnya lebih luas lagi

²¹ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. . Jakarta: PT. Grafindo Persada 2002
Hlm 149

disamping mengikutsertakan aktifitas secara fisik dan non fisik secara bersamaan.

- d. Partisipasi yang berupa keahlian (*participation with skill*) merupakan bentuk partisipasi dari orang atau kelompok yang mempunyai keahlian khusus, yang biasanya juga berlatar belakang pendidikan baik formal maupun non formal yang menunjang keahliannya.
- e. Partisipasi yang berupa barang (*material participation*), partisipasi dari orang atau kelompok dengan memberikan barang yang dimilikinya untuk membantu pelaksanaan kegiatan tersebut.
- f. Partisipasi yang berupa uang (*money participation*), partisipasi ini hanya memberikan sumbangan uang kepada kegiatan. Kemungkinan partisipasi ini terjadi karena orang atau kelompok tidak bisa terjun langsung dari kegiatan tersebut.

Partisipasi yang berupa uang dan barang sifatnya tersamar, karena dalam hal ini individu atau kelompok tidak kelihatan secara jelas beraktifitas melainkan mengikutsertakan barang atau uangnya.²²

²² Santoso Sastropetro, *Op.Cit.*. Hlm 56

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Partisipasi

Menurut Sudjana dalam Hayati partisipasi siswa di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional. Disamping itu, partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh lima faktor, antara lain:

- a. Pengetahuan/kognitif, berupa Pengetahuan tentang tema, fakta, aturan, dan ketrampilan membuat translation.
- b. Kondisi situasional, seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, psikososial dan faktor-faktor sosial.
- c. Kebiasaan sosial, seperti kebiasaan menetap dan lingkungan.
- d. Kebutuhan, meliputi kebutuhan *Approach* (mendekatkan diri), *Avoid* (menghindari), kebutuhan individual.
- e. Sikap, meliputi pandangan/perasaan, kesediaan bereaksi, interaksi sosial, minat dan perhatian.²³

4. Prasyarat Terjadinya Partisipasi

Berdasarkan pendapat Keit Davis dan Newstrom dalam Hayati bahwa ada beberapa prasyarat terjadinya partisipasi , yaitu antara lain:

- a. Waktu yang cukup untuk berpartisipasi

²³ Nor Hayati. *Analisis Faktor-faktor yang Menyebabkan Kurangnya Partisipasi Mahasiswa Malaysia dalam Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di Universitas Negeri Semarang*. UNNES: Skripsi, 2001.Hlm 16

Maksudnya adalah harus ada waktu yang cukup untuk berpartisipasi sebelum diperlukan tindakan, sehingga partisipasi hampir tidak tepat apabila dalam situasi darurat.

b. Keuntungannya lebih besar dari kerugian

Artinya kemungkinan mendapat keuntungan seyogyanya lebih besar daripada kerugian yang diperoleh.

c. Relevan dengan kepentingan siswa

Artinya bidang garapan partisipasi haruslah relevan dan menarik bagi siswa.

d. Kemampuan siswa

Artinya siswa hendaknya mempunyai pengetahuan seperti kecerdasan dan pengetahuan untuk berpartisipasi.

e. Kemampuan berkomunikasi timbal balik

Maksudnya para siswa haruslah mampu berkomunikasi timbal balik untuk berbicara dengan bahasa yang benar dengan orang lain.

f. Tidak timbul perasaan terancam bagi kedua belah pihak

Artinya masing-masing pihak seharusnya tidak merasa bahwa posisinya terancam oleh partisipasi.

g. Masih dalam bidang keleluasan

Maksudnya partisipasi untuk meneruskan arah tindakan dalam pembelajaran yang hanya boleh berlangsung dalam bidang

keleluasaan belajar dengan batasan-batasan tertentu untuk menjaga kesatuan bagi keseluruhan.²⁴

Pada hakekatnya belajar merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari siswa dalam pembelajaran.

Keterlibatan siswa merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar, siswa dituntut secara aktif untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Karena dengan demikian siswalah yang akan membuat suatu pembelajaran dikatakan sukses, efektif dan efisien. Siswa yang aktif dalam pembelajaran akan terlihat pada baik dan buruknya prestasi yang diperoleh.

Sudjana dalam Mulyasa mengemukakan syarat kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari siswa. Keterlibatan siswa merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu siswa harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar atau pembelajaran. Keterlibatan itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.²⁵

²⁴ *Ibid.*, Hlm 18

²⁵ E. Mulyasa., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003. Hlm 156

Untuk mendorong partisipasi siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respon siswa secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih melibatkan siswa. Siswa sebagai subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Sebagai subjek siswa adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Untuk itu, dari pihak siswa diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Partisipasi aktif subjek belajar dalam proses pembelajaran antara lain dipengaruhi faktor kemampuan yang dimiliki hubungannya dengan materi yang akan dipelajari. Indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Knowles dalam Mulyasa adalah sebagai berikut: (1) adanya keterlibatan emosional dan mental siswa, (2) adanya kesediaan siswa untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang sangat menguntungkan.²⁶

Dari berbagai pendapat para ahli di atas tentang pengertian partisipasi, jenis-jenis partisipasi dan prasyarat terjadinya partisipasi, maka yang menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu siswa telah memberikan sumbangan berupa pendapat, saran, tenaga, dan

²⁶ *Ibid.* Hlm 156

bertanggung jawab dalam pembelajaran serta siswa yang mempunyai kemampuan berkomunikasi timbal balik²⁷

C. Pembahasan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa pembelajaran tanpa diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.²⁸

Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata ‘ajar’ ini lahirlah kata kerja “belajar”, yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan *pem-* dan akhiran *-an* yang merupakan konflik nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.²⁹

Pembelajaran ialah proses pemerolehan maklumat dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Dalam konteks pendidikan, guru biasanya berusaha sedaya upaya mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran bagi mencapai suatu objektif yang ditentukan. Pembelajaran akan membawa kepada perubahan pada seseorang.

²⁷ <http://arsipdatacom.blogspot.com> di akses 25 nopember 2010

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta), 1999, hal; 114

²⁹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 1990, hal: 664

Adapun Pendidikan Agama Islam, menurut Omar Muhammad Al-Taumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.³⁰

Dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

Suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.³¹

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi sikap

³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal: 13

³¹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001. hal: 183

seperti yang diharapkan. Kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu.

Tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam al-Qur'an disebut "muttaqun". Karena itu, pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai benar dengan Pendidikan Nasional kita yang dituangkan dalam tujuan Pendidikan Nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap orang sangat membutuhkan pendidikan formal melalui sekolah bukan hanya di lingkungan umum dan alam sekitarnya, karena pendidikan formallah yang mempunyai tujuan yang jelas. Dalam pendidikan formal direncanakan dan diatur segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan, cara dan alat, waktu dan tempat untuk mencapai tujuan itu. Karena itu, tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dalam pendidikan formal. Sedangkan pendidikan formal itu dicapai dengan pengajaran. Ini berarti tujuan pengajaran ialah untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pengajaran Islam ialah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim.³²

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Omar Muhammad Al-Taumy al-Syaiebani, dalam Arifin diartikan sebagai

³² Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Jakarta, 1982, hal: 60

perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.³³

Jadi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membelajarkan agama Islam agar dapat meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Fungsi Pembelajaran PAI

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya dimuka bumi baik sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya maupun sebagai khalifah Allah dimuka bumi yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, keluarga atau rumah tangga dalam masyarakat.

³³ Arifin, *Op.cit*, hal: 42

Sedangkan fungsi pembelajaran PAI menurut Fatah Yasin pada hakekatnya yaitu:

- a. Proses penumbuhan dan pengembangan potensi (fitrah) indogenitas manusia agar berkembang sesuai dengan tuntutan Islam.
- b. Proses pewarisan nilai-nilai budaya insani (faktor eksogenitas) yang islami untuk mengembangkan potensi (fitrah) manusia.
- c. Proses produksi nilai-nilai budaya islami baru bagian dari hasil interaksi antara potensi (fitrah bawaan) dengan lingkungan kehidupan.³⁴

4. Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran PAI

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Menurut Hasan dalam Isjoni, Untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip berikut: pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik. Kedua, semakin sedikit waktu yang

³⁴ Fatah Yasin, *Jurnal el-Harakah*, UIIS Malang, 2003

diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. Ketiga, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. Keempat, dapat dilaksanakan baik oleh guru. Kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada .³⁵

Terdapat 6 (enam) langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

³⁵ Isjoni, *Op,cit.* Hal 49-50

Tabel 2.2 TAHAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa (Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar)
Fase 2	Menyajikan informasi (Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan)
Fase 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif (Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien)
Fase 4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar (Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka)
Fase 5	Evaluasi (Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya)
Fase 6	Memberikan penghargaan (Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok) ³⁶

D. Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative learning* Dalam Meningkatkan Partisipasi siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Seperti halnya yang kita ketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah yang melibatkan siswa dan guru akan terbawa dan tercermin terus dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Oleh karena itu model pembelajaran *cooperative learning* di harapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran pendidikan islam.

Model pembelajaran *cooperative learning* ini melibatkan siswa secara keseluruhan untuk aktif dalam kelompok secara bergotong royong

³⁶ <http://herfis.blogspot.com/2010/01/pembelajaran-kooperatif-cooperative.html> di akses 25 nopember 2010

(kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Setiap siswa bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing, tidak hanya menyerahkan kepada ketua kelompok untuk bertanggung jawab.

Dalam membentuk kefahaman siswa, pembelajaran secara *cooperative learning* juga dapat digunakan untuk pelajar paham tentang suatu konsep dan ide yang lebih jelas apabila mereka terlibat secara langsung dalam pembinaan pengetahuan baru. Proses mengingat akan lebih bermakna setelah memahami sesuatu konsep, siswa akan dapat mengingat lebih lama konsep tersebut, karena mereka terlibat secara aktif dalam mengaitkan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru³⁷

Jadi, kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dengan metode *cooperative learning* akan dapat memperkaya khasanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. Dengan adanya model pembelajaran *cooperative learning* ini dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam lebih “mengasyikkan” karena semua kegiatan diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi pengalaman belajar siswa dengan materi-materi yang autentik. implementasi penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* harus menyentuh wilayah terpenting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu penanaman

³⁷ Isjoni, *Op.cit.* Hal 33

pengalaman belajar beragama dengan aspeknya secara nyata, bukan artifisial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), melainkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Bodman dan Taylor untuk menghasilkan data deskriptif adalah berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara *holistic-kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.³⁹

Memilih sebuah desain pada kegiatan harus disadari bahwa desain tersebut memiliki konsekuensi yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) atau PTK yang dilakukan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran dengan penelitian

³⁸ Moeleong, Lexi_A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosdakarya, 2005. hlm. 3

³⁹ Pedoman Pendidikan UIN Malang. 2004-2006

Menurut Kemmis dan Mc. Tanggart (1988), PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.⁴⁰

Sedangkan menurut Hopkins (1993), PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, sesuatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seorang untuk

memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perbuatan.⁴¹

Suyanto mendefinisikan penelitian Tindakan kelas sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas, upaya perbaikan ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas guru sehari-hari di kelasnya.⁴²

Dengan demikian penelitian tindakan kelas diartikan sebagai upaya guru/peneliti yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran.

Secara singkat karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) atau PTK dapat disebutkan :⁴³

⁴⁰ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu mudah* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009., hlm. 8

⁴¹ Rochiati Wiriaatmadja, *Pedekatan Penelitian Tindakan kelas* (Bandung: PT Rosda Karya, 2007) hlm. 11

⁴² Suyanto *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Dirjen PT dan Depdikbud. 1997

⁴³ Basrowi dan Suwandi, *penelitian Tindakan Kelas* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008 hlm.

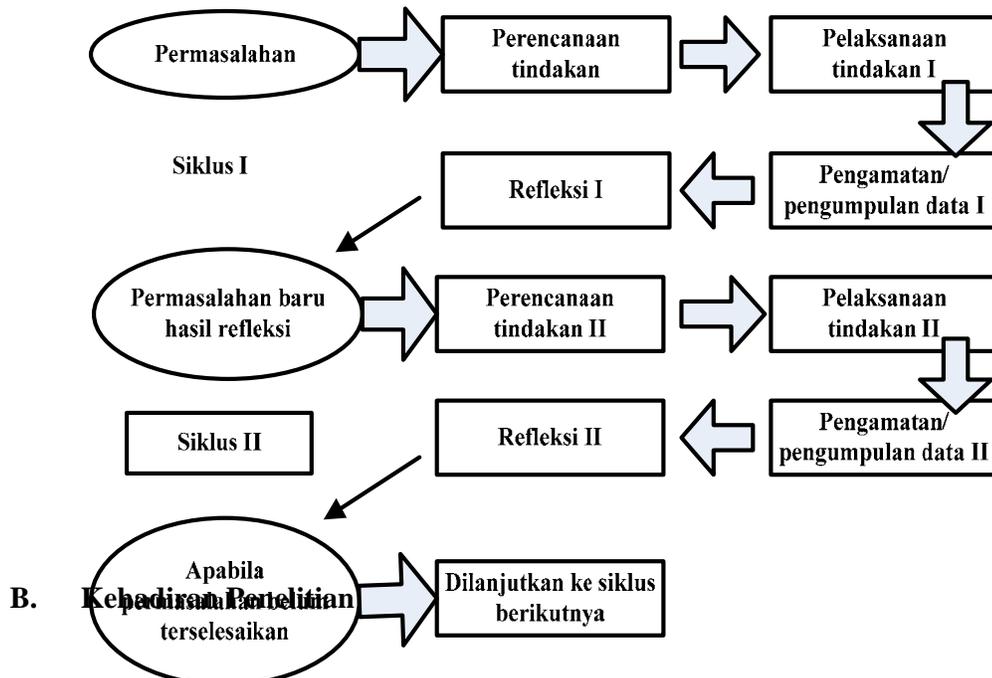
1. *Inkuiri refleksi*. Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang sehari-hari dihadapi guru dan siswa, yaitu kegiatan penelitian berdasarkan pada pelaksanaan tugas (*practic driven*) dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (*action driven*)
2. *Kolaboratif*. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh penelitian sendiri oleh peneliti di luar kelas, tetapi penelitian harus berkolaborasi dengan guru. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan.
3. *Refleksi*. Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus, yaitu sikap refleksi yang berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas lebih menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan, maka penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antar peneliti dengan praktisi lapangan.

Secara sederhana, penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahap utama kegiatan, yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan atau

peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan), sebagaimana gambar berikut:⁴⁴

Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas



Karena desain penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan jenis kolaboratif, sehingga meniscayakan kehadiran penelitian di lapangan untuk melakukan kolaborasi dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dijadikan obyek penelitian. Selama penelitian ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai *observer*, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, melaksanakan, pengumpulan data, penganalisis data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi penelitian

⁴⁴ Sutirjo. 2009. *Menulis PTK Senikmat Minum Teh*. Malang: UM Press

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Tumpang Malang, yang berada di jalan Jl. Kamboja no.10 Tumpang Malang. Secara fisik citra yang ditampilkan oleh Sekolah ini adalah sekolah umum. Peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini memfokuskan pada siswa kelas X-9. Adapun penelitian tindakan kelas ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi yang menjadi dasar pijakan untuk langkah berikutnya. Sesuai dengan tujuan penelitian, rancangan yang akan digunakan adalah rancangan penelitian tindakan. Rancangan penelitian tindakan ini cocok untuk mengembangkan produk sesuai dengan kondisi subyek maupun pemecahan masalah yang timbul dalam pelaksanaan suatu program.

D. Sumber Data

Peneliti mencari sumber data melalui informan, kegiatan belajar mengajar dan dokumen.

1. Informan yaitu pengajar yang mengetahui dan telah menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dan orang yang dapat memberikan informasi dalam pelaksanaan penelitian ini serta pengajar Pendidikan Agama Islam Khususnya di Kelas X-9 Tumpang Malang.
2. Proses model pembelajaran *cooperative learning* yang berlangsung di kelas
3. Dokumen yang terkait dengan model pembelajaran *cooperative learning*, baik buku panduan atau buku-buku yang relevan

E. **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, dimana observasi tersebut merupakan salah satu metode untuk memperoleh data yang dimaksud. Di samping itu, pengumpulan data juga diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁴⁵ Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

a. Observasi partisipatif

Peneliti terjun langsung secara partisipatif serta aktif dalam kegiatan obyek yang diteliti dan menjadi pengarah agar sesuai dengan skenario peneliti serta menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data.

b. Observasi aktivitas kelas

Peneliti memperoleh gambaran tentang suasana dalam kelas dan dapat melihat secara langsung tentang tingkah laku siswa, kerja sama dan komunikasi mereka, serta motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran *cooperative learning*.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan disini adalah wawancara bebas terpimpin yang biasa disebut dengan interview terkontrol (*Controlled*

⁴⁵ Sutrisno. 1991. hal 136

Interview). Metode ini hanya menyediakan poin-poin persoalan pokok saja. Teknik pertanyaan dan bagaimana cara bertanya diserahkan pada interviewer (pewawancara) sehingga wawancara berjalan lebih luwes. Wawancara dilakukan untuk menggali data dan sumber primer yang dibutuhkan terkait dengan tujuan penelitian.⁴⁶

Peneliti mewawancarai pengajar pendidikan agama islama di SMAN 1 Tumpang Malang. peserta didik dan orang-orang yang terkait dengan penelitian yang dapat memberikan informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dsb. selama penelitian berlangsung⁴⁷. Pencatatan ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui data-data terkait dengan sejarah, berdirinya SMAN 1 Tumpang, struktur organisasi, jumlah Guru, absensi kelas untuk mengetahui data siswa kelas X-9 yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta data-data yang terkait lainnya.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran

⁴⁶ Wiriadmadja. Rachiyati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: Rosda Karya. Hal 117

⁴⁷ Arikunto 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 202

pendidikan agama islam (PAI) di kelas x-9 SMAN 1 Tumpang. Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data, dan Penyimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif. Sedangkan penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat.⁴⁸

Sedangkan data yang dikumpulkan dari hasil observasi berupa angka atau data kuantitatif, untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa seperti yang diharapkan dilakukan dengan cara menghitung prosentase kemudian dideskripsikan.

Dalam penelitian ini selain melihat keaktifan yang diamati selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Taraf keberhasilan tindakan juga ditentukan dengan melihat partisipasi siswa yaitu hasil belajar afektif yang berasal dari sikap dan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar afektif merupakan salah satu aspek dalam penilaian, karena bertujuan untuk mengetahui sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar, hal yang diamati anatara lain: kejujuran dalam mengerjakan tugas, penghargaan dalam menghargai pendapat orang lain, keberanian dalam bertanya, menjawab dan berargumen dalam diskusi, dan dapat

⁴⁸ Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas dari Teori Menuju Praktik* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 29.

kerjasama dalam kelompok. Penilaian hasil belajar afektif dapat dilihat pada tabel.

Pedoman observasi lapangan dibuat sebagai acuan menjawab rumusan masalah untuk mengukur keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi siswa. Adapun pembuatan pedoman observasi dikembangkan dari variabel yang diteliti, indikator dan deskriptor seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 LEMBAR OBSERVASI PARTISIPASI

Sub variabel	Indikator	Deskriptor
Kognitif	Peningkatan pengetahuan	Memiliki pengetahuan tentang materi PAI
		Memiliki kemampuan yang bagus dalam menganalisa masalah
		Memiliki kemampuan yang bagus dalam memecahkan masalah " <i>Problem Solving</i> "
	Keyakinan dalam bertindak	Memiliki keyakinan bahwa belajar PAI adalah membutuhkan sebuah pemecahan masalah sehingga menimbulkan usaha belajar
Memiliki keyakinan bahwa belajar PAI adalah membutuhkan sebuah pemecahan masalah sehingga termotivasi untuk dapat lebih berpartisipasi dalam diskusi dan menganalisa		
Afektif	Kecenderungan bersikap positif	Menghargai pendapat teman
		Mampu bekerja sama dalam kelompok
		Berpartisipasi pada saat KBM berlangsung
		Tidak takut dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya
Psikomotorik	Bertindak positif	Bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas
		Menghormati guru dan ramah pada teman
		Rajin melaksanakan shalat Jum'at
		Rajin melaksanakan shalat dzuhur

Untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dapat menimbulkan perbaikan, peningkatan dan perubahan dari keadaan sebelumnya, maka peneliti menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{base rate}}{\text{Base rate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentasi Peningkatan

Post rate = Nilai rata-rata (sesudah tindakan)

Base rate = Nilai rata-rata (sebelum tindakan)

G. Pengecekan Keabsahan data

Untuk pengecekan keabsahan data yang bersifat kualitatif, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding,⁴⁹ misalnya konsultasi dengan guru wali kelas X-9 A dan guru mata pelajaran.

Triangulasi merupakan proses memastikan sesuatu (*getting a 'fix'*) dari berbagai sudut pandang. Istilah ini berkembang dengan fungsi utama untuk meningkatkan ketajaman hasil pengamatan melalui berbagai cara dalam pengumpulan data.⁵⁰

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu yang berarti

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 330.

⁵⁰ Suharsimi arikunto, *op.cit.*, hlm. 128.

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam pendekatan kualitatif.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dalam beberapa tahapan⁵¹, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan 3 tahapan, yaitu:

a. Rencana penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai dengan membuat proposal penelitian, setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing dilanjutkan dengan mengurus perizinan agar diberi izin penelitian. Kemudian peneliti merencanakan tindakan dengan berdiskusi dengan guru bidang study

b. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan di dalam kelas seoptimal mungkin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan observasi pada saat pelaksanaan tindakan serta refleksi.

c. Pelaporan penelitian

⁵¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 330-331.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan hasil pelaksanaan tindakan dan sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Kronologis Berdirinya SMAN 1 Tumpang

Pada tahun 1965 secara kelembagaan sudah berdiri Sekolah Menengah Atas (SMA) di Tumpang, yang merupakan pilot proyek IKIP Malang, dengan nama SMA PPSP (Sekolah Menengah Atas Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), yang lazim disebut SMA Latihan IKIP Malang. Di wilayah Kabupaten Malang waktu itu yang mempunyai SMA hanya di Tumpang dan Lawang.

Sebagai catatan, waktu itu prestasi anak didik cukup membanggakan. Ujian ikut vilia/Rayon SMA Negeri 3 Malang, rata-rata lulusan mencapai 100% meski dukungan sarana dan prasarana yang kurang memadai dan sangat minim sekali. Waktu itu lokasi sekolah berada di Jalan Setyawon (yang sekarang digunakan untuk Puskesmas Tumpang), dengan jumlah lokal kelas Cuma 3 (tiga) kelas, yang bertahan sampai tahun 1975. Selama kurun waktu 10 (sepuluh) tahun Pemerintah Daerah tidak mampu menyediakan sarana gedung yang representatif.

Secara kelembagaan SMA Latihan IKIP Malang dipindahkan ke SMA PPSP Malang, demikian pula secara kelembagaan kepengurusannya diserahkan pada pemerintah daerah Kawedanan Tumpang (Pembantu Bupati Kabupaten Malang untuk wilayah Tumpang, Pakis, Jabung, Poncokusumo) yang waktu itu dijabat oleh Bapak Imam

Utomo (Almarhum). Untuk kelancaran pembinaan sekolah, kemudian dibentuk Yayasan Pendidikan Daerah Kawedanan Tumpang (YPDKT) di SMA Tumpang, dipimpin oleh Kepala Sekolah saat itu Drs. Machfud Sodik, dan dilanjutkan oleh Drs. Chudlori Hasyim. Statusnya adalah swasta penuh, dengan nama SMA Tumpang. Atas perjuangan anggota DPRD Kabupaten Malang Komisi B yang terdiri atas 3 (tiga) orang, antara lain :

1. Drs. Setiadji
2. Drs. Kusnadi
3. Drs. Sudarno (Mantan Dandis Kepolisian Tumpang)

Memperjuangkan SMA Tumpang untuk dinegerikan. Dan Alhamdulillah, perjuangan 3 tokoh ini berhasil, dengan turunnya Surat Keputusan pe-NEGERI-an pada bulan April 1978. Sehingga, sejak saat itu pula status SMA Tumpang dari swasta menjadi negeri, dan namanya pun berubah menjadi SMA Negeri Tumpang. Pada saat bersamaan, di Maospati (Madiun) berdiri pula unit sekolah baru yang bernama SMA Negeri Maospati, sehingga pada tahun yang sama (1978) di wilayah Propinsi Jawa Timur berdiri 2 (dua) unit sekolah negeri baru.

Merunut pada catatan yang ada, SMA Negeri Tumpang sebenarnya bukanlah merupakan Unit Sekolah Baru – melainkan sekolah lama – yang telah melalui proses 3 (tiga) kelembagaan yaitu :

1. SMA Latihan IKIP Malang
2. SMA Tumpang

3. SMA Negeri Tumpang

Pada saat penegerian, hanya Bapak Kepala Sekolah (Abdul Syukur BA, dari SMA Negeri 3 Malang dengan golongan III C) saja yang sudah diangkat menjadi Pegawai Negeri dan memiliki NIP (Nomor Induk Pegawai), sedangkan untuk guru pada saat itu masih belum diangkat menjadi pegawai negeri/belum memiliki NIP dan masih banyak guru sukwan/guru honorer. Baru pada tahun 1980 diangkat guru negeri sebanyak 9 (sembilan) orang, terdiri dari :

1. Warisan, BA (Kepala SMA Negeri 8 Malang)
2. Agus Sarsilo, BA (Kepala SMA Negeri Ngantang)
3. Hastuti, BA (Purnatugas)
4. Kasnoko, BA (Kepala SMA Negeri 22 Surabaya)
5. Joko Wahyono (Almarhum)
6. Bambang Sukarjiman (Mutasi ke SMA Kediri)
7. Harianto, BA (Almarhum)
8. Runia Laksmiwati, BA (Masih menjadi guru SMA Negeri Tumpang)
9. Abdul Djalil, BA (Pengawas)

Pada waktu penegerian tahun 1978 Kepala Sekolah dipegang oleh Abdul Syukur, BA., Wakil Kepala Sekolah dipegang oleh Abdul Djalil, BA., sedangkan Urusan Kurikulum dipegang oleh Warisan, BA, Urusan Kesiswaan dipegang oleh Harianto, BA., dan Koordinator Tata Usaha merangkap Keuangan dipegang oleh Agus Sarsilo, BA.

Pada tahun 1983 SMA Negeri Tumpang mendapat limpahan Tanah Desa yang berlokasi di Desa Malangsuko, yang sekarang menjadi SMA Negeri 1 Tumpang, tepatnya di Jalan Kamboja 10 Malangsuko, Tumpang. Dan pada tahun ajaran 1984/1985 terjadi sejarah “bedol” SMA Negeri Tumpang dari Jalan Setyawon Tumpang ke Jalan Kramat Malangsuko, yang sekarang diganti dengan Jalan Kamboja 10 Malangsuko, Tumpang.

Adapun urutan yang menduduki jabatan Kepala Sekolah SMA Negeri Tumpang dari sejak penergian sampai sekarang ini adalah sebagai berikut :

1. Drs. Abdul Syukur, tahun 1978
2. Drs. Moenawar, tahun 1984
3. Drs. Soejono, tahun 1987
4. Drs. Wagio HS, tahun 1990
5. Drs. Suntoro, tahun 1993
6. Drs. Soehartono, tahun 1996
7. Dra. Hj. Sri Muljati, tahun 1998
8. Drs. Sugeng Hadiono, Mpd., tahun 2003
9. Dra. Maskuri,

2. Profil SMAN 1 Tumpang

Nss : 301051809003 Tahun Berdiri : 1987
Nama Sekolah : SMAN 1 Tumpang
Alamat : JL. Kamboja 10 Malang Suko

Propinsi : Jawa Timur
Kabupaten : Malang
Kecamatan : Tumpang
Desa / Kelurahan : Malangsuko
Daerah : Desa
Kode Area : 341
No Telepon : (0341)787273
Kode Pos : 65156
Bentuk Sekolah : Biasa / Konvensional
Status Tanah : Sertifikat
Luas Tanah : 12.650 m
Waktu Penyelenggaraan : Pagi
Tempat Praktek : Sekolah Sendiri
Akreditasi : Peringkat A
Oleh BAS (Badan Administrasi Sekolah Nasional)
Nomor : 000998 Tanggal, 25-01-2005
Peringkat A
Oleh BAP-S/M Jawa Timur
Nomor : 045/BAP-SM/TU/X/2009
Tanggal, 20-10-2009

3. Visi Dan Misi SMAN 1 Tumpang

a. Visi

Mewujudkan sekolah berwawasan global, berbudaya dan berkepribadian nasional, berbasis teknologi informasi yang mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, budi pekerti luhur, terdidik dan berkemampuan sebagai kekuatan garda terdepan dalam membangun bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila UUD 1945. Visi SMA Negeri 1 Tumpang diuraikan dalam Indikator Pencapaian Visi, sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya SMA Negeri 1 Tumpang sebagai sekolah yang berwawasan global.
- 2) Terwujudnya peserta didik berstandar nasional pendidikan Indonesia dan bertaraf internasional sehingga lulusannya mampu berkompetensi secara global.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- 4) Lulusan SMA Negeri 1 Tumpang merupakan insan terdidik yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur.
- 5) Lulusan SMA Negeri 1 Tumpang mampu sebagai kekuatan garda terdepan dalam pembangunan bangsa dan NKRI yang berdasar Pancasila dan UUD 1945.

b. Misi

- 1) Memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik kepada siswa SMA Negeri 1 Tumpang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah menengah atas dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.

- 2) Memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik kepada siswa SMA Negeri 1 Tumpang untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi, baik nasional maupun internasional.
- 3) Menumbuhkan siswa SMA Negeri 1 Tumpang sebagai anak Indonesia yang memiliki imtaq, budi pekerti, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup loka, nasional, maupun internasional.

4. Tujuan SMAN 1 Tumpang

a. Tujuan umum

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, imtaq, akhlak mulia, serta keterampilan berbasis teknologi informasi dan komunikasi peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut baik di tingkat nasional maupun internasional

b. Tujuan khusus

- 1) Mendidik peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan dan konseling serta pengembangan diri dengan program rintisan sekolah berstandart internasional
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar setelah lulus menjadi manusia y yang memiliki imtaq, berakhlak mulia dan budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan, saling menghargai dan menghormati serta hidup kerukunan dalam

kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional

- 3) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
- 4) Menanamkan sikap ulet, gigih dan sportivitas yang tinggi kepada peserta didik dalam kompetisi dan beradaptasi dengan lingkungan global
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik, olah raga, dan seni, dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- 6) Memiliki kurikulum, silabus dan sistem penilaian dengan kriteria ketuntasan minimal ideal dan bertaraf internasional
- 7) Memiliki standart minimal pelayanan pendidikan yang di lengkapi dengan jaringan teknologi informasi dan komunikasi secara internal, lokal, nasional, dan internasional

5. Struktur Organisasi SMAN 1 Tumpang

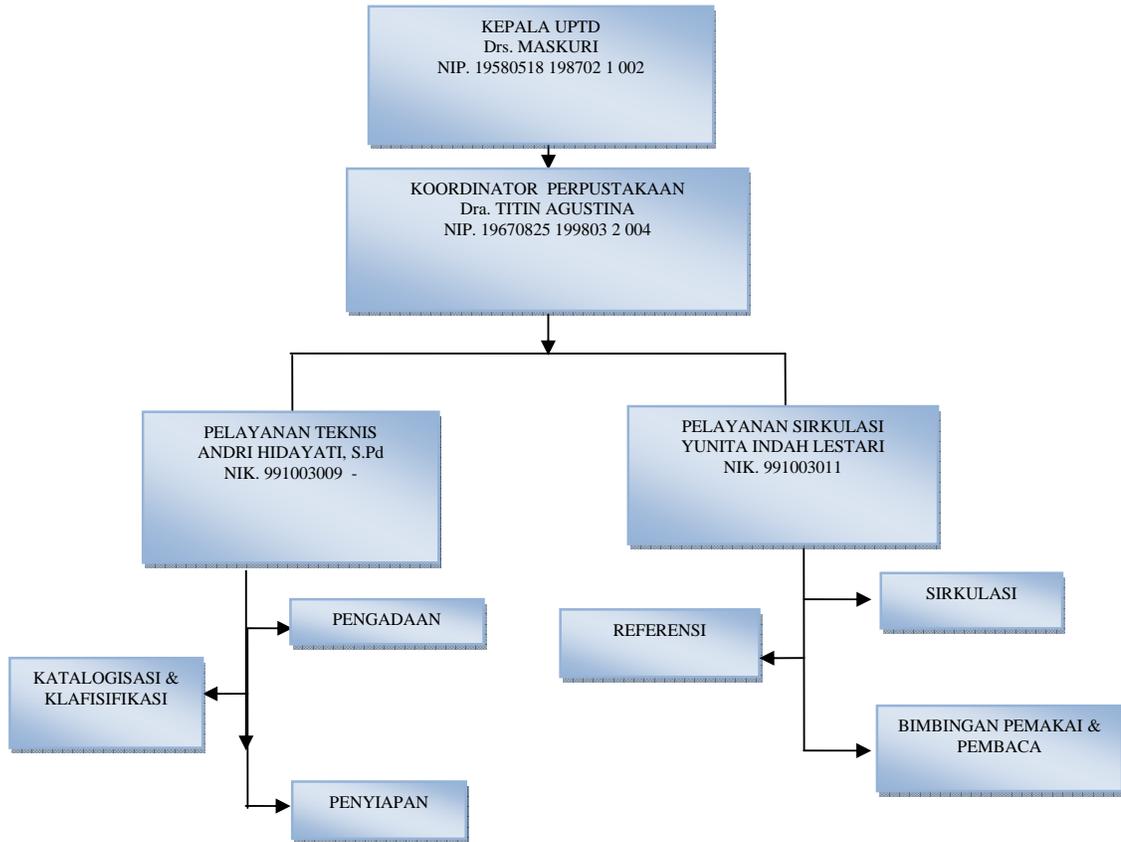
Pengorganisasian suatu sekolah bergantung pada jenis, tingkat dan sifat sekolah yang bersangkutan. Susunan organisasi sekolah tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Susunan Organisasi dan Tata kerja Jenis Sekolah tersebut. Dalam struktur organisasi sekolah terlihat adanya hubungan dan mekanisme kerja antara

kepala sekolah, guru, siswa dan pegawai tata usaha sekolah serta pihak lain di luar sekolah.

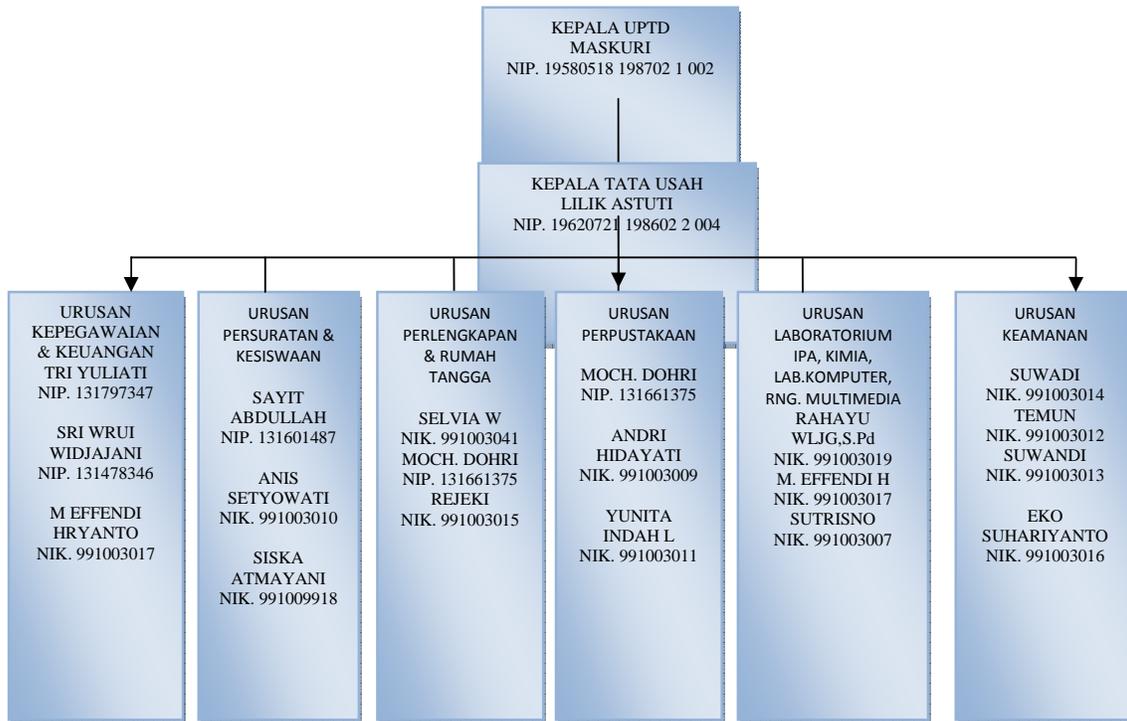
Koordinasi, intergrasi, dan sinkronisasi kegiatan-kegiatan pendidikan harus diselenggarakan oleh Kepala Sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolahnya. Koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi kegiatan-kegiatan yang terarah memerlukan pendekatan yang baik dan penadministrasian yang baik dna sistematis.

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Tumpang disusun secara sistematis. Sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah. Dalam struktur organisasi sekolah, peran Kepala Sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah dibantu oleh empat wakil kepala sekolah, yaitu kepala sekolah bagian kurikulum, bagian kesiswaan, bagian sarana dan prasarana, bagian hubungan masyarakat. Kepala sekolah juga memiliki hubungan koordinasi dengan Bimbingan dan Konseling dan semua personil sekolah yang bekerja berdasarkan garis komando dan garis koordinasi.

Tabel. 4.1
BAGAN SUSUNAN ORGANISASI PERPUSTAKAAN
SEKOLAH MENENGAH PADA DINAS PENDIDIKAN NASIONAL

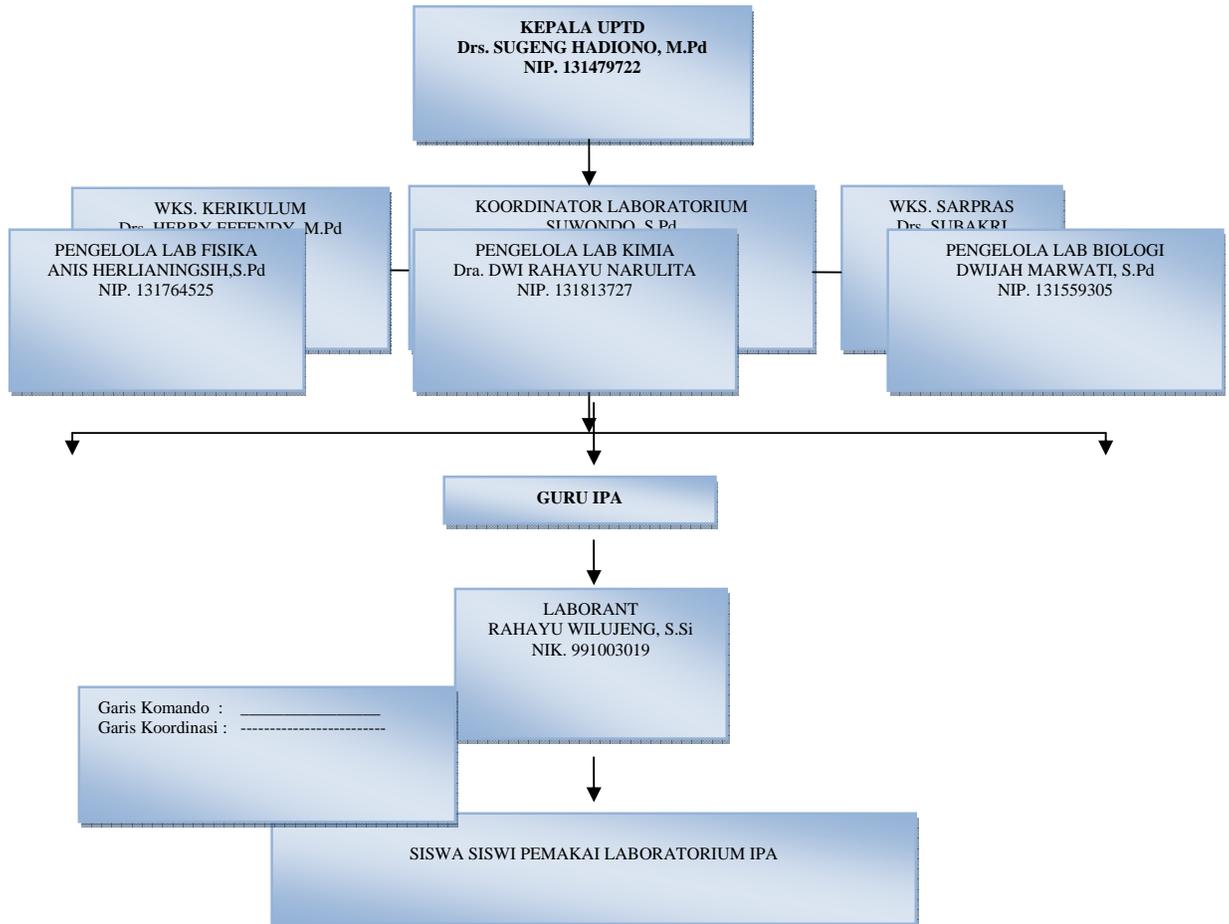


Tabel 4.2
BAGAN SUSUNAN ORGANISASI TATA USAHA
SEKOLAH MENENGAH PADA DINAS PENDIDIKAN NASIONAL

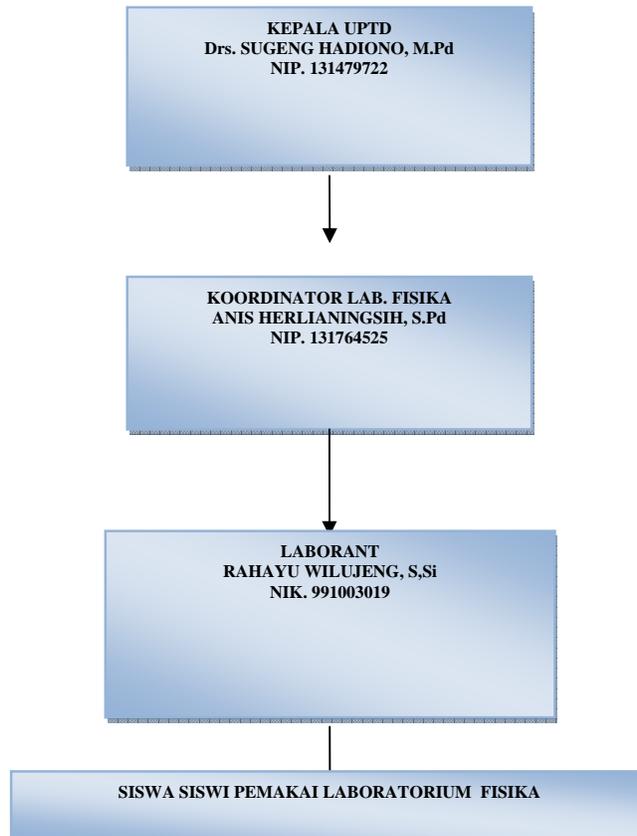


Tabel 4.3

**BAGAN SUSUNAN ORGANISASI LABORATORIUM IPA
UPTD SEKOLAH MENENGAH PADA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN**

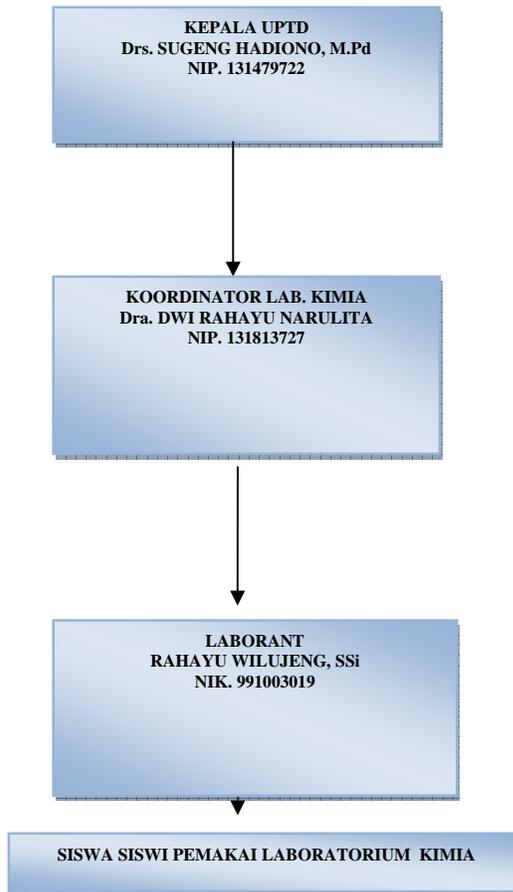


Tabel 4.4
BAGAN SUSUNAN ORGANISASI LABORATORIUM FISIKA
UPTD SEKOLAH MENENGAH PADA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN



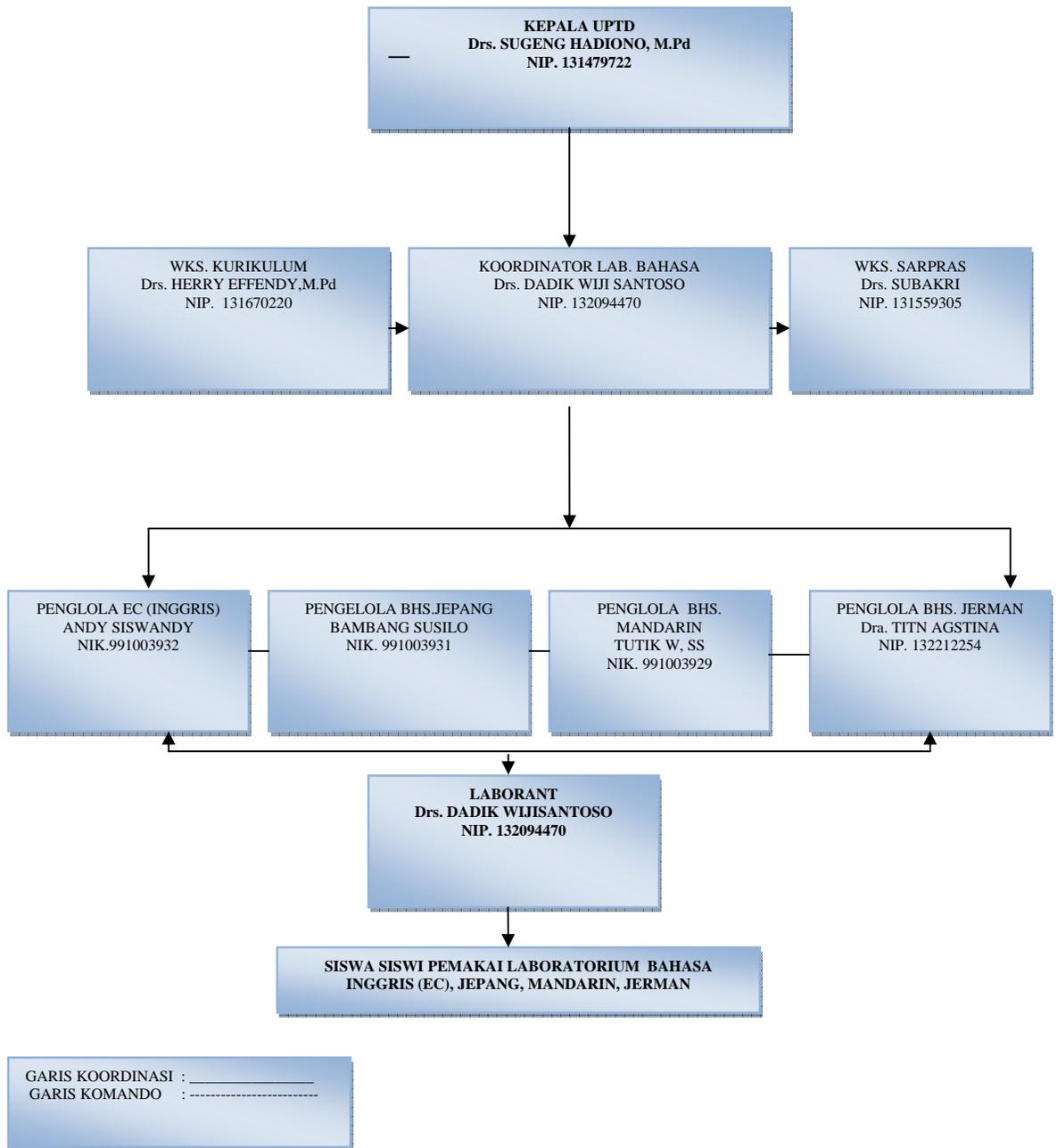
GARIS KOORDINASI : _____
GARIS KOMANDO : - - - - -

Tabel 4.5
BAGAN SUSUNAN ORGANISASI LABORATORIUM KIMIA
UPTD SEKOLAH MENENGAH PADA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN

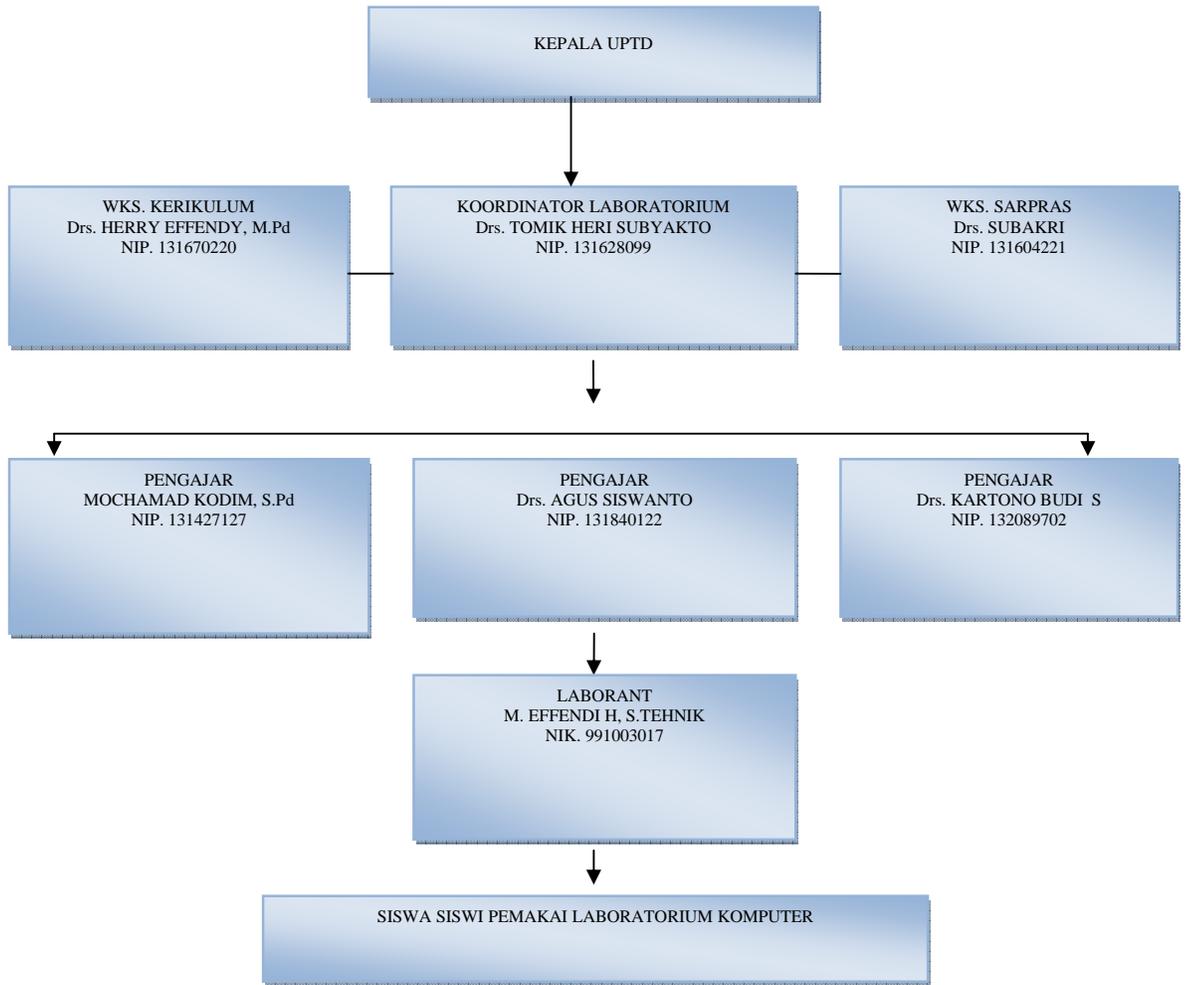


GARIS KOORDINASI : _____
 GARIS KOMANDO : -----

Tabel 4.6
BAGAN SUSUNAN ORGANISASI LABORATORIUM BAHASA
UPTD SEKOLAH MENENGAH PADA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN

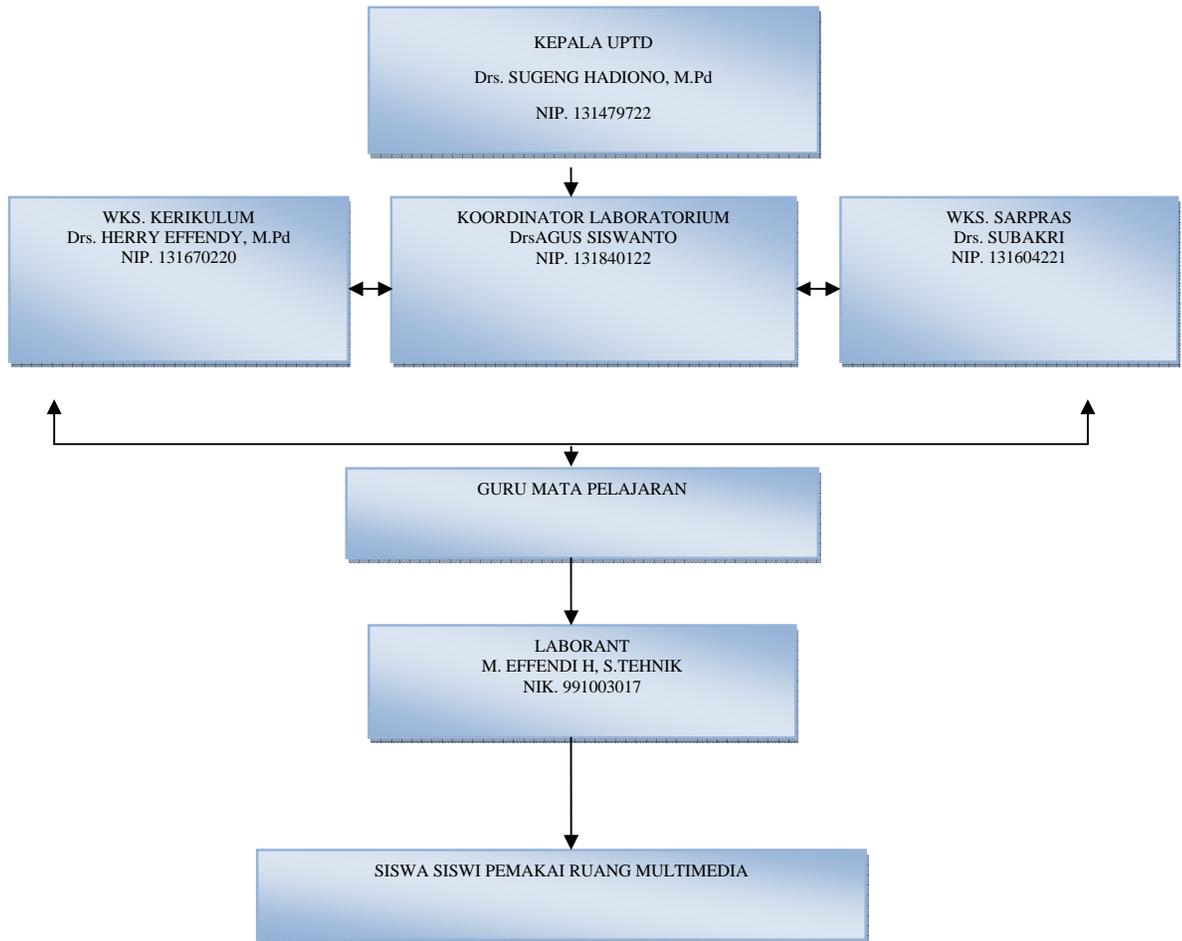


Tabel 4.7
BAGAN SUSUNAN ORGANISASI LABORATORIUM KOMPUTER
UPTD SEKOLAH MENENGAH PADA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN



Garis Komando : _____
 Garis Koordinasi : - - - - -

Tabel 4.8
BAGAN SUSUNAN ORGANISASI RUANG MULTIMEDIA
UPTD SEKOLAH MENENGAH PADA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN



Garis Komando :
 Garis Koordinasi :

6. Sarana Dan Prasarana SMAN 1 Tumpang

Tabel 4.9 Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas	Pemanfaatan ruang	Kondisi
----	---------------	--------	------	-------------------	---------

		Ruang	M2	Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Ruang Kelas	26	1872	✓			✓		
2	Ruang Perpustakaan	1	150	✓			✓		
3	Ruang Serba Guna	1	540	✓			✓		
4	Ruang Tata Usaha	1	190	✓				✓	
5	Ruang Kepala Sekolah	1	90	✓			✓		
6	Ruang Guru	1	190	✓			✓		
7	Ruang BP / BK	1	9	✓			✓		
8	Ruang UKS / OSIS	1	8	✓			✓		
9	Ruang Laboratorium IPA	1	9	✓			✓		
10	Ruang Kantin / Koperasi	1	8	✓				✓	
11	Ruang Ibadah	1	213	✓			✓		
12	Ruang Lab Komputer	1	72	✓					
13	Ruang Keterampilan /Kesenian	1	190			✓			
14	Rumah Dinas Kepsek								
15	Rumah Penjaga	1	100	✓					✓
16	Mess Guru								
17	Mess Murid								
18	KM / WC Guru	2	4	✓				✓	
19	KM / WC Murid	8	64	✓					✓
20	Gudang	1	26	✓			✓		
21	Bangsas Kendaraan								
	Jumlah	49	3881						

(Data diambil dari Dokumen SMAN 1 Tumpang)

7. Data Guru Dan Siswa SMAN 1 Tumpang

Tabel 4.10 Jumlah Guru

No	Mata Pelajaran	PNS	GTY	GTT	GK	Jumlah	Keterangan	
							Kurang	Berlebih
1	Pend. Agama Islam	2		1		3	1	
2	Pend. Agama Kristen			1		1	1	
3	Pend. Agama Katolik			1		1	1	
4	Pend. Agama Hindu			1		1	1	
5	Pend. Agama Budha							
6	Ppkn	4				4		
7	Bahasa Indonesia	8				8		2
	SASTRA	1				1		
8	Bahasa Inggris	6				6		
9	Pendidikan Jasmani	3		2		5		
10	Sej. Nasional & Umum	3				3		
11	Matematika	6		0		6		
12	Fisika	3		1		4		1
13	Biologi	3				3		
14	Kimia	3				3		
15	IPS – Geografi	2				2		
16	IPS – Sejarah							
17	IPS – Ekonomi	4				4		
18	Antropologi	1		1		2		
19	Sosiologi	1				1		
20	Bahasa Asing Lain	1		4		5		
21	Pendidikan Seni	1		1		2		
22	Keterampilan	1				1		
	Gambar Mistar	1				1		
	Akuntansi	1				1		
23	BP/BK	6		1		7		
24	Muatan Lokal			1		1		
	Jumlah	61		15		76	7	3

(Data diambil dari Dokumen SMAN 1 Tumpang)

Tabel 4.11 Jumlah Siswa

No	jumlah siswa	2008/2009		2009/2010		2010/2011		Ket
		Pria	Wanita	Pria	wanita	Pria	wanita	
1	Siswa kls X	124	180	132	178	122	201	
2	Jumlah Kelas XI Seluruhnya	143	176	118	176	128	178	
	Bahasa	8	22	6	12	8	16	
	IPA	53	71	28	80	57	83	
	Bahasa	82	83	84	84	63	79	
3	Jumlah Kelas XII Seluruhnya	137	171	142	176	118	174	
	Bahasa	11	27	7	22	7	11	
	IPA	49	69	53	71	32	81	
	Bahasa	74	74	82	80	79	82	
	Jumlah	401	526	392	572	386	553	

(Data diambil dari Dokumen SMAN 1 Tumpang)

B. Siklus Penelitian

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan kepada peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam seperti yang tersebut diatas maka salah satu yang perlu dilakukan oleh guru PAI adalah melakukan pengembangan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Oleh karena itu perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif salah satunya dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning*.

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran PAI, walaupun pada awal pelaksanaan Model pembelajaran *cooperative learning* belum memuaskan hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *cooperative learning* atau dengan kata lain masih terbiasa dengan metode ceramah, siswa masih pasif dalam mengemukakan pendapatnya sehingga pelaksanaan diskusi hanya didominasi oleh siswa yang aktif. Namun apabila ada guru terus berusaha untuk membiasakan dengan pembelajaran ini dan meningkatkan partisipasi siswa dan pemahamannya terhadap materi pelajaran dan mengelolanya secara afektif, maka model pembelajaran ini akan berjalan efektif.

Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang. dilaksanakan dengan tiga siklus. pada awal peneliti mengadakan pre tes sebagai tindakan memeriksa lapangan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Pertemuan selanjutnya pada siklus I, II dan III peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*.

1. Pre test

a. Rancangan pre test

Pre test dirancang sebagai tindakan observasi lapangan untuk mengetahui situasi pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional.

1) Membuat Rencana Pembelajaran

a) Pembelajaran ke nol dimulai dengan membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas + 10 menit. Terlebih dahulu peneliti berkenalan dengan siswa mengungkapkan maksud dan tujuan kedatangan peneliti.

b) Pada kegiatan inti, guru menulis di papan tulis kegiatan yang akan disampaikan, serta menerangkan materi pelajaran di depan kelas dan dilanjutkan dengan tanya jawab.

c) Penutup dilakukan dengan memberikan pre test kepada siswa.

2) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan dalam mengukur partisipasi siswa.

b. Pelaksanaan pre test

Pre test dilaksanakan pada hari sabtu 18 Desember 2010 dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab seperti yang dilakukan pengajar sebelumnya.

Indikator pencapaian pada pelaksanaan pre test adalah menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu.

Pembelajaran konvensional dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu belajar. Dimana guru menjelaskan pengertian hukum menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu.

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa mendengarkan sedangkan guru menerangkan dan berceramah didepan kelas sesekali mendekati pengertian dari adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu sehingga siswa menuliskannya di dalam buku pelajaran. Dalam kondisi demikian, siswa terlihat jenuh, bosan dan kurang bergairah sehingga ada beberapa siswa yang mengalihkan perhatiannya dengan bermain sendiri, menulis, berbicara dengan temannya pada saat guru sedang menerangkan.

Setelah guru selesai menerangkan, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang belum dimengerti dengan cara mengacungkan tangan. Pada sesi tersebut hanya satu

orang yang bertanya, itupun dengan bobot pertanyaan yang sangat mudah dijawab.

Untuk memberikan umpan balik, guru mencoba melempar pertanyaan kepada siswa yang lain sebelum dijawab oleh guru, namun siswa diam dan tidak memperhatikan, hanya ada satu dua orang yang berusaha menjawab. Bahkan ditempat duduk lain ada siswa yang asyik sms-an dan bicara sendiri dengan temannya, sehingga kelas terkesan tidak ada interaksi edukatif antara guru dan siswa.

Pada akhir pembelajaran tidak dilaksanakan evaluasi dan refleksi. Dan kemudian pembelajaran ditutup dengan salam.

c. Observasi dan Hasil pre test

Dari hasil pre test yang telah dilaksanakan, siswa tampak kurang antusias dan kurang berminat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dapat diamati pada lembar observasi partisipasi menunjuk pada rata-rata 1,30 yang mengindikasikan bahwa siswa kurang berpartisipasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga metode konvensional tidak cocok untuk diterapkan.

Selain itu, siswa kurang cekatan dalam menulis apa yang menjadi kebutuhannya, masih menunggu di dekete guru, dan saat mengerjakan tugas pre test siswa kurang bersemangat. Dapat diamati pada lembar jawaban yang terkumpul ada beberapa item yang dikosongi karena tidak bisa menjawab atau memang malas menjawab.

Hasil pre test menunjukkan, bahwa siswa cenderung pasif kurang berani untuk bertanya dan mengungkapkan ide, siswa lebih suka mendengarkan guru memberikan informasi.

d. Refleksi Pre test

Dari hasil pre test dapat diambil kesimpulan bahwa strategi konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab tidak cocok diterapkan pada pembelajaran PAI, karena strategi ini masih bersifat statis, pasif, doktriner, tidak menarik bagi siswa, kurang dikaitkan dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang demikian kurang mendorong siswa untuk aktif, menghambat siswa berpartisipasi dalam belajar.

Berdasarkan data empiris dan menyikapi hasil pre test yang telah dilaksanakan, maka perlu adanya improvisasi sebagai berikut:

- 1) Mengaktifkan siswa dengan model pembelajaran *cooperative learning* strategi Student team achievement division (STAD).
- 2) Membuat modul pembelajaran siswa dengan tujuan mempermudah siswa dalam belajar secara mandiri.
- 3) Menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu pada pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*
- 4) mengadakan refleksi pada setiap pertemuan. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberikan refleksi dengan tujuan merefleksikan nilai-nilai yang terkait dengan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Siklus I

a. Rencana Tindakan siklus I

Peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan guru mata pelajaran setelah mengetahui betul pokok permasalahannya, dengan harapan problem yang ada dapat terselesaikan. Oleh karena itu peneliti mempersiapkan perencanaan sebagai berikut:

Pada rencana tindakan siklus I peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* strategi *Student Teams Achievements Division* (STAD) dengan metode pembelajaran ini peneliti berusaha untuk membantu siswa lebih berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru. Siklus I dilaksanakan sebanyak dua (2) kali pertemuan. Sebelum siklus I dilaksanakan peneliti melakukan beberapa tahap persiapan, antara lain:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* strategi *Student Teams Achievements Division* (STAD) yang terdiri dari: pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup/refleksi
- 2) Membagi kelompok kerja menjadi 4 kelompok, dan merubah posisi tempat duduk membundar posisi tempat duduk membundar dengan tujuan agar pembelajaran lebih mudah dalam melakukan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru.

- 3) Mencatat semua peristiwa-peristiwa penting pada saat pembelajaran berlangsung pada lembar observasi partisipasi siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan siklus I

Pada siklus I diadakan dua kali pertemuan yaitu tanggal 8 Januari 2011 dan 15 Januari 2011 dengan indikator pencapaian materi menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dan menampilkan contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu . Pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit untuk setiap pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana tindakan yaitu sebagai berikut.

1) Pertemuan 1 (Sabtu, 8 Januari 2011)

Pada pertemuan 1 peneliti menerapkan model *pembelajaran cooperative learning* strategi *student teams achievement divisions* (STAD). Adapun indikator pencapaian yang harus dicapai pada pertemuan 1 adalah mampu menjelaskan pengertian adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dan mampu menunjukkan contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu.

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* strategi *student teams achievement divisions* (STAD), siswa dibagi menjadi 4 kelompok

kerja yang masing-masing kelompok beranggotakan 7 atau 8 siswa.

Dengan nama kelompok sebagai berikut:

- a) Kelompok Biru
- b) Kelompok Ungu
- c) Kelompok Hijau
- d) Kelompok Merah

Untuk pertemuan 1 dibagi menjadi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti dan penutup berupa refleksi dan evaluasi. Pemberian refleksi kepada siswa sebagai aplikasi pembelajaran kontekstual, sehingga materi yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu siswa bersama-sama dengan guru membaca do'a bersama-sama kemudian dilanjutkan pembelajaran PAI. Apersepsi dilakukan dengan memberi salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu kemudian menanyakan kesiapan seluruh siswa dalam menerima pelajaran. Setelah itu mengungkapkan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan dicapai. Kemudian guru memberitahukan kepada siswa metode yang akan diterapkan. Apersepsi dalam model pembelajaran kooperatif harus diperhatikan untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam belajar, sehingga pembelajaran yang diterima tidak berjalan dengan sia-sia dan memunculkan keingintahuan siswa.

Pada tahap apersepsi, guru memberikan stimulus dengan mengajak siswa mengingat kembali tentang cara-cara berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu yang baik menurut islam dan guru memberitahukan kepada siswa metode yang akan diterapkan beserta langkah-langkah pelaksanaannya.

Saat pembelajaran model *cooperative learning* ini berlangsung guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran dimulai ketika siswa sudah berkumpul dengan kelompoknya masing-masing membentuk ruang kerja yang sudah siap untuk berdiskusi.

Pada tahap pertama guru membagikan power point pembelajaran kepada siswa dalam kelompok untuk membantu siswa dalam mempermudah proses belajar mengajar di kelas. Dan selanjutnya di lanjutkan dengan presentasi dari guru dengan menggunakan media pembelajaran (laptop dan LCD). Agar pembelajaran lebih efektif, setiap siswa dianjurkan untuk berusaha memahami teks yang ada pada modul dan siswa diperbolehkan membawa refrensi lain seperti buku panduan atau buku paket yang terkait dengan pembahasan.

Setelah materi yang di ajarkan oleh guru cukup jelas, guru memberikan 2 lembar tugas dan jawaban kepada siswa secara berkelompok. Guru menekankan kepada siswa bahwa mereka tidak selesai belajar sampai mereka yakin teman sekelompoknya

menjawab kuis seluruhnya dan ketika ada pertanyaan, guru meminta siswa tersebut bertanya kepada teman sekelompoknya sebelum bertanya kepada guru serta guru meminta siswa untuk saling menjelaskan jawaban bukan hanya mengecek satu sama lain terhadap lembar jawaban.

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* bertujuan membantu, melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pemikiran, kepribadian dan interpretasi yang berbeda dengan kelompok. Dalam hal ini, siswa juga dituntut aktif mengemukakan pendapatnya tanpa harus takut oleh siapapun.

Guru bertugas mengontrol secara keseluruhan kelompok, memastikan semua siswa memahami bahwa lembar tugas itu untuk dipelajari bukan untuk di isi dan diserahkan, memuji kelompok-kelompok yang bekerja dengan baik.

Setelah semua kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, siswa di suruh mempelajari lembar tugas dalam kelompok mereka dan akan diadakan kuis pada pertemuan berikutnya dan sebagai penutup guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk bertanya tentang apa yang belum dipahami dalam belajar hari ini dan untuk tetap menjaga semangat guru membatasi interupsi, menanyakan banyak pertanyaan dan bergerak cepat dalam pelajaran itu.

Penilaian dilakukan dengan menilai keaktifan siswa dalam mengungkapkan ide, kemampuan bertanya, kebersamaan atau kekompakan dalam berkelompok dan tugas kelompok.

Pada tahap penutup, guru bertanya pada siswa untuk menilai strategi pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan pertama dalam siklus 1 ini. Mereka banyak yang mengungkapkan senang dan tidak membosankan.

Pada tindakan refleksi, guru mengajak siswa merenungkan berbagai perbuatan yang telah dilakukan. Kemudian ditutup dengan pemberian tugas diluar jam pelajaran untuk meresume dan membuat *mapping* (peta konsep) materi yang diterima hari ini.

Untuk membangkitkan semangat di kelas, siswa dan guru membaca “Hamdallah” bersama-sama dengan suara lantang. Kemudian pembelajaran ditutup dengan salam.

2) Pertemuan II (Sabtu, 15 Januari 2011)

Pada pertemuan ke-2 guru melanjutkan model pembelajaran *cooperative learning* strategi *student teams achievement divisions* (STAD). Pembelajaran dilakukan seperti biasanya yaitu pada jam ke nol didahului dengan membaca doa bersama-sama yang di pimpin oleh ketua kelas, dilanjutkan dengan apersepsi yang dibuka dengan memberi salam, menanyakan kesiapan siswa, mengabsen, dan memberi motivasi kepada siswa agar lebih giat dalam belajar.

Pada pertemuan kali ini semua siswa akan mendapat kuis dari guru, masing-masing siswa mendapat 1 soal dari guru, dan soal tersebut antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda, sehingga siswa tidak bisa mengerjakan kuis secara bersama-sama, karena pada poin ini siswa harus memperlihatkan apa yang telah mereka pelajari secara perseorangan.

Setelah siswa selesai mengerjakan kuis, guru menilai kemajuan perseorangan siswa serta menilai kelompok, dan memberikan sertifikat atau penghargaan lain kepada kelompok.

Pada tahap penutupan, guru bertanya pada siswa untuk menilai strategi pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa mengungkapkan rasa senang, bergembira dan guru untuk selalu memberikan metode yang lebih menyenangkan dan menantang sehingga mereka mendapatkan apa yang belum diketahuinya dapat diterima dengan rasa senang.

Evaluasi dilakukan dengan menyimpulkan jawaban dari soal kuis yang dirasa paling sulit oleh siswa. Pada tindakan refleksi, guru mengajak siswa untuk merenungkan kembali tentang keuntungan atau hikmah apa yang kita peroleh apabila kita berperilaku terpuji. Kemudian dilanjutkan dengan memberi salam kepada siswa pertanda bahwa pembelajaran telah selesai.

c. Observasi (8 Januari 2011 - 15 Januari 2011)

Observasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Setelah dilakukan dua kali pertemuan, dapat diamati pada lembar observasi partisipasi menunjuk pada angka 1.76 , yang mengindikasikan bahwa ada peningkatan partisipasi siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) 35,38 %.

Peningkatan partisipasi siswa dalam belajar yang terlihat pada siklus 1, dapat diamati dengan adanya usaha untuk belajar PAI dan timbulnya partisipasi siswa serta rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung (pada pertemuan ke-1) beberapa siswa mulai terlihat mengeluarkan pendapat, ide, gagasan serta sanggahan maupun tambahan dalam merespon tugas kelompok.

Dari wajah mereka bisa dilihat bahwa siswa merasa cukup senang, juga cukup berani dalam mengungkapkan ide saat pembelajaran berlangsung walaupun keberanian tersebut masih didominasi oleh siswa yang mempunyai prestasi di kelas.

Pada saat berkelompok siswa cenderung pasif, masih menggantungkan pada siswa yang pintar, dan cenderung memberikan kesempatan kepada siswa yang pintar dalam kelompok tersebut untuk berpendapat.

Selain itu, mereka masih kurang dalam menyumbangkan ide, dan gagasannya dalam berdiskusi dengan kelompoknya. Dan pada siklus 1 ada beberapa siswa yang tidak masuk karena absen. Selain itu

pembelajaran juga sering terganggu akibat banyak dari siswa yang meminta izin keluar ditengah-tengah pelajaran dengan alasan ke kamar mandi.

d. Refleksi

Dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dapat diketahui bahwa ada peningkatan partisipasi siswa sebesar 35,38 %. Akan tetapi peningkatan tersebut belum maksimal sehingga masih perlu adanya revisi pembelajaran dalam upaya terus meningkatkan partisipasi siswa.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan pada siklus 1 menggambarkan ada beberapa kendala dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* strategi *student teams achievement divisions* (STAD). adapun beberapa kendala tersebut antara lain:

- 1) Siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* strategi *student teams achievement divisions* (STAD).
- 2) Siswa masih menggantungkan pada siswa yang lain, sehingga pembelajaran didominasi oleh siswa yang aktif dan mempunyai prestasi saja.
- 3) Pada saat pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa siswa yang bermain sendiri.

Untuk menjadikan siswa lebih berpartisipasi dalam pembelajaran, maka perlu di biasakan pembelajaran yang dapat

mengaktifkan siswa, berani berpendapat, tidak takut salah, dan tetap menyenangkan.

Revisi Perencanaan

Menyikapi hasil refleksi diatas, maka perlu adanya revisi, sehingga kekurangan pada siklus sebelumnya, tidak terulang pada siklus selanjutnya. Adapun beberapa bentuk revisi dan tersebut antara lain:

- 1) Memberikan penjelasan tentang model pembelajaran *cooperative learning* kepada siswa
- 2) Memberikan metode *card short, role playing, critical incident* dan *jiqsaw learning* untuk menambah keberanian siswa dalam bertindak dan menumbuhkan keaktifan siswa.
- 3) Memberi motivasi dengan memberikan trik-trik berbicara didepan kelas sehingga tidak gugup,takut salah dan lebih berani berpendapat.
- 4) Memberikan kebebasan membuat yel-yel pada setiap kelompok sebagai bentuk kekompakan kelompok.
- 5) Mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan siklus II, sehingga kekurangan pada siklus 1 tidak terulang pada siklus berikutnya

3. Siklus II

a. Rencana Tindakan Siklus II

Dalam perencanaan tindakan pada siklus II, peneliti mengharapkan dengan menerapkan metode *card short*, *role playing*, *critical incident* (mengkritisi pengalaman penting) dan *jiqsaw learning*. metode *card short* dan *role playing* akan di gunakan pada pertemuan pertama sedangkan metode *critical incident* dan *jiqsaw learning* di gunakan pada pertemuan kedua. Pada siklus kedua ini di harapkan ketiga metode tersebut dapat lebih meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar pendidikan agama islam di bangdingkan dengan pada waktu penggunaan metode *student teams achievement divisions* STAD pada siklus pertama.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap-tahap persiapan untuk penerapan metode pembelajaran yang telah direncanakan. Adapun beberapa tahap persiapan tersebut antara lain:

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *card short*, *role playing*, *critical incident* dan *jiqsaw learning* yang terdiri dari: pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup/ refleksi

1) Menerapkan metode *card short*, *role playing*, *critical incident* dan *jiqsaw learning* dengan cara mencari pasangan, berkelompok, diskusi, memainkan peran, bercerita dan presentasi. Dengan metode tersebut diusahakan siswa dapat lebih aktif berbicara dan membantu siswa agar lebih berpartisipasi.

- 2) Membentuk kelompok kerja 4 kelompok dengan sub materi akan dibahas
- 3) Menyiapkan instrument penelitian yaitu lembar observasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar afektif.
- 4) Mempersiapkan materi pelajaran pada siklus II yaitu tentang menampilkan contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu.
- 5) Menyiapkan media pembelajaran

b. Pelaksanaan siklus II

Pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 22 dan 29 Januari 2011. Adapun kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode metode *card short*, *role playing*, *critical inciden* dan *jiqsaw learning* yang akan diterapkan pada siklus II meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pertemuan 1 (22 Januari 2011)

Pertemuan 1 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2011. dengan menerapkan srategi card sort dan role playing. Adapun indikator pencapaian yang harus dicapai pada pertemuan I adalah mampu menampilkan contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu.

Pembelajaran dimulai seperti biasanya yaitu pada jam ke nol, membaca do'a bersama-sama yang di pimpin oleh ketua kelas.

Dilanjutkan dengan memberi salam kepada siswa bertanda pembelajaran sudah dimulai. Pada tahap apersepsi guru seperti biasanya mengabsen siswa, menanyakan kesiapan, mengungkapkan tujuan pembelajaran, indikator serta metode pembelajaran yang akan digunakan, mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa dan guru juga memberikan motivasi dengan permainan ”kecepatan dan ketepatan dalam berpikir serta memadukan antara otak kanan dan otak kiri”.

Permainan kecepatan dan ketepatan dalam berpikir serta memadukan antara otak kanan dan otak kiri adalah permainan yang berdiri di tempat duduknya masing-masing, dengan aba-aba dari guru siswa wajib menjawab dengan di sertai gerakan kata-kata yang diucapkan oleh guru. Ketika guru mengucapkan “gajah” maka siswa menjawab dengan “besar” dan di sertai dengan gerakan tangan tang menunjukkan besar, dan ketika guru mengucapkan “semut” maka siswa ,menjawab dengan “kecil” di sertai dengan gerakan tangan yang menunjukkan kecil. Begitu seterusnya, ketika semua siswa sudah bisa dan lancar dalam memperagakan maka permainan di putar, yaitu ketika guru mengucapkan “gajah” maka siswa menjawab dengan “besar” tapi di sertai dengan gerakan tangan yang kecil, dan begitu juga ketika guru mengucapkan “semut” maka siswa menjawab dengan kecil tapi gerakan tangannya menunjukkan besar.

Pada kegiatan inti, siswa belajar memperdalam indikator pencapaian yaitu menampilkan contoh adab dalam berpakaian, berhias, bertamu dan atau menerima tamu. pada tahap pertama guru ,membagikan kartu yang terdiri tujuh kartu dengan kategori berpakaian, tujuh kartu dengan kategori berhias, delapan kartu dengan kategori perjalanan dan delapan kartu dengan kategori bertamu (menerima tamu). siswa yang mendapat kartu yang bertuliskan “berpakaian” di suruh mencari pasangannya yang juga mendapatkan kartu “berpakaian” begitu juga dengan yang lainnya. Posisi berpasangan akan lebih membantu siswa dalam memahami indikator pencapaian, mempermudah siswa mengakses informasi baru dari pasangannya dan yang lebih penting lagi siswa bisa lebih ikut andil dan berperan serta dalam belajar sehingga lebih meningkatkan partisipasi siswa dlam pembelajaran pendidikan agama islam.

Kemudian setelah seluruh siswa mendapatkan pasangan kelompoknya, diskusi bisa di mulai dengan merencanakan apa yang akan di tampilkan kelompok mereka dalam *role playing* di depan kelas,

Kemudian guru menanyakan apakah ada kesulitan dalam diskusi hari ini, rata-rata dari masing-masing kelompok kerja mengacungkan tangan sebagai respon pisitif kepada guru. Setelah diskusi selesai maka di lanjutkan dengan *role playing*. Peragaan

role playing dilakukan secara acak, sehingga semua kelompok tidak bisa pernah tau kapan giliran mereka memperagakan, hal ini yang membuat semua kelompok selalu siap kapan waktu mereka memperagakan. Guru melakukan penilaian dari keaktifan siswa saat pembelajaran, keruntutan ide saat mengungkapkan pendapat serta memperagakan *role playing* dengan baik.

Sebelum pembelajaran ditutup terlebih dulu guru bertanya kepada siswa terkait metode pembelajaran hari ini, mereka rata-rata menyatakan senang, gembira, dan ceria, hal ini dapat dilihat pada raut wajahnya yang penuh semangat. Mereka mengungkapkan rasa suka dengan beberapa metode memperagakan *role playing* mereka berpendapat senang, tidak tertekan dan merasa bebas dalam mengekspresikan peran yang mereka dapat.

Penutupan dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran dimana siswa dipersilahkan mengungkapkan kesimpulan dari pembahasan yang telah dilaksanakan sebagai evaluasi pembelajaran. Banyak siswa yang berebut mengungkapkan pendapat dengan mengacungkan tangan, dan guru mempersilahkan kepada siswa untuk menarik kesimpulan secara bergantian.

Refleksi dilakukan oleh guru dengan merenungkan kembali adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dan apa hikmah yang dirasakan ketika kita seseorang

berprilaku terpuji yang tentunya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian dilakukan dengan cara menilai keaktifan siswa dalam mengungkapkan ide, kemampuan bertanya, kebersamaan atau kekompakan dalam berkelompok dan tugas kelompok.

2) Pertemuan 2 (29 januari 2011)

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 29 januari 2011, model pembelajaran *cooperative learning* di terapkan dengan menggunakan strategi *critical incident* dan *jigsaw learning*. *critical incident* (mengkritisi pengalaman penting) dilakukan dengan pertimbangan supaya siswa tidak mengulangi perbuatan tercela lagi seperti hasud, riya', aniaya dan diskriminasi. Sedangkan *jigsaw learning* dilakukan untuk memnambah keaktifan dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, ide dan gagasan.

Adapun indikator pencapaian yang harus dicapai pda pertemuan kedua ini adalah menjelaskan pengertian hasud, riya' aniaya dan diskriminasi.

Pada saat masuk pada kegiatan inti, guru bertanya kepada siswa apakah dulu pernah berbuat tercela seperti hasud, riya' aniaya dan diskriminasi. Rata-rata siswa banyak yang mengacungkan tangan. Setelah itu secara bergantian guru menunjuk siswa yang mengacungkan tangan tersebut untuk menceritakan pengalamannya dulu. Kebanyakan dari mereka dulu

berbuat riya' dan hasud, hanya sebagian kecil dari mereka yang pernah berbuat aniaya dan diskriminasi.

Selanjutnya untuk lebih memahami siswa dan agar siswa lebih berpartisipasi dalam pembelajaran maka di bentuklah kelompok, yang mana kelompok tersebut berdasarkan absen. Kelompok 1 menjelaskan pengertian hasud yaitu siswa yang mempunyai no urut absen 1-7, kelompok 2 menjelaskan tentang pengertian riya' dengan anggota siswa yang mempunyai no urut absen 8-15, kelompok 3 menjelaskan tentang pengertian aniaya dengan anggota siswa yang mempunyai no urut 16-23 dan sisanya yaitu siswa yang mempunyai no absen urut 24-30 menjelaskan tentang pengertian diskriminasi.

Pada pelaksanaan metode *critical incident* dan *jigsaw learning* ini kelompok yang disebutkan di atas tadi di sebut dengan tim ahli. Guru tetap memantau jalannya diskusi dengan melayani siswa yang bertanya dan memberi motivasi siswa yang malu untuk mengungkapkan pendapat.setelah itu mengalihkan perhatian terpusat, dimana guru memberikan umpan balik kepada para siswa. Setelah diskusi selesai masing masing dari kelompok (tim ahli) tersebut mengeluarkan 4 anggotanya untuk perwakilan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain, yang mana 1 orang untuk mempresentasikan kepada kelompoknya sendiri dan 3 lainnya ke kelompok lain. Disini terjadi pertanyaan

bebas dan saling melempar dan menjawab pertanyaan sehingga kelas menjadi interaktif.

Pada saat itu 70 % siswa berani mengungkapkan pendapat dengan memberikan ide-ide yang cemerlang. Kelas seakan hidup dan siswa merasa senang, mendapatkan apa yang selama ini belum mereka ketahui. Raut wajah mereka menggambarkan kegembiraan, optimis dalam menjawab pertanyaan dari kelompok yang lain.

Penilaian dilakukan dengan menilai keaktifan siswa dalam mengungkapkan ide, kemampuan bertanya, kebersamaan dan kekompakan dalam berkelompok.

Sebelum pembelajaran ditutup terlebih dahulu guru bertanya kepada siswa terkait dengan metode pembelajaran hari ini. Rata-rata siswa menyatakan senang, gembira, antusias. Hal ini dapat dilihat dari raut wajah yang penuh semangat dan kegembiraan dalam kelompok maupun tugas individu. Selain itu mereka merasa senang dengan beberapa metode yang telah diterapkan, sehingga mereka mendapatkan hal yang baru dalam pembelajaran PAI.

Seperti sesi sebelumnya, pada saat penutupan siswa siswa membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari. Rata-rata mereka mengacungkan tangan, sehingga secara bergantian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat. Selanjutnya refleksi dilakukan dengan merenungkan kembali apa itu hasud, riya', aniaya, dan diskriminasi agar mereka

bisa terhindar dari perbuatan tercela tersebut. Dan dilanjutkan dengan mengucapkan hamdallah secara bersama-sama tanda pelajaran hari ini telah selesai kemudian dilanjutkan dengan salam oleh guru.

c. Observasi (22 Januari 2011 - 29 Januari 2011)

Secara garis besar, siklus II mengalami peningkatan partisipasi siswa yang cukup tinggi. Dapat diamati pada lembar observasi menunjukkan pada rata-rata angka 1.76 yang mengindikasikan bahwa ada peningkatan partisipasi siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama islam sebesar 56.81% dari sebelumnya.

Peningkatan partisipasi siswa pada siklus II, dapat diamati dengan adanya usaha yang baik dalam belajar PAI dan perasaan penting dalam belajar PAI. Hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa bertanya dan mengungkapkan pendapat lebih banyak dari siklus sebelumnya dan tidak lagi menggantungkan pada ketua kelompok maupun teman yang lebih unggul.

Jika pada siklus 1 siswa masih didominasi oleh siswa yang aktif, maka pada siklus II sudah tidak lagi didominasi oleh siswa yang aktif. Kurang lebih 70% siswa berani mengungkapkan ide tidak lagi merasa takut, secara spontan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Dari raut wajah siswa terlihat senang, gembira, seperti dalam bermain peran, saat berkelompok, dan saat mempresentasikan tugasnya. Sikap antusias siswa juga dapat diamati saat membenahi kursi kelompok, seperti sudah terbiasa dengan pembelajaran kooperatif.

Siswa juga merasa senang dan tidak bosan dalam menerima pelajaran PAI, perasaan ceria disaat pembelajaran berlangsung, semangat, antusias yang diimbangi aktif dalam diskusi kelas, tanpa rasa malu dan takut mengungkapkan pendapat dan bertanya, bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas, menghormati guru dan ramah pada teman.

Dalam mengerjakan shalat jum'at, dan pelaksanaan shalat dhuhur, siswa sudah dapat dikatakan baik dan terkontrol.

d. Refleksi

Dari hasil observasi siklus II, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan yang cukup tinggi pada partisipasi siswa. Peningkatan partisipasi tersebut dapat diamati pada lembar observasi partisipasi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 56.81%.

Melalui hasil observasi siklus II, penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *role playing* dan *critical incident* (mengkritisi pengalaman penting) serta *jigsaw learning* merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun indikator peningkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat pembelajaran berlangsung, + 70 % siswa berani mengungkapkan pendapatnya baik dengan bertanya maupun mengungkapkan ide-ide. Hal ini menunjukkan peningkatan lebih

baik dari pelaksanaan siklus 1 yang hanya didominasi oleh siswa yang aktif.

- 2) Pada saat pembelajaran berlangsung siswa merasa senang, gembira dan antusias. Hal ini dapat diamati pada raut wajah mereka yang *enjoy*, tidak bosan, ceria, dan antusias saat mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 3) Adanya peningkatan partisipasi sebesar 212.30 % dari hasil pre test yang telah dilakukan.

Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam melaksanakan siklus II sehingga pada siklus selanjutnya model pembelajaran *cooperative learning* benar-benar dapat diaplikasikan dengan hasil yang memuaskan. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Perlu adanya pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih *enjoy* dalam belajar.
- 2) Tetap mempertahankan keaktifan siswa, dengan memberikan metode pembelajaran yang beragam, sehingga siswa tidak bosan.
- 3) Tetap mempertahankan pembelajaran interaktif antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa dengan memusatkan siswa pada pembelajaran kelompok.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menganalisis, mengolah informasi sendiri sehingga menumbuhkan jiwa inspiratif bagi siswa.

- 5) Mempertahankan pembelajaran yang kontekstual, sehingga Pendidikan Agama Islam, dapat dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Revisi Perencanaan

Selanjutnya peneliti mengadakan revisi sebagai usaha untuk menghindari rasa bosan, menjadikan belajar lebih menyenangkan serta mempertahankan keaktifan siswa. Adapun beberapa revisi tersebut sebagai berikut:

- 1) Tetap melaksanakan metode *jigsaw learning*, dengan pertimbangan *jigsaw learning* akan memudahkan dan membiasakan siswa dalam bertukar ide dan membantu siswa bersikap aktif dan partisipatif.
- 2) Menerapkan metode *index card matc* atau mencari pasangan jawaban. Dengan tujuan meningkatkan pembelajaran yang lebih berpartisipatif, siswa lebih berperan aktif dan tidak hanya mengandalkan guru saja.
- 3) Tetap memberikan metode pembelajaran bermakna, karena pada indikator pencapaian terdapat usaha menunjukkan mampu menunjukkan perilaku hasud, riya', aniaya dan diskriminasi.

4. Siklus III

Siklus III dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 5 Februari 2011 dan 12 Februari 2011.

a. Rencana Tindakan Siklus III

Agar pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* lebih maksimal maka pada perencanaan siklus III, peneliti menerapkan metode pembelajaran *jigsaw learning* dan *index card matc*. Dengan menerapkan metode tersebut diharapkan siswa mampu mempertahankan keaktifan dan siswa lebih berperan aktif dengan belajar membiasakan berbicara didepan kelas.

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan tahap-tahap persiapan untuk menerapkan metode tersebut. Ada beberapa tahap persiapan sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok belajar *jigsaw* seperti pada siklus kedua.
- 2) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan dalam mengukur partisipasi siswa.
- 3) Mempersiapkan materi pelajaran pada pertemuan ke 5 dan 6 dengan indikator pencapaian sebagai berikut:
 - a) Mampu menyebutkan contoh perilaku hasud, riya', aniaya, dan diskriminasi.
 - b) Mampu menghindari perilaku hasud, riya', aniaya, dan diskriminasi.
- 4) Membuat rencana pembelajaran
 - a) Pembelajaran jam ke nol dimulai dengan membaca do'a bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas. Apersepsi dilakukan selama + 10 menit, mengabsen siswa, mengaitkan

pembelajaran dengan kehidupan siswa, mengungkapkan tujuan pembelajaran, dan indikator yang akan dicapai, dan memberikan stimulus dengan cara mengajak siswa menyebutkan contoh perilaku hasud, riya', aniaya, dan diskriminasi.

- b) Kegiatan inti dilakukan dengan cara guru memberi contoh salah satu perbuatan tercela dan kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok diskusi supaya pembelajaran lebih bernilai pada siswa dan kemudian mencari pasangan jawaban agar siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, pemecahan masalah, dengan cara seperti itu maka siswa akan lebih interaktif dalam proses pembelajaran, dengan mencoba mengatasi masalah sendiri, siswa akan tumbuh inspirasi mereka agar mampu menghindari perbuatan tercela seperti hasud, riya', aniaya dan diskriminasi.
- c) Melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dan memberikan refleksi dengan tujuan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan Tindakan siklus III

Siklus III dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 5 Februari 2011 dan 12 Februari 2011. Seperti pada pelaksanaan tindakan sebelumnya peneliti melaksanakan tindakan sesuai perencanaan yang telah dibuat yaitu menerapkan metode *jiqsaw learning* dan *index card matc*. Adapun pelaksanaan siklus III adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan 1 (5 Februari 2011)

Pertemuan pertama pada siklus III, peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *jiqsaw learning*. Adapun indikator pencapaian yang harus dicapai pada pertemuan 1 adalah mampu menyebutkan contoh perilaku hasud, riya', aniaya dan diskriminasi.

Pada pertemuan 1 dibagi menjadi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti, dan penutup berupa refleksi dan evaluasi.

Seperti pada kegiatan-kegiatan sebelumnya, kegiatan pembelajaran dimulai terlebih dahulu dengan membaca do'a bersama sama yang dipimpin oleh ketua kelas.

Apersepsi dilakukan dengan memberi salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa, menanyakan kesiapan semua siswa dalam menerima pelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan mengungkapkan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan dicapai dengan harapan setiap siswa sadar pada target

pembelajaran yang harus dicapai serta memberitahukan kepada siswa metode yang akan diterapkan.

Selanjutnya guru memberikan stimulus kepada siswa dengan mengaitkan pelajaran menghindari perilaku tercela. Pelajaran siap dimulai setelah semua siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Kelompok pertama membahas tentang contoh hasud, kelompok kedua membahas tentang contoh riya', kelompok ketiga membahas tentang contoh aniaya, dan kelompok terakhir yaitu kelompok empat membahas tentang contoh diskriminasi. Dan yang mana kelompok tersebut di sebut sebagai tim ahli. Pada saat diskusi berlangsung, guru hanya sebagai fasilitator dan apabila ada pertanyaan maka siswa di suruh bertanya dulu ke kelompoknya dan baru kalau semua anggota kelompoknya tidak bisa baru bertanya ke guru. Setelah diskusi selesai, masing-masing dari kelompok mengeluarkan 4 anggota kelompoknya untuk mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain. Dan bila ada pertanyaan atau sanggahan, maka perwakilan dari kelompok tersebut wajib menjawab dan kalau tidak bisa menjawab, bisa di bantu anggota kelompoknya sendiri. Setelah presentasi dari masing-masing perwakilan kelompok selesai. Guru menyuruh siswa tersebut kembali ke kelompok asal. Kemudian guru mengambil sample apakah pembelajaran hari ini sudah bisa di terima siswa

dengan cara menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Sebelum pembelajaran ditutup terlebih dahulu guru bertanya kepada siswa terkait dengan metode pembelajaran kali ini. Siswa menyatakan senang dan gembira, terlebih saat mereka mendiskusikan masalah kasus atau masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat diamati dari raut wajah yang penuh semangat dan antusias pada saat mereka berdiskusi dan dalam mengerjakan tugas kelompok dengan kelompoknya.

Seperti sesi sebelumnya, pada saat penutupan siswa dipersilahkan membuat keimpulan kesimpulan materi yang telah dipelajari, rata-rata mereka mereka mengacungkan tangan.

Selanjutnya refleksi dilakukan dengan merenungkan kembali sudahkah kita menghindari prilaku tercela seperti hasud, riya', aniaya, dan diskriminasi. Dilanjutkan dengan mengucapkan "Hamdallah" secara bersama-sama dan diakhiri dengan salam.

Penilaian dilakukan dengan menilai keaktifan siswa pada saat presentasi, kebersamaan atau kekompakan dalam berkelompok dan mengerjakan tugas kelompok.

2) Pertemuan 2 (12 Februari 2011)

Pertemuan ke 2, model pembelajaran *cooperative learning* diterapkan dengan menggunakan metode *index card matc*,. Adapun

indikator pencapaian yang harus dicapai adalah mampu menghindari perbuatan hasud, riya', aniaya, dan diskriminasi.

Seperti pada pertemuan sebelumnya, pertemuan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti dan penutup berupa refleksi dan evaluasi.

Pelajaran jam ke nol dimulai dengan membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas. Apersepsi dilakukan dengan memberi salam kepada siswa dilanjutkan dengan mengabsen siswa, menanyakan kesiapan menerima pelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan mengungkapkan tujuan pembelajaran, indikator yang akan dicapai dengan harapan setiap siswa sadar target pembelajaran yang harus dicapai serta memberitahukan metode yang akan diterapkan.

Pada pembelajaran kali ini guru membagikan potongan kartu kepada seluruh siswa dengan maksud agar siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Di mana kartu yang di bagikan tersebut berisikan 15 soal dan 15 jawaban sesuai dengan jumlah siswa kelas X-9 yaitu 30 siswa.

Selanjutnya siswa di suruh mencari pasangan soal atau jawabannya sesuai dengan kartu yang mereka dapatkan. Setelah bertemu masing-masing siswa beserta pasangannya duduk berdekatan dan membacakan atau mencocokkan soal dan

jawabannya barangkali ada kekeliruan untuk kemudian di bacakan di depan kelas.

Pada sesi ini siswa tampak lebih antusias dan bersemangat dengan bekal materi yang dimiliki. Siswa berprestasi di depan kelas bersama pasangannya secara bergantian, sedangkan siswa yang lain menyimak dan menanggapi.

Untuk mengundang keberanian siswa, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil lagi di depan kelas mengemukakan pendapat berupa hasil analisa maupun penjelasan tentang menghindari perilaku tercela seperti hasud, riya', aniaya dan diskriminasi.

Secara spontan siswa mengangkat tangan agar dirinya ditunjuk menjadi pemateri di depan kelas. Kemudian guru menunjuk seorang siswa untuk tampil mengemukakan pendapat. Kondisi yang demikian menantang siswa yang lain untuk bertanya, sehingga terjadi pertanyaan bebas di kelas. Guru hanya sebagai fasilitator dan memberi pelurusan.

Sebelum pembelajaran ditutup terlebih dulu bertanya kepada siswa terkait dengan metode pembelajaran hari ini. Siswa menyatakan senang karena mendapatkan pengalaman apa yang belum pernah mereka ketahui. Hal ini dapat dilihat dari raut wajah yang penuh semangat dan antusias mendengarkan cerita dari

temannya yang pernah dialami. Sikap antusias juga terlihat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan materi hari ini dan mempersilahkan kepada siswa untuk membuat kesimpulan. Selanjutnya refleksi dilakukan dengan merenungkan kembali apa yang telah kita lakukan selama ini. Setelah itu bersama-sama membaca ““Hamdallah”” secara bersama-sama dengan suara lantang untuk tetap menjaga semangat siswa. Dan dilanjutkan dengan salam.

c. Observasi (5 Februari 2011 - 12 Februari 2011)

Dari hasil observasi siklus III dapat diketahui bahwa adanya peningkatan partisipasi siswa pada pelajaran PAI. Peningkatan tersebut bisa diamati pada lembar observasi dari siklus II ke siklus III, dengan peningkatan partisipasi sebesar 30.79%

Index card matc ternyata mampu meningkatkan partisipasi siswa pada siklus III, dapat dilihat dengan adanya usaha sadar untuk belajar Pendidikan Agama Islam dan perasaan penting belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat diamati pada saat pembelajaran berlangsung siswa tampak bersemangat dan keinginan yang tinggi untuk mencari pasangannya dan kemudian mendiskusikan soal dan jawaban yang diterimanya.

Tampak dari raut muka yang ceria, senang sehingga terus berusaha aktif pada saat pembelajaran. Siswa sudah lebih berani

mengemukakan ide dan tidak dihindangi rasa takut. Pada siklus yang ke 3 kurang lebih 90% siswa telah berani dan mampu menganalisa masalah serta memberi sebuah solusi.

Selain itu, siswa juga merasa senang dan tidak bosan dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam, perasaan ceria disaat pembelajaran berlangsung, semangat, antusias, yang diimbangi dengan aktif dalam diskusi kelas, tanpa ada rasa malu dan takut salah mengungkapkan pendapat dan bertanya, bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas serta menghormati guru dan ramah pada teman.

Dalam mengerjakan shalat jum'at dan pelaksanaan shalat dzuhur siswa sudah dapat dikatakan bagus. Semua siswa mengerjakan dengan tertib dan terkontrol dengan baik.

d. Refleksi

Dari hasil observasi siklus III dapat diketahui bahwa adanya peningkatan partisipasi siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan tersebut bisa diamati pada lembar observasi dari siklus II ke siklus III, dengan peningkatan partisipasi sebesar 30.79%.

Melalui pengamatan setiap siklus dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* terbukti mampu meningkatkan partisipasi pada pelajaran PAI di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang. Pengamatan tersebut dilaksanakan secara bertahap pada lembar observasi partisipasi yang menunjukkan

adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus II, dari siklus II ke siklus III.

Dari hasil observasi dan data empiris di lapangan menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *cooperative learning* terbukti dapat meningkatkan partisipasi prestasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang. Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dari pre test ke siklus I sebesar 35.38 %, dari siklus I ke siklus II sebesar 56.81 %, dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 30.79 %, dan dari pre test ke siklus III meningkat sebesar 177,69 %.

Dan bentuk implementasi model pembelajaran *cooperative learning* yang optimal dapat meningkatkan partisipasi siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menggunakan berbagai metode pembelajaran variatif yang berorientasi pada siswa seperti *student team achievement division (STAD)*, *role playing*, *card short*, *jigsaw learning* dan *index card matc*. penggunaan modul dan power point sebagai media pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang.

Adapun indikator keberhasilan implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tersebut sebagai berikut:

- 1) Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih semangat, senang, enjoy, dan tidak merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Dengan model pembelajaran *cooperative learning* siswa lebih aktif dengan berani mengungkapkan pendapat atau ide serta mempertanyakan kembali gagasan orang lain.
- 3) Dengan model pembelajaran *cooperative learning* siswa tidak lagi takut dalam mengungkapkan pendapat, tidak takut ditertawakan atau disepelekan.
- 4) Adanya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat dilihat dari kenaikan setiap siklusnya.

BAB V

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang

Fokus dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan partisipasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus, siklus I, II, dan III dilaksanakan dengan dua kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama peneliti melaksanakan pemeriksaan lapangan dan memberikan pre test dengan strategi pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Dimana guru menjelaskan, mendekte, didepan kelas sedangkan siswa mendengarkan dan menulis apa yang diperintahkan oleh guru, serta diselingi dengan tanya jawab.

Melalui pre test, dapat diketahui bahwa pembelajaran konvensional dengan metode dan tanya jawab ternyata menjadikan siswa kurang berpartisipasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa cenderung pasif, kurang berkonsentrasi, takut dalam mengungkapkan pendapatnya dan takut bertanya.

Selain itu, siswa kurang bersemangat, kurang antusias, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, cenderung

menerima materi yang disampaikan tanpa mempertanyakan kembali, sehingga mengakibatkan prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa pada kegiatan belajar mengajar akan menimbulkan rasa terpaksa, tertekan, bosan dan malas. Pada gilirannya dapat menjadikan siswa kurang berpartisipasi mengikuti pelajaran di kelas.

Dari hasil pre test dapat diketahui bahwa partisipasi belajar siswa rata-rata sebesar 1,30. Berdasarkan data empiris dan hasil pre test, bahwa untuk meningkatkan *partisipasi siswa* dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, menjadikan siswa lebih berperan aktif tanpa ada rasa takut untuk bertanya mengungkapkan pendapat, tanpa takut ditertawakan dan disepelekan, mampu memunculkan kreatifitas, mampu memberi pengalaman baru mengantarkan siswa pada kompetensi yang dicapai serta menjadikan pembelajaran tetap menyenangkan.

Salah satu cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Dimana sebagai salah satu model pembelajaran diharapkan mampu menggugah *partisipasi siswa* melalui aktif dalam berpendapat, mempertanyakan gagasan, memusatkan perhatian pada saat pembelajaran, mendorong siswa menemukan caranya sendiri, memecahkan masalah, dan memproses informasi belajar dengan lebih efektif.

Model pembelajaran *cooperative learning* yang berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang lebih memberdayakan pada kemampuan siswa. Dalam aplikasinya siswa belajar tidak semata-mata hanya menekankan pada ranah kognitif akan tetapi dituntut pada pengetahuan yang luas, bermanfaat dan relevan dengan kehidupan siswa.

Menyikapi hasil pre test, pada siklus pertama peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *student team achievement devision* (STAD). Dengan metode ini diharapkan siswa mampu berperan aktif untuk mengekspresikan gagasannya memecahkan masalah dan memusatkan perhatiannya pada kelompok.

Student team achievement devision (STAD) merupakan pola yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaktif siswa dimana siswa saling merespon dan saling membantu. Selain itu, metode *student team achievement devision* (STAD) merupakan metode yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa pada kerja sama dan gotong royong yang menjadikan pembelajaran lebih efektif serta untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dan partisipasi siswa dalam belajar pada kerja sama dan gotong royong yang menjadikan pembelajaran lebih efektif.

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *student team achievement devision* (STAD) menjadikan siswa mulai berpartisipasi yang ditunjukkan dengan berani mengungkapkan pendapat

pada saat berkelompok, saling berperan menyelesaikan masalah dan lebih antusias dibandingkan pembelajaran sebelumnya.

Student team achievement division (STAD) juga membantu menjadi sumber belajar yang bervariasi, memupuk ketrampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan berani mempertahankan pemikiran.

Penerapan *student team achievement division* (STAD) dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pemikiran dan pengalaman-pengalaman baru, kepribadian dan *intepretasi* yang berbeda.

Pada pertemuan pertama penerapan model pembelajaran *cooperative learning* masih kurang efektif, siswa masih pasif, sebagian besar masih takut mengungkapkan pendapat, hal ini disebabkan siswa masih belum terlatih dan terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Menanggapi kegagalan pada pertemuan 1, maka pada pertemuan ke-2 peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *student team achievement division* (STAD) lagi. Karna dengan metode yang digunakan sebanyak dua kali pertemuan akan membiasakan siswa dengan metode ini.

Pada pertemuan ke-2, metode *student team achievement division* (STAD) untuk lebih membiasakan siswa lebih berpartisipasi lagi. Dan dengan metode *student team achievement division* (STAD) yang dilakukan lagi di pertemuan kedua ternyata menjadikan siswa lebih berani dalam

mengungkapkan pendapat ide dari pada pada pertemuan pertama. Ada keinginan untuk belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditunjukkan dengan berusaha mengungkapkan pendapat dan bertanya walaupun sebagian besar masih didominasi oleh yang aktif

Hasil observasi siklus I menunjukkan adanya peningkatan *partisipasi siswa* walaupun masih belum memuaskan. Peningkatan tersebut dapat diamati pada lembar observasi partisipasi meningkat sebesar 35,38 %.

Pada siklus ke-2 peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *card sort*, *role playing*, *critical incident* dan *jigsaw learning*, dengan pertimbangan metode ini merupakan bentuk kerjasama saling tukar ide, memberikan kesempatan pada yang lain mengungkapkan gagasan serta membantu siswa untuk mengekspresikan gagasan dalam berkomunikasi baik dengan teman maupun dengan guru.

Pada pertemuan pertama, peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *card sort* dan *role playing*. Metode *card sort* menjadikan siswa lebih menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran dan menjadikan siswa lebih aktif dan berani mengekspresikan gagasannya, lebih terlatih dan terbiasa dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Dengan metode *problem solving* siswa berusaha memecahkan masalah dengan caranya sendiri, tidak bosan, lebih antusias, bersemangat dan memusatkan perhatian melalui belajar memecahkan masalah pada kelompok.

Role playing adalah metode untuk ‘menghadirkan’ peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap. Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/ alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam ‘pertunjukan’, dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.. Dengan metode tersebut ternyata menjadikan siswa lebih berani mengekspresikan gagasannya dan lebih tertantang dibanding pada pertemuan sebelumnya. Ada keinginan untuk belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditunjukkan dengan berusaha mengungkapkan pendapat dan bertanya walaupun sebagian besar masih didominasi oleh yang aktif.

Bermain peran memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan apa yang dilakukan dalam praktek nyata, dimana siswa berhak mengekspresikan perannya di depan siswa yang lain. Selain itu, bermain peran juga mampu merangsang kreatifitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berfikir maupun melakukan tindakan. Bermain peran merupakan metode yang melibatkan interaksi beberapa siswa tentang sebuah topik atau situasi, memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memerankan dan mencari kekurangan dan kelebihan dalam bentuk kritikan maupun menjawab permasalahan.

Keuntungan bermain peran dapat menjadikan pembelajaran menyenangkan, siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena penugasan yang diberikan guru serta berada dalam dunianya. Di lain pihak siswa merasa nyaman karena tidak di marahi atau dicemooh ketika siswa berbuat kesalahan. Siswa terlihat antusias dan bersemangat memperhatikan penampilan temannya dan bersemangat dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok yang diberikan oleh guru

Pada pertemuan kali ini, pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan metode card sort dan role play sudah bisa meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar pendidikan agama islam di bandingkan pada waktu pre test.

Pada pertemuan ke-2, peneliti menerapkan metode *critical incident* dan *jigsaw learning* agar siswa lebih berpartisipasi dalam berkelompok, aktif dalam mengungkapkan pendapat, ide, gagasan serta mampu bertanya jawab dengan guru.

Metode *critical incident* di gunakan pendidik dengan mengajak peserta didik untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri. terkadang dihadapkan pada kebungkaman karena siswa sendiri tidak tahu siapa yang harus memulai terlebih dahulu, sehingga kelas tidak hidup. dalam keadaan yang seperti ini, biasanya kelas didominasi oleh siswa yang aktif. Serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga memudahkan mereka

menerima materi. Dimana pada materi pembelajaran dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga menumbuhkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki siswa

Jigsaw learning yakni strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw learning* dituntut aktif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dimana pada diskusi kelompok dengan menggunakan *cooperative learning*, terdapat kelompok ahli yang nantinya perwakilan dari kelompok tersebut akan mendapat tugas khusus untuk anggota-anggota kelompok pangkalan atau membiarkan kelompok berunding diantara mereka mengenai siapa yang akan melakukan apa.

Pada sesi ini 70 % siswa berani mengungkapkan pendapatnya dengan memberikan ide-ide yang cemerlang. Selain itu siswa mampu bertanya dengan tingkat analisa "mengapa" dan "bagaimana". Raut wajah mereka menggambarkan kegembiraan dan optimis dalam menjawab pertanyaan.

Secara umum penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan *partisipasi siswa* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui observasi pada siklus II tampak adanya rasa ingin tahu yang cukup besar, yang ditunjukkan dengan

lebih banyaknya siswa yang membawa referensi tambahan dibandingkan siklus sebelumnya. Aktif, berkelompok, aktif mengungkapkan pendapat dan bertanya ketika pembelajaran berlangsung. Sekitar 70 % siswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapat dan gagasan yang cemerlang, serta disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam melaksanakan shalat Dhuhur dan Jumat di sekolah. Prestasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup memuaskan dari siklus I. Dimana *partisipasi siswa* sebesar 69%

Jika diamati lebih lanjut, *partisipasi siswa* mengalami peningkatan dari pre test ke siklus II. Peningkatan tersebut tampak pada lembar observasi partisipasi yang meningkat menjadi sebesar 36,5 % dari pre test.

Pada siklus III peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *jigsaw learning* dan *index card matc*, dengan tujuan tetap mempertahankan keaktifan siswa melalui kerja kelompok, meningkatkan dan mempertajam analisa melalui pasangan jawaban.

Pada pertemuan pertama peneliti tetap menggunakan metode *jigsaw learning*. Dengan menerapkan metode tersebut diharapkan mampu mempertahankan keaktifan dan siswa lebih berperan aktif dengan belajar membiasakan berbicara didepan kelompoknya sendiri, maupun di kelompok lain. Mempertajam analisa siswa melalui masalah yang dibuat sebagai stimulus untuk memicu inspirasi, memberikan pengalaman yang lebih nyata, menarik perhatian lebih besar dan menarik partisipasi siswa dalam belajar serta dapat membangkitkan dunia teori dan realita.

Pada pertemuan kedua, peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan metode *index card matc* dengan harapan siswa mampu menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah ada, begitupun sebaliknya, menemukan pertanyaan yang cocok dengan jawaban yang sudah ada serta menjadikan siswa lebih berani berpendapat di depan orang lain, menjadi guru bagi teman-temannya.

Metode *index card matc* adalah suatu strategi yang digunakan peserta didik untuk menemmmukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan lalu mempresentasikan ke depan kelas bersama pasangannya.

Penerapan metode di atas merupakan sebuah cara bagaimana seorang siswa menjadi guru bagi teman yang lain dan guru memposisikan dirinya sebagai mitra belajar dalam proses pembelajaran. Bahkan tidak menutup kemungkinan pada saat pembelajaran berlangsung guru belajar dari siswanya.

Dengan metode ini, siswa akan meningkatkan partisipasi belajarnya selain itu siswa mampu mengambil hikmah yang terkandung pada materi pembelajaran. Hal ini dapat diamati dari hasil analisa yang telah dikumpulkan, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam melaksanakan shalat dhuhur dan shalat jum'at di sekolah.

Dalam meningkatkan partisipasi siswa, tidak cukup hanya dengan menggunakan satu metode saja, namun yang dibutuhkan metode yang

aplikatif sehingga dapat menjadikan nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan *cooperative learning* sebagai sebuah model pembelajaran, yang di dalamnya terdapat banyak metode yang bisa digunakan di samping. Peneliti juga menggunakan modul dan power point sebagai media bantu dalam proses belajar mengajar. Penggunaan modul pada setiap siklusnya mampu membantu siswa belajar dengan efektif dan memudahkan siswa belajar secara mandiri. Hal ini terbukti setiap pembelajaran berlangsung siswa antusias menggunakan modul. Lebih dari itu, siswa mampu membawa referensi tambahan sebagai rujukan untuk memperkaya wawasan belajar mereka.

Secara umum, hasil penelitian pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan *partisipasi siswa* pada pelajaran PAI. Dari lembar observasi *partisipasi siswa* membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *jigsaw learning* dan *index card matc* mampu meningkatkan *partisipasi siswa* sebesar 30,79%. Pengamatan lebih lanjut pada lembar observasi *partisipasi siswa* dari pre test hingga siklus III menunjukkan adanya peningkatan sebesar 177,69 %.

B. Peningkatan Partisipasi Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X-9 SMAN 1 Tumpang

Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya peningkatan *partisipasi siswa* dari pre test ke siklus I sebesar 35,38 %, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 56,81 %, dari siklus II ke siklus III meningkat 30,79 %, dan dari pre test ke siklus III meningkat 177,69%

Dalam pembelajaran kooperatif tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumberdaya yang memadahi. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu dewan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu Khoirotun Nadliroh, S. Ag mengatakan :

Cooperative Learning merupakan suatu strategi pembelajaran dengan cara berkelompok dimana guru hanya sebagai fasilitator siswa lebih aktif dari pada guru sehingga siswa tersebut muda dan dipahami oleh siswa.⁵²

Jadi dalam pembelajaran sudah melaksanakan pembelajaran *Cooperative Learning* meskipun belum semua komponen yang ada di dalamnya dilaksanakan.

Sedangkan menurut Bapak Drs. Herry Effendy, M.pd selaku waka kurikulum mengatakan bahwa;

Pembelajaran *Cooperative Learning* berbeda dengan pembelajaran kelompok biasanya. Pembelajaran *Cooperative Learning* lebih berpusat kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator sehingga materi lebih mudah dipahami dan di ingat oleh siswa.⁵³

Jadi menurut Herry Effendy pembelajaran *Cooperative Learning* sangat bagus karena di samping siswa mudah memahami materi siswa juga mudah mengingatnya karena pembelajarannya lebih berpusat kepada siswa.

⁵² Wawancara dengan Khoirotun Nadliroh *Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tumpang*, (7 Februari 2011, Pkl; 08.30), di kantor guru.

⁵³ Wawancara dengan Herry Effendy *Waka Kurikulum SMAN 1 Tumpang*, (7 Februari 2011, Pkl; 09.30), di kantor guru.

Sedangkan menurut Bapak Drs. Maskuri selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

Pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* sangat bagus karena bukan hanya teori saja yang disampaikan akan tetapi dengan praktek agar siswa itu merasakan dan mengalami sendiri. Pembelajaran *Cooperative Learning* lebih banyak digunakan untuk mengaktifkan siswa sehingga partisipasi belajar siswa lebih meningkat.⁵⁴

Menurut Bapak Maskuri, beliau mengharapkan semua guru menerapkan pembelajaran *Cooperative Learning* karena pembelajaran ini sangat bagus untuk mengaktifkan siswa.

Jadi, pembelajaran *Cooperative Learning* itu sangat bagus karena disamping dapat mengaktifkan siswa juga memudahkan siswa mengingat dan memahami materi dan siswa juga bisa merasakan sendiri dengan praktek yang dilakukan secara langsung sehingga pembelajaran tersebut bisa bermakna bagi siswa dan guru yang menerapkannya.

Menurut Galih Prahistya selaku ketua kelas X-9 mengatakan:

Bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar sudah bagus meskipun sering menggunakan metode ceramah tapi terkadang juga praktek. Selama peneliti mengajar siswa lebih antusias meskipun sebelumnya gaduh tapi setelah peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan banyak strategi siswa lebih berantusias dalam mengikuti pembelajaran.⁵⁵

Menurut Tinok Dwi Ananda selaku wakil ketua kelas X-9 mengatakan:

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar sudah bagus dan mudah di pahami meskipun hanya dengan ceramah tapi kadang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga mengadakan praktek sehingga membuat siswa lebih paham dengan materi.⁵⁶

Sedangkan menurut Bapak Drs. Maskuri selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

Guru PAI belum semuanya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* karena masih mengutamakan pembelajaran klasikal dengan menggunakan metode ceramah.⁵⁷

Sedangkan menurut Bapak Drs. Herry Effendy, M.pd selaku waka kurikulum mengatakan bahwa:

⁵⁴ Wawancara dengan Maskuri, *Kepala Sekolah SMAN 1 Tumpang*, (8 Februari 2010, Pkl; 08.00), di kantor Kepala Sekolah.

⁵⁵ Wawancara dengan Galih Prahistya, *Ketua Kelas X-9 SMAN 1 Tumpang*, (12 Februari 2011, Pkl 10.00), di ruang kelas X-9.

⁵⁶ Wawancara dengan Tinok Dwi Ananda, *Wakil Ketua Kelas X-9 SMAN 1 Tumpang*, (12 Februari 2011, Pkl 10.00), di ruang kelas X-9

⁵⁷ Wawancara Maskuri, *Ibid*

Belum semua guru menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*, apalagi guru senior sering menggunakan ceramah karena lebih mudah dan juga karena faktor usia.⁵⁸

Berdasarkan data empiris dan hasil analisis dapat diambil sebuah kesimpulan implementasi model pembelajaran *cooperative learning* terbukti dapat meningkatkan *partisipasi siswa* pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang dengan menggunakan metode student team achievement division (STAD), card sort, role play, critical incident, jigsaw learning dan index card matc yang di sertai dengan penggunaan modul dan power point sebagai media pembelajaran.

Dari hasil wawancara dan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwasannya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran sangat bagus dan mudah difahami oleh siswa, sehingga siswa lebih berpartisipasi dalam belajar.

Adapun indikator keberhasilan implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tersebut sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif dengan berani mengungkapkan pendapat atau ide serta mempertanyakan kembali gagasan orang lain.
2. Siswa tidak lagi takut dalam mengungkapkan pendapat, tidak takut ditertawakan, bahkan takut disepeleahkan.
3. Adanya peningkatan *partisipasi siswa* dapat dilihat dari kenaikan setiap siklusnya.

⁵⁸ Wawancara Herry Effendy *Ibid*

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan analisa data di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang, menempatkan guru sebagai pembimbing dan siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam suatu kelompok. Pada siklus ke-1 menggunakan strategi *student team achievement division* (STAD), pada siklus ke-2 menggunakan strategi *card sort, role playing, critical incident, jigsaw learning* dan pada siklus ke-3 menggunakan strategi *jigsaw learning* dan *index card matc*.
2. Implementasi model pembelajaran *cooperative learning* terbukti dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada pelajaran PAI di kelas X-9 SMAN 1 Tumpang. Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi belajar siswa dari pre test ke siklus I sebesar 35,38 %, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 56,81 %, dari siklus II ke siklus III meningkat 30,79 %, dan dari pre test ke siklus III meningkat 177,69%

B. Saran

Selaku peneliti, ada beberapa saran yang dapat diberikan demi terwujudnya dan berkembangnya pembelajaran dikelas, didasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti, yaitu:

1. Dalam pemilihan model pembelajaran beserta strateginya harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar. Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti, membuktikan bahwa dengan model pembelajaran *cooperative learning* dengan berbagai strategi (*student team achievement division (STAD)*, *card sort*, *role playing*, *critical incident*, *jigsaw learning* dan *index card matc*) dapat mewujudkan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan, hal inilah yang dibutuhkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang mana tujuannya agar siswa bisa berpartisipasi dalam belajar.
2. Dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran, hendaknya memanfaatkan media lainnya yang dapat dipergunakan untuk menunjang pembelajaran, serta mempergunakannya dengan sebaik –baiknya. Seperti menggunakan LCD dengan membuat power point yang didalamnya terdapat materi Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Bagi Peneliti Lebih Lanjut, dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang implementasi model pembelajaran *cooperative learning* terhadap variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fitria, Nur. 2009. *Penerapan Cooperative learning Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP NEGERI 2 kepanjen*. Malang: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI.
- Hayati, Nor. 2001. *Analisis Faktor-faktor yang Menyebabkan Kurangnya Partisipasi Mahasiswa Malaysia alam Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di Universitas Negeri Semarang*. UNNES: Skripsi
[Http://arsipdatacom.blogspot.com](http://arsipdatacom.blogspot.com)
[Http://herfis.blogspot.com/2010/01/pembelajaran-kooperatif-cooperative.html](http://herfis.blogspot.com/2010/01/pembelajaran-kooperatif-cooperative.html)
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Rosda Karya.
- M. Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK itu mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, 2007. *Buku Diktat Desain dan pengembangan Pembelajaran PAI*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negri Malang.
- Pedoman Pendidikan UIN Malang. 2004-2006
- Sastropoetro, Santoso. 1989. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Alumni. Bandung
- Sharan, Shlomo. 2009. *Handbook Of Cooperative Learning Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa Di Kelas*. Yogyakarta: Imperium
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutirjo. 2009. *Menulis PTK Senikmat Minum Teh*. Malang: UM Press

- Suwandi , dan Basrowi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Uma,Cicik Rahmatun . 2009. *Implementasi Cooperative learning Melalui Strategi Crossword Puzzle dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Asmaul Husna pada Siswa Kelas IV A MI Sunan Kalijogo di Malang*. Malang: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI.
- Winardi, 2002. *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Wiriadmadja. Rachiaty. 2005. *Metode Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: Rosda Karya.
- Yasin, Fatah. 2003. *Jurnal el-Harakah*, Malang: UIIS Malang
- . 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang

LAMPIRAN

PERANGKAT PEMBELAJARAN
SMA NEGERI 1 TUMPANG
TAHUN AJARAN 2010-2011

SILABUS

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas : X-9

Semester : Genap

SILABUS

Standar kompetensi : Membiasakan Berprilaku terpuji

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER /BAHAN /ALAT
9.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu.	Pengertian: <ul style="list-style-type: none"> • Adab dalam berpakaian. • Adab dalam berhias • Adab dalam perjalanan • Adab dalam bertamu dan menerima tamu 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan pengertian adab dalam berpakaian • Mendiskusikan pengertian adab dalam berhias • Mendiskusikan pengertian adab dalam perjalanan dan bertamu atau menerima tamu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian. • Menjelaskan pengertian adab dalam berhias • Menjelaskan pengertian adab dalam perjalanan. • Menjelaskan pengertian adab dalam bertamu dan menerima tamu 	Pre test Kerja kelompok Keaktifan Tugas	2 X 45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku LKS Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, Penerbit Erlangga

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER /BAHAN /ALAT
9.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu.	Contoh-contoh adab dalam : <ul style="list-style-type: none"> • berpakaian • berhias • perjalanan • bertamu atau menerima tamu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian • Menampilkan contoh-contoh dalam berhias • Menampilkan contoh-contoh dalam perjalanan • Menampilkan contoh-contoh bertamu atau menerima tamu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menunjukkan contoh adab dalam berpakaian. • Mampu menunjukkan contoh adab dalam berhias. • Mampu menunjukkan contoh adab dalam perjalanan • Mampu menunjukkan adab dalam bertamu dan menerima tamu. 	Kerja kelompok Keaktifan Tugas	2 X 45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku LKS Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, Penerbit Erlangga

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER /BAHAN /ALAT
9.3 Mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari	Praktik adab dalam: <ul style="list-style-type: none"> • Berpakaian • Berhias • Perjalanan • Bertamu dan atau menerima tamu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikkan adab dalam berpakaian. • Mempraktikkan adab dalam berhias. • Mempraktikkan adab dalam perjalanan. • Mempraktikkan adab dalam bertamu atau menerima tamu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaian • Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berhias • Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam perjalanan • Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam bertamu dan menerima tamu. 	Kerja kelompok Keaktifan Tugas	2 X 45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku LKS Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, Penerbit Erlangga.

SILABUS

Standar Kompetensi : Menghindari Perilaku Tercela

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER /BAHAN /ALAT
10.1 Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi	Perilaku Tercela : <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Hasad • Pengertian Riya • Pengertian Aniaya • Pengertian Diskriminasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan pengertian hasad. • Mendiskusikan pengertian riya. • Mendiskusikan pengertian aniaya. • Mendiskusikan pengertian diskriminasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan pengertian hasad • Mampu menjelaskan pengertian riya. • Menjelaskan pengertian riya. • Menjelaskan pengertian diskriminasi 	Kerja Kelompok Keaktifan Tugas	2 X 45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> - Al- Al-Qur'an dan terjemah. - Buku LKS Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, Penerbit Erlangga

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER /BAHAN /ALAT
10.2 Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi.	Contoh-contoh perilaku tercela : <ul style="list-style-type: none"> • Hasad • Riya • Aniaya • diskriminasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan contoh-contoh perilaku hasad. • Mendiskusikan contoh-contoh perilaku riya. • Mendiskusikan contoh-contoh perilaku aniaya. • Mendiskusikan contoh-contoh perilaku diskriminasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan contoh perilaku hasad • Mampu menyebutkan contoh perilaku riya • Mampu menyebutkan contoh perilaku aniaya • Mampu menyebutkan contoh perilaku diskriminasi 	Kerja Kelompok Keaktifan Tugas	2 X 45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku LKS Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, Penerbit Erlangga

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER /BAHAN /ALAT
10.3 Menghindari perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.	Menghindari perilaku: <ul style="list-style-type: none"> • Hasad • Riya • Aniaya • diskriminasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan cara-cara menghindari perilaku hasad. • Mendiskusikan cara-cara menghindari perilaku riya. • Mendiskusikan cara-cara menghindari perilaku aniaya. • Mendiskusikan cara-cara menghindari perilaku diskriminasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menghindari perilaku hasad. • Mampu menghindari perilaku riya. • Mampu menghindari perilaku aniaya. • Mampu menghindari perilaku diskriminasi. 	Kerja Kelompok Keaktifan Tugas	2 X 45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku LKS Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X - Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, Penerbit Erlangga

**PERANGKAT PEMBELAJARAN
SMA NEGERI 1 TUMPANG
TAHUN AJARAN 2010-2011**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas : X-9

Semester : Genap

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Tumpang

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : X / Genap

Alokasi : 4 X 45 Menit (2 kali pertemuan)

Standar Kompetensi : Membiasakan berperilaku terpuji

Kompetensi Dasar : Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu.
Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu.

Indikator : a. Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian.
b. Menjelaskan pengertian adab dalam berhias.
c. Menjelaskan pengertian adab dalam perjalanan.
d. Menjelaskan pengertian adab dalam bertamu atau menerima tamu.

- e. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berpakaian.
- f. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berhias.
- g. Mampu menunjukkan contoh adab dalam perjalanan.
- h. Mampu menunjukkan contoh adab dalam bertamu dan menerima tamu.

I. Materi Pembelajaran : Berperilaku Terpuji

II. Metode Pembelajaran :

Pembelajaran *cooperative learning*, strategi *student team achievement division* (STAD)

III. Tujuan pembelajaran :

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian.
- b. Menjelaskan pengertian adab dalam berhias.
- c. Menjelaskan pengertian adab dalam perjalanan.
- d. Menjelaskan pengertian adab dalam bertamu atau menerima tamu.
- e. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berpakaian.

- f. Mampu menunjukkan contoh adab dalam berhias.
- g. Mampu menunjukkan contoh adab dalam perjalanan.
- h. Mampu menunjukkan contoh adab dalam bertamu dan menerima tamu.

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Pertemuan Pertama

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p><u>Kegiatan awal :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka oleh guru • Membaca do'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas • Absensi Siswa • Guru menjelaskan tentang tujuan materi dan indikator pencapaian materi yang ingin di capai beserta metodenya 	10 menit
2	<p><u>Kegiatan Inti :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru sedikit memberi penjelasan tentang berperilaku terpuji dan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari • Siswa di bagi menjadi 4 kelompok kerja yang masing-masing kelompok terdiri dari 7-8 siswa • Guru memberikan power point kepada siswa dalam kelompok untuk mempermudah proses pembelajaran • Guru mempresentasikan materi dengan menggunakan media laptop dan LCD • Setelah materi yang di sampaikan guru cukup jelas, guru memberikan 2 lembar tugas dan jawaban kepada masing- 	70 Menit

	<p>masing kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru • Guru mengontrol secara keseluruhan dan memastikan bahwa semua siswa dalam kelompok memahami bahwa lembar tugas itu untuk dipelajari bukan untuk diisi dan dikumpulkan • Selama proses diskusi tersebut, guru melakukan penilain pada lembar observasi kepartisian siswa. • Setelah semua kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, siswa mempelajari lembar tugas dalam kelompoknya 	
3	<p><u>Kegiatan akhir :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi hari ini • Guru memberi kesimpulan terhadap materi yang telah di sampaikan • Guru memberikan tugas untuk meresume pelajaran hari ini disertai dengan pembuatan <i>mapping</i> (peta konsep) • Guru dan siswa membaca “Hamdallah” bersama-sama dengan suara lantang • Salam 	10 Menit

b. Pertemuan Kedua

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p><u>Kegiatan awal :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka oleh guru • Membaca do'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas • Absensi Siswa • Guru menanyakan kesiapan siswa dalam menerima kuis hari ini 	10 menit
2	<p><u>Kegiatan Inti :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kuis kepada siswa • Siswa menerima kuis dari guru yang antara siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda 	70 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengerjakan kuis dari guru • Setelah siswa mengerjakan kuis dari guru, guru menilai kemajuan perseorangan siswa serta menilai kelompok. • sedikit memberi penjelasan tentang berperilaku terpuji dan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari. 	
3	<p><u>Kegiatan akhir :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang kuis yang diadakan hari ini • Guru memberi kesimpulan terhadap materi yang telah di sampaikan • Guru memberikan tugas untuk meresume pelajaran hari ini disertai dengan pembuatan <i>mapping</i> (peta konsep) • Guru dan siswa membaca “Hamdallah” bersama-sama dengan suara lantang • Salam 	10 Menit

V. Media, Alat dan Sumber Pelajaran :

A. Bahan / Alat Pelajaran :

Laptop, LCD

B. Sumber Pelajaran :

1. Buku LKS Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X
2. Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X
3. Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, Penerbit Erlangga
4. Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

VI. Penilaian:

1. Penilaian Proses Belajar Mengajar
2. Kuis

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Tumpang

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : X / Genap

Alokasi : 2 X 45 Menit (1 kali pertemuan)

Standar Kompetensi : Membiasakan berperilaku terpuji

Kompetensi Dasar : Mempraktekkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator : a. Mampu mempraktekkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaian.
b. Mampu mempraktekkan perilaku yang baik dan benar dalam berhias.
c. Mampu mempraktekkan adab perilaku yang baik dan benar dalam perjalanan.
d. Mampu mempraktekkan perilaku yang baik dan benar dalam bertamu dan menerima tamu.

I. Materi Pembelajaran : Berperilaku Terpuji

II. Metode Pembelajaran :

Pembelajaran *cooperative learning*, strategi *card sort*, *role playing*

III. Tujuan pembelajaran :

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat:

- a. Mampu mempraktekkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaian.
- b. Mampu mempraktekkan perilaku yang baik dan benar dalam berhias.
- c. Mampu mempraktekkan adab perilaku yang baik dan benar dalam perjalanan.
- d. Mampu mempraktekkan perilaku yang baik dan benar dalam bertamu dan menerima tamu.

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p><u>Kegiatan awal</u> :</p> <ul style="list-style-type: none">• Salam pembuka oleh guru• Membaca doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas• Menanyakan kabar <p>Guru: Kaifa Haluk,,,,,,,,,?</p> <p>Siswa : Alhamdulillah luar biasa</p>	10 menit

	<p>Semangat sekolahnya,,,,,, Cayoooooooo,,,,,,(semangat)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Absensi Siswa • Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan permainan “memadukan otak kiri dan otak kanan” • menjelaskan tentang tujuan materi yang ingin di capai beserta metodenya 	
2	<p><u>Kegiatan Inti :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan kepada siswa kartu sebanyak jumlah siswa secara acak. 7 kartu bertuliskan tentang berpakaian, 7 kartu bertuliskan berhias, 8 kartu bertuliskan perjalanan dan 8 kartu bertuliskan tentang bertamu dan atau menerima tamu. • Siswa yang sudah mendapatkan kartu, di suruh untuk mencari kelompoknya, yang mendapatkan berpakaian berkumpul dengan yang berpakaian, begitupun dengan yang lain. • Setelah siswa berkumpul dengan kelompoknya, diskusi dimulai untuk membahas peran apa yang akan mereka lakukan nanti • Guru menanyakan kepada siswa apakah ada kesulitan. • Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok secara bergantian memerankan peran yang sudah menjadi topiknya di depan kelas • Role play ini di lakukan secara acak. • Pada waktu siswa melakukan diskusi dan role play, guru menilai kepartisipasian siswa 	70 Menit
3	<p><u>Kegiatan akhir :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan evaluasi • Guru memberikan tugas untuk meresume bab selanjutnya (prilaku tercela) • Guru dan siswa sama-sama mengucapkan “Hamdallah” • Salam 	10 menit

V. Media, Alat dan Sumber Pelajaran :

A. Bahan / Alat Pelajaran :

Laptop, LCD

B. Sumber Pelajaran :

1. Buku LKS Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X
2. Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X
3. Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, Penerbit Erlangga
4. Departemen Agama. 1998. *Alquran Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Atlas.
5. Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

VI. Penilaian:

1. Penilaian Proses Belajar Mengajar

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Tumpang

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : X / Genap

Alokasi : 2 X 45 Menit (1 kali pertemuan)

Standar Kompetensi : Menghindari Perilaku Tercela

Kompetensi Dasar : Menjelaskan pengertian hasud, riya', aniaya, dan diskriminasi

Indikator : a. Mampu menjelaskan pengertian hasud.
b. Mampu menjelaskan pengertian riya'.
c. Mampu menjelaskan pengertian aniaya.
d. Mampu menjelaskan pengertian diskriminasi

I. Materi Pembelajaran : Berperilaku Tercela

II. Metode Pembelajaran :

Pembelajaran *cooperative learning*, strategi *critical incident* dan *jigsaw learning*

III. Tujuan pembelajaran :

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan :

- a. Mampu menjelaskan pengertian hasud.
- b. Mampu menjelaskan pengertian riya'.
- c. Mampu menjelaskan pengertian aniaya.
- d. Mampu menjelaskan pengertian diskriminasi

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p><u>Kegiatan awal :</u></p> <ul style="list-style-type: none">• Salam pembuka• Membaca do'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas• Menanyakan kabar Guru: Kaifa Haluk,,,,,,,,?? Siswa : Alhamdulillah luar biasa Semangat sekolahnya,,,,,,,,	10 menit

	<p>Cayoooooooo,,,,,,(semangat)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Absensi Siswa • Guru menjelaskan tentang tujuan materi yang ingin di capai beserta metodenya 	
2	<p><u>Kegiatan Inti :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan kepada siswa apakah dulu pernah berbuat tercela • Setelah itu guru membentuk 4 kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 7-8 siswa. • Kelompok pertama membahas pengertian hasud. kelompok kedua menjelaskan pengertian riya' kelompok ketiga menjelaskan pengertian aniaya, kelompok terakhir menjelaskan pengertian diskriminasi dan di sertai mengkritisi tentang pengalaman salah satu siswa yang pernah melakukan perbuatan tercela tadi.(tim ahli) • Masing-masing anggota kelompok mencari materinya sendiri, dan kemudian mendiskusikannya dengan anggota kelompok, yang kemudian menghasilkan jawaban yang disepakati semua anggota kelompok. • Setelah diskusi selesai masing-masing dari kelompok tersebut mengeluarkan 4 anggotanya untuk perwakilan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain. 1 orang perwakilan anggotanya untuk kelompoknya sendiri dan 3 lainnya mempresentasikan ke kelompok yang tersisa • Guru menanyai siswa dengan pertanyaan yang bersumber dari bahan diskusinya sendiri maupun dari bahan diskusinya kelompok lain. • Guru memberi penguatan dari hasil diskusi kelas • Guru membimbing peserta didik menyusun kesimpulan dari pembelajaran 	70 Menit
3	<p><u>Kegiatan akhir :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan kepada siswa tentang metode yang digunakan pada pertemuan ini • Guru memberi kesimpulan terhadap materi yang yang telah di sampaikan • Guru memberikan tugas untuk mencari contoh perilaku tercela minimal 5 • Guru dan siswa sama-sama mengucapkan “Hamdallah” • Salam 	10 menit

V. Media, Alat dan Sumber Pelajaran :

A. Bahan / Alat Pelajaran :

Laptop, LCD

B. Sumber Pelajaran :

1. Buku LKS Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X
2. Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X
3. Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, Penerbit Erlangga
4. Departemen Agama. 1998. *Alquran Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Atlas.
5. Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

VI. Penilaian:

1. Penilaian Proses Belajar Mengajar

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Tumpang

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : X / Genap

Alokasi : 2 X 45 Menit (1 kali pertemuan)

Standar Kompetensi : Menghindari Perilaku Tercela

Kompetensi Dasar : Menyebutkan contoh perilaku hasud, riya', aniaya, dan diskriminasi

Indikator : a. Mampu menyebutkan contoh perilaku hasud.
b. Mampu menyebutkan contoh perilaku riya'.
c. Mampu menyebutkan contoh perilaku aniaya
d. Mampu menyebutkan contoh perilaku diskriminasi

I. Materi Pembelajaran : Berperilaku Tercela

II. Metode Pembelajaran :

Pembelajaran *cooperative learning*, strategi *jigsaw learning*

III. Tujuan pembelajaran :

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan :

- a. Mampu menyebutkan contoh perilaku hasud.
- b. Mampu menyebutkan contoh perilaku riya'.
- c. Mampu menyebutkan contoh perilaku aniaya
- d. Mampu menyebutkan contoh perilaku diskriminasi

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p><u>Kegiatan awal :</u></p> <ul style="list-style-type: none">• Salam pembuka• Membaca do'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas• Menanyakan kabar Guru: Kaifa Haluk,,,,,,,,,? Siswa : Alhamdulillah luar biasa Semangat sekolahnya,,,,,,,, Cayooooooooo,,,,,,,,,(semangat)	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Absensi Siswa • Guru menjelaskan tentang tujuan materi yang ingin di capai beserta metodenya 	
2	<p><u>Kegiatan Inti :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru sedikit memberi penjelasan tentang contoh dari perilaku tercela • Siswa di bagi menjadi 4 kelompok, Kelompok pertama menyebutkan contoh perilaku hasud. kelompok kedua menyebutkan contoh perilaku riya' kelompok ketiga menyebutkan contoh perilaku aniaya, kelompok terakhir menyebutkan contoh perilaku diskriminasi • Masing-masing anggota kelompok mencari materinya sendiri, dan kemudian mendiskusikannya dengan anggota kelompok, yang kemudian menghasilkan jawaban yang disepakati semua anggota kelompok. • Setelah diskusi selesai masing-masing dari kelompok tersebut mengeluarkan 4 anggotanya untuk perwakilan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain. 1 orang perwakilan anggotanya untuk kelompoknya sendiri dan 3 lainnya mempresentasikan ke kelompok yang tersisa • Guru menanyai siswa dengan pertanyaan yang bersumber dari bahan diskusinya sendiri maupun dari bahan diskusinya kelompok lain. • Guru memberi penguatan dari hasil diskusi kelas • Guru membimbing peserta didik menyusun kesimpulan dari pembelajaran 	70 Menit
3	<p><u>Kegiatan akhir :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan kepada siswa tentang metode yang digunakan pada hari ini • Guru memberikan tugas untuk mencari contoh perilaku tercela minimal 5 • Guru dan siswa sama-sama mengucapkan "Hamdallah" • Salam 	10 menit

V. Media, Alat dan Sumber Pelajaran :

A. Bahan / Alat Pelajaran :

Laptop, LCD

B. Sumber Pelajaran :

1. Buku LKS Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X
2. Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X
3. Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, Penerbit Erlangga
4. Departemen Agama. 1998. *Alquran Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Atlas.
5. Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

VI. Penilaian:

1. Penilaian Proses Belajar Mengajar

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Tumpang

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : X / Genap

Alokasi : 2 X 45 Menit (1 kali pertemuan)

Standar Kompetensi : Menghindari Perilaku Tercela

Kompetensi Dasar : Menghindari perilaku hasud, riya', aniaya, dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari

Indikator : a. Mampu menghindari perilaku hasud.
b. Mampu menghindari perilaku riya'.
c. Mampu menghindari perilaku aniaya.
d. Mampu menghindari perilaku diskriminasi.

I. Materi Pembelajaran : Berperilaku Tercela

II. Metode Pembelajaran :

Pembelajaran *cooperative learning*, strategi *index card matc*

III. Tujuan pembelajaran :

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan :

- a. Mampu menghindari perilaku hasud.
- b. Mampu menghindari perilaku riya'.
- c. Mampu menghindari perilaku aniaya.
- d. Mampu menghindari perilaku diskriminasi.

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p><u>Kegiatan awal :</u></p> <ul style="list-style-type: none">• Salam pembuka• Membaca do'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas• Menanyakan kabar <p>Guru: Kaifa Haluk,,,,,,,,,?</p> <p>Siswa : Alhamdulillah luar biasa</p> <p>Semangat sekolahnya,,,,,,,,</p>	10 menit

	<p>Cayoooooooo,,,,,,(semangat)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Absensi Siswa • Guru menjelaskan tentang tujuan materi yang ingin di capai beserta metodenya 	
2	<p><u>Kegiatan Inti :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru sedikit memberi penjelasan tentang macam-macam perilaku tercela dan cara menghindarinya • Guru membagikan potongan kartu dengan kategori 15 soal dan 15 jawaban kepada siswa masing-masing 1 kartu • Setelah siswa mendapatkan kartu semua, siswa mencari pasangan jawaban atau soalnya • Setelah bertemu, siswa di suruh duduk berdekatan • Kemudian masing-masing siswa mempresentasikan ke depan kelas secara acak • Setelah semua siswa telah mempresentasikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan lagi 	70 Menit
3	<p><u>Kegiatan akhir :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mempertanyakan kepada siswa tentang metode yang digunakan pada hari ini • Guru dan siswa sama-sama mengucapkan “Hamdallah” • Salam 	10 menit

V. Media, Alat dan Sumber Pelajaran :

A. Bahan / Alat Pelajaran :

Laptop, LCD

B. Sumber Pelajaran :

1. Buku LKS Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X

2. Buku Paket Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X
3. Buku Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, Penerbit Erlangga
4. Departemen Agama. 1998. *Alquran Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Atlas.
5. Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

VI. Penilaian:

1. Penilaian Proses Belajar Mengajar

MODUL PAI

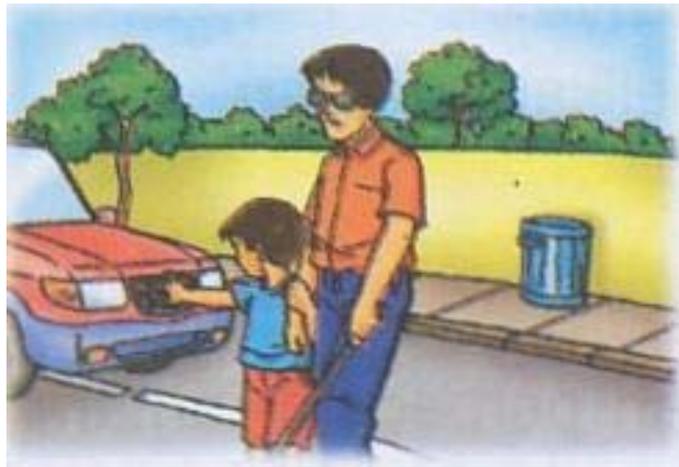
Pendidikan Agama Islam



KELAS X

SMAN 1 TUMPANG

BERPRILAKU TERPUJI



Standart Kompetensi

Membiasakan Prilaku Terpuji

Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu
2. Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu
3. Mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari

A. ADAB DALAM BERPAKAIAN

1. Tata krama berpakaian

Fungsi pakaian

- Penutup aurat
- Untuk menjaga kesehatan
- Untuk keindahan

Dalam islam, masalah aurat agama islam telah menetapkan bahwa aurat lelaki adalah antara pusar sampai kedua lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Mengenai bentuk dan model pakaian, islam tidak memberi batasan, karena dalam hal ini berkaitan dengan budaya setempat. Oleh karena itu, kita diperkenankan memakai pakaian dengan model apapun, selama pakaian tersebut memenuhi persyaratan sebagai penutup aurat.

PAKAIAN

- Penutup tubuh untuk memberikan proteksi dari bahaya asusila
- Perlindungan dari sengatan matahari dan terpaan hujan
- Identitas seseorang
- Harga diri seseorang
- Sebuah kebutuhan untuk mengungkapkan rasa malu seseorang.

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسُ التَّقْوٰى

ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿١٦﴾

Artinya : *Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa, Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS Al a'raf : 26)*

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya : *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS Al ahzab: 59)

Islam melarang umatnya berpakaian terlalu tipis atau ketat (sempit sehingga membentuk tubuhnya yang asli). Kendati fungsi utama (sebagai penutup aurat) telah di penuhi, namun apabila pakaian tersebut di buat secara ketat (sempit) maka hal itu di larang oleh islam. Demikian juga halnya pakaian yang terlalu tipis. Pakaian yang ketat akan menam[ilkan bentuk tubuh pemakainya. Sedangkan pakaian yang terlalu tipis akan menampakkan warna kulit pemakainya. Kedua cara tersebut di larang oleh islam karena hanya akan menarik perhatian dan menggugah nagsu syahwat bagi lawan jenisnya.

Ada dua maksud yang menjadi kesimpulan pada hadis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Maksud kaum yang membawa cambuk seperti seekor sapi ialah perempuan –perempuan yang suka menggunakan rambut sambungan dengan maksud agar rambutnya tampak banyak dan panjang sebagaimana wanita lainnya. Selanjutnya yang di sebut rambutnya seperti atau sebesar punuk kuda adalah sebutan bagi wanita yang suka menyanggul rambutnya.
2. Mereka mengatakan berpakaian memang menempelkan pada tubuhnya, tatpi pakaian itu tidak menutup aurat. Oleh karena itu mereka dikatakan telanjang. Pada zaman modern seperti saat ini, amat banyak manusia

mengenakan pakaian yang amat tipis sehingga warna kulitnya tampak jelas dari luar. Sementara itu banyak pula perempuan yang memakai pakaian relatif tebal, namun karena sangat ketat sehingga lekuk tubuhnya terlihat jelas.

Ciri-ciri pakaian wanita islam di luar rumah

- Pakaian itu haruslah menutup aurat sebagaimana yang dikehendaki syariat
- Pakaian itu tidak terlalu tipis sehingga kelihatan bayang-bayang tubuh badan dari luar
- Pakaian itu tidak ketat atau sempit tapi longgar dan enak dipakai. Ia haruslah menutup bagian-bagian bentuk badan yang menggiurkan nafsu laki-laki
- Warna pakaian tersebut suram atau gelap seperti hitam, kelabu atau perang
- Pakaian itu tidak sekali-kali dipakai dengan bau-bauan yang harum
- Pakaian itu tidak “bertasyabbuh” (bersamaan atau menyerupai) dengan pakaian laki-laki yaitu tidak meniru-niru atau meniru pakaian laki-laki
- Pakaian itu tidak menyerupai pakaian perempuan-perempuan kafir dan musyrik
- Pakaian itu bukanlah pakaian untuk bermegah-megah atau untuk menunjuk-nunjuk atau berhias-hias

B. ADAB DALAM BERHIAS

Ketentuan Agama Dalam Berhias

1. Laki-laki dilarang memakai cincin emas
2. Jangan bertato dan mengikir gigi
3. Jangan menyambung rambut
4. Jangan berlebih-lebihan dalam berhias

Perbuatan Berhias Yang Dilarang Oleh Islam

1. Memakai emas / sutera tulin bagi lelaki

2. Berpakaian yang berlawanan jantina
3. Menyambung rambut (sama ada menggunakan rambut asli atau palsu)
4. Membuat tatu
5. Pembedahan anggota badan untuk kecantikan

Hikmah Berhias Diri

1. Disukai Allah dan manusia
2. Menjauhkan diri dari kehinaan
3. Mendapat pahala kerana menzahirkan nikmat Allah
4. Menjaga maruah diri dan agama

Tujuan Berhias Diri

1. Selaras dengan fitrah manusia yang inginkan kecantikan dan bersih
2. Menzahirkan nikmat Allah
3. Mensyukuri nikmat Allah dengan menjaganya sebagai tanda terima kasih dikurniakan tubuh badan yang cantik dan sihat

C. ADAB DALAM PERJALANAN

1. Tata Krama di Jalan Raya

Qs An nisa – 4 :59 artinya “hai orang orang yang beriman ta’atilah Allah dan ta’atilah rasulnya dan ulil amri di antara kamu . kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu , maka kembalikanlah ia kepada Allah dan rasul , jika kamu benar benar beriman kepada Allah dan hari kemudian , yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya”

Mengacu kepada ayat Al – Qur’an tersebut setiap muslim/muslimah hendaknya menaati ajaran Allah swt dan rasulnya (ajaran islam) dan undang-undang serta peraturan pemerintah dimana pun dia berada misalkan ketika berada dalam perjalanan

Seseorang dianggap bertata krama dalam perjalanan , apabila tatkala ia menggunakan jalan umum atau jalan raya, ia menaati undang

undang dan peraturan lalu lintas yang telah ditetapkan pemerintah .
misalnya

a. Pejalan kaki hendaknya

- Berjalan disebelah kiri jalan atau kalau ada trotoarnya diharuskan berjalan di trotoar
- Harus menaati lampu merah walaupun saat terburu buru
- Menyeberang di jembatan penyeberangan atau di zebra cross
- Menjaga sopan santun dan tidak melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban umum

b. Pengemudi kendaraan bermotor hendaknya

- Memperhatikan dan menaati rambu rambu lalu lintas
- Melengkapi kelengkapan kendaraan seperti SIM , STNK dan helm (bagi pengendara motor)
- Mengemudi dalam batas kecepatan yang sesuai dengan keadaan jalan raya . misalkan saat padat kendaraan tidak mengemudi di atas 25 km/jam
- Tidak membuang sampah sembarangan
- Tidak menggunakan HP ketika sedang dalam mengendarai motor atau mobil

c. Pejalan kaki dan Pengemudi kendaraan bermotor hendaknya

- Menjauhkan diri dari makan yang terlalu kenyang, memakai perhiasan yang berlebihan dan bermewah-mewah dalam makanan dan kendaraan.
- Berbuatlah yang baik (halus) kepada setiap orang bahkan kepada pengemis sekalipun. Hendaknya menjauhkan diri dari permusuhan, pertengkaran, berlaku kasar dan berdesak-desakan dengan orang lain dalam perjalanan.
- Menjaga lisannya dari mencela, membicarakan kejelekan orang, mencela binatang dan semua perkataan yang jelek.

Hendaklah selalu ingat akan sabda rosululloh SAW:

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُتْ وَلَمْ يَفْسُقْ خَرَجَ مِنْ دُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Barangsiapa melaksanakan haji tanpa berkata kotor dan tidak melakukan tindakan kefasikan, maka ia kembali seperti saat dilahirkan oleh ibunya.

- Sebaiknya melakukan perjalanan berkelompok untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan memang disunnahkan untuk tidak menyendiri dalam perjalanan.
- Apabila berjalan dalam kelompok tiga orang atau lebih, maka pilihlah salah seorang untuk menjadi pemimpin. Pilihlah orang yang paling baik dan yang paling luas pandangannya (pengalamannya).
- Jangan membawa anjing atau lonceng dalam perjalanan karena Malaikat tidak akan menemani rombongan yang didalamnya terdapat anjing atau lonceng. Apabila salah seorang dari anggota rombongan membawa anjing atau lonceng dan kita tidak mampu mencegahnya, maka ucapkan do'a ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا فَعَلَهُ هَوَايَ فَلَا تَحْرِمْنِي ثَمَرَةَ صُحْبَةِمَلَكٍ

Ya Allah sesungguhnya aku membebaskan diri kepada Mu dari perbuatan mereka, maka janganlah Engkau mengharamkanku dari ditemani malaikat

2. Tata Krama Bagi Para Penumpang Kendaraan Umum

Bagi para penumpang kendaraan umum seperti bis dan kereta api hendaknya memperhatikan dan melaksanakan tata krama , antara lain :

- Bermanis muka dan bertutur kata baik , terhadap para penumpang lainnya
- Seorang penumpang kendaraan umum hendaknya hormat kepada penumpang yang lebih tua , dan sayang kepada penumpang lain yang lebih muda
- Jika diperlukan sesama penumpang hendaknya saling tolong menolong dalam kebaikan
- Jangan melakukan perbuatan yang mengganggu dan merugikan penumpang lain

D. ADAB DALAM BERTAMU DAN ATAU MENERIMA TAMU

1. Cara bertamu yang baik

- Berpakaian yang rapi dan pantas
- Memberi isyarat dan salam ketika datang
- Jangan mengintip ke dalam rumah
- Minta izin masuk maksimal sebanyak tiga kali
- Memperkenalkan diri sebelum masuk
- Tamu lelaki di larang masuk ke dalam rumah apabila tuan rumah hanya seorang wanita
- Masuk dan duduk dengan sopan
- Menerima jamuan tamu dengan senang hati
- Mulailah makan dengan membaca basmalah dan di akhiri dengan hamdalah
- Makanlah dengan tangan kanan, ambilah yang terdekat jangan memilih
- Bersihkan purung, jangan biarkan sisa makanan berceceran
- Segeralah pulang setelah selesai urusan
- Lama waktu bertamu maksimal tiga hari tiga malam

2. Cara menerima tamu yang baik

- Berpakaian yang pantas
- Menerima tamu dengan sikap yang baik
- Menjamu tamu sesuai kemampuan
- Tidak perlu mengada-adakan
- Lama waktu tiga hari
- Antarkan sampai pintu halaman jika tamu pulang
- Wanita yang sendirian di rumah dilarang menerima tamu laki-laki masuk ke dalam rumahnya tanpa izin suaminya

MENGHINDARI PRILAKU TERCELA



Standart Kompetensi

Menghindari Prilaku Tercela

Kompetensi Dasar

1. Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi
2. Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi.
3. Menghindari perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

A. Sikap Hasud

Kata hasud dalam bahasa Arab berarti orang yang memiliki sifat dengki. Dengki adalah satu sikap mental seseorang tidak senang orang lain mendapat kenikmatan hidup dan berusaha untuk melenyapkannya, sifat ini harus dihindari oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah SAW telah bersabda: Artinya: *“Telah masuk ke tubuhmu penyakit-penyakit umat tedahulu, (yaitu) benci dan dengki, itulah yang membinasakan agama, bukan dengki mencukur rambut.”* (HR Ahmad dan Turmidzi)

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa hancurnya agama sejak dahulu adalah disebabkan oleh timbulnya sifata benci dan dengki diantara pemeluknya. Betapa kejinya sifat benci dan dengki apabila berkembang ditengah-tengah masyarakat apalagi di sekolah. Sifat tersebut dapat menghancurkan nama baik sekolah dan sudah dapat dipastikan sekolah tersebut akan menjadi sumber malapetaka bagi masyarakat di sekitarnya.

Perlu diketahui, bahwa seseorang yang dihasudi, tidak akan pernah berkurang rejekinya karena adanya orang yang hasud kepadanya, bahkan seorang yang hasud kepadanya tidak akan pernah mampu “mengambil sesuatu” yang dimiliki oleh orang yang dihasudi tersebut. Oleh karena itu, keinginan orang yang hasud akan hilangnya apa yang diberikan Allah Swt terhadap orang yang dihasudinya itu merupakan perbuatan yang sangat zalim.

Selanjutnya, seorang yang hasud sebaiknya melihat keadaan orang yang dihasudinya. Jika orang yang dihasudinya itu memperoleh kenikmatan duniawi semata, maka sebaiknya dia menyayanginya, bukan bersikap hasud kepadanya, karena apa yang diperolehnya memang sudah ditentukan baginya bukan untuk orang yang hasud tersebut. Bukankah kelebihan harta benda merupakan suatu kesusahan? Seperti yang diungkapkan oleh al-Mutanabbi: “Seorang pemuda menuturkan ‘kehidupannya’ yang kedua. Yang dibutuhkannya hanyalah yang dimakannya. Sedangkan kelebihan kehidupannya hanya menjadi kesusahan baginya saja”.

Maksud dari perkataan di atas adalah bahwa banyaknya harta benda akan menyebabkan timbulnya perasaan khawatir yang berlebihan dalam dirinya. Seseorang yang memiliki banyak jariah (budak perempuan), maka dia akan semakin merasa khawatir kepada mereka atau bahkan banyak menyita perhatian dan pikirannya. Begitu juga dengan seseorang yang sedang berkuasa, dia sangat merasa ketakutan akan dicopotnya jabatan tersebut dari dirinya.

Ketahuilah, bahwa kenikmatan itu seringkali bercampur dengan kesusahan. Kenikmatan mungkin hanya bisa dirasakan sebentar saja, tetapi kesusahan yang mengiringinya mungkin akan dirasakan dalam waktu yang lama, sehingga orang tersebut menginginkan agar kenikmatan itu segera sirna saja atau dia bisa membebaskan diri dari kenikmatan tersebut. Yakinlah, bahwa sesuatu yang membuat seseorang merasa iri terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain belum tentu dirasakan oleh orang tersebut seperti yang dibayangkan oleh orang yang hasud tersebut. Banyak orang yang menyangka bahwa para pejabat itu bergelimang dengan kenikmatan. Mereka tidak memahami bahwa jika seseorang sangat menginginkan sesuatu, kemudian dia berhasil memperolehnya, maka sesuatu itu akan terasa biasa-biasa saja baginya, dan dia akan terus mengejar sesuatu yang dianggapnya lebih tinggi dari itu. Sementara, orang yang hasud hanya memandang semua itu dengan pandangan yang penuh harap dan penuh ambisi. Seorang yang hasud hendaknya mengetahui konsekuensi penderitaan yang mungkin saja dialami oleh orang yang dihasudinya di balik kenikmatan yang semua yang dirasakannya.

Dalam sebuah hadits yang sanadnya bersambung kepada Zubair bin al-‘Awwam, Rasulullah Saw bersabda: *“Telah menjalar kepada kalian penyakit umat-umat sebelum kamu, yaitu (penyakit) hasud dan permusuhan. Sifat permusuhan merupakan sesuatu yang bisa merusak dan membinasakan, yakni merusak agama. Demi Allah, yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidak dianggap beriman sampai kalian saling mencintai (satu sama lain). Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu*

yang jika kalian mengamalkannya, maka kalian akan saling menyayangi, sebarkanlah salam di antara kalian”

Dalam hadits lain yang sanadnya bersambung kepada Salim dari ayahnya, Rasulullah Saw bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْقُرْآنَ فَهُوَ بِقَوْمٍ بِهِ أَنْاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ، وَ رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي الْحَقِّ أَنْاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

“Tidak diperbolehkan hasud kecuali kepada dua orang, yakni kepada seorang laki-laki yang diberikan al-Qur’an oleh Allah Swt sedangkan dia mengamalkannya siang dan malam; dan kepada seorang laki-laki yang diberikan harta oleh Allah Swt lalu dia menginfakannya di jalan yang benar siang dan malam”. (HR Bukhari dan Muslim)

1. Bahaya Perbuatan Hasud

Sifat hasud sangat membahayakan kehidupan manusia antara lain:

1. Menyebabkan hati tidak tenang karena selalu akan memikirkan bagaimana keadaan itu dapat hilang dari seseorang.
2. Menghancurkan persatuan dan kesatuan, karena biasanya orang yang hasud akan mengadu domba dan suka menfitnah
3. Menghancurkan kebaikan yang ada padanya. Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله ص م اياكم و الحسد, فان الحسد يأكل الحسنات (كما تأكل النار الحطب) (رواه ابوا داود)

Artinya: “Dari Abu Hurairah katanya: Telah bersabda rasullah SAW : Hendaklah engkau menjauhkan diri dari sifat hasud, sebab sifat hasud memakan kebaikan sebagaimana api membakar kayu bakar.” (HR Abu Daud)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa kita diperintahkan menjauhi sifat hasud, karena sifat hasud dapat memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.

2. Cara Menghindari Hasud

Cara menghindari hasud antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT
2. Menyadari bahwa pemberiya'n dari Allah kepada manusia tidaklah sama, sesuai dengan kehendaknya
3. Menyadari bahwa hasud dapat menghapuskan kebaikan.

B. Sikap Riya'

Riya' artinya memperlihatkan (menampakkan) diri kepada orang lain, supaya diketahui kehebatan perbuatannya, baik melalui pembicaraan, tulisan ataupun sikap perbuatan dengan tujuan mendapat perhatian, penghargaan dan pujian manusia, bukan ikhlas karena Allah

Riya' itu bisa terjadi dalam niat, yaitu ketika akan melakukan pekerjaan. Bisa juga terjadi ketika melakukan pekerjaan atau setelah selesai melakukan suatu pekerjaan

Dalam sebuah hadis, Rasulullah bercerita, *"Di hari kiamat nanti ada orang yang mati syahid diperintahkan oleh Allah untuk masuk ke neraka. Lalu orang itu melakukan protes, 'Wahai Tuhanku, aku ini telah mati syahid dalam perjuangan membela agama-Mu, mengapa aku dimasukkan ke neraka?'* Allah menjawab, *'Kamu berdusta dalam berjuang. Kamu hanya ingin mendapatkan pujian dari orang lain, agar dirimu dikatakan sebagai pemberani. Dan, apabila pujian itu telah dikatakan oleh mereka, maka itulah sebagai balasan dari perjuanganmu'.*" Orang yang berjuang atau beribadah demi sesuatu yang bukan ikhlas karena Allah SWT, dalam agama disebut riya. Sepintas, sifat riya merupakan perkara yang sepele, namun akibatnya sangat fatal. Sifat riya dapat memberangus seluruh amal kebaikan, bagaikan air hujan yang menimpa debu di atas bebatuan. Allah SWT berfirman,

Artinya: *'Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.'* (Al-Furqan: 23).

Abu Hurairah RA juga pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Banyak orang yang berpuasa, namun tidak memperoleh sesuatu dari puasanya itu kecuali lapar dan dahaga, dan banyak pula orang yang*

melakukan shalat malam yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali tidak tidur semalaman.” Begitu dahsyatnya penyakit riya ini, hingga ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah, *”Apakah keselamatan itu?”* Jawab Rasulullah, *”Apabila kamu tidak menipu Allah.”* Orang tersebut bertanya lagi, *”Bagaimana menipu Allah itu?”* Rasulullah menjawab, *”Apabila kamu melakukan suatu amal yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepadamu, maka kamu menghendaki amal itu untuk selain Allah.”* Meskipun riya sangat berbahaya, tidak sedikit di antara kita yang terperdaya oleh penyakit hati ini. Kini tidak mudah untuk menemukan orang yang benar-benar ikhlas beribadah kepada Allah tanpa adanya pamrih dari manusia atau tujuan lainnya, baik dalam masalah ibadah, muamalah, ataupun perjuangan. Meskipun kadarnya berbeda-beda antara satu dan lainnya, tujuannya tetap sama: ingin menunjukkan amaliyahnya, ibadah, dan segala aktivitasnya di hadapan manusia.

Tanda-tanda penyakit hati ini pernah dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalib. Kata beliau, *”Orang yang riya itu memiliki tiga ciri, yaitu malas beramal ketika sendirian dan giat beramal ketika berada di tengah-tengah orang ramai, menambah amaliyahnya ketika dirinya dipuji, dan mengurangi amaliyahnya ketika dirinya dicela.”* Secara tegas Rasulullah pernah bersabda, *”Takutlah kamu kepada syirik kecil.”* Para shahabat bertanya, *”Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan syirik kecil?”* Rasulullah berkata, *”Yaitu sifat riya. Kelak di hari pembalasan, Allah mengatakan kepada mereka yang memiliki sifat riya, ‘pergilah kalian kepada mereka, di mana kalian pernah memperlihatkan amal kalian kepada mereka semasa di dunia. Lihatlah apakah kalian memperoleh imbalan pahala dari mereka?’*

1. Riya' dalam Niat

Riya' dalam niat, yaitu ketika mengawali pekerjaan, dia mempunyai keinginan untuk mendapat pujian, sanjungan dan penghargaan dari orang lain, bukan karena Allah. Padahal niat itu sangat menentukan nilai dari suatu pekerjaan.

Jika pekerjaan yang baik dilakukan dengan niat karena Allah maka perbuatan itu mempunyai nilai di sisi Allah. Jika dilakukan karena ingin mendapat sanjungan dan penghargaan dari orang lain, maka perbuatan itu tidak akan memperoleh pahala dari Allah. Hanya sanjungan dan itulah yang akan dia peroleh. Nabi Muhammad SAW bersabda:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ... (رواه مسلم)

Artinya: “*sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya.*” (HR Muslim)

2. Riya' dalam Perbuatan

Riya' dalam perbuatan ini, misalnya ketika mengerjakan shalat dan bersedekah. Orang riya' ini dalam mengerjakan shalat biasanya dai memperlihatkan kesungguhan, kerajinan dan kekhushiannya jika dia berada di tengah-tengah orang atau jamaah. Sehingga orang lain melihat dia berdiri, rukuk, sujud dan sebagainya. Dai shalat dengan tekun itu mengharapkan perhatian, sanjungan dan pujian orang lain agar dia dianggap sebagai orang yang taat dan tekun beribadah. Orang yang riya' dalam shalatnya akan celaka diakhirat nanti. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Maun ayat 4-7 dan An Nisa ayat 142:

Artinya: “ *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, . orang-orang yang berbuat riya'], dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*” (QS Al Maun : 4-7)

C. Sikap Aniaya

Aniaya adalah perbuatan bengis seperti penyiksaan atau penindasan. Menganiaya berarti menyiksa, menyakiti dan berbagai bentuk ketidaksewengan seperti menindas, mengambil hak orang lain dengan paksa dan lain-lainnya

Pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa penganiayaan merupakan kejahatan yang bersifat mengancam harta dan jiwa. Perbuatan itu sama dosanya dengan mencuri, bahkan lebih besar, karena didalamnya terdapat

unsur kekerasan. Jika sampai membunuh korbannya maka jelas perbuatan itu termasuk salah satu dosa besar. Firman Allah SWT :

Artinya: “*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.*” (QS Al Maidah : 33)

Dari ayat tersebut, dinyatakan bahwa hukuman bagi penganiaya diberlakukan sesuai dengan jenis perbuatan yang dilakukannya, yaitu sebagai berikut.

1. Jika menganiaya dan membunuh korban serta mengambil hartanya, penganiaya dihukum dibunuh dan disalib
2. Jika ia hanya mengambil harta tanpa membunuh korbannya maka hukumannya dihukum potong tangan dan kakinya dengan cara silang.
3. Jika ia tidak mengambil harta dan membunuh karena tetangkap sebelum sempat melakukan sesuatu atau hanya menakui-nakuti saja maka hukumannya adalah dipenjara.

D. Sikap Diskriminasi

Pengertian diskriminasi yaitu pembedaan perlakuan kepada sesama manusia berdasarkan beberapa hal, misalnya fisik dan status, seperti warna kulit, golongan, suku, status sosial dan ekonomi, agama dan sebagainya. Dengan membedakan fisik dan status ini, seseorang akan mendapatkan perlakuan istimewa dengan cara diagungkan, dipenuhi segala apa yang dimintanya, atau dihormati dengan cara berlebihan. Namun, ada pula yang di anggap inferior, golongan manusia kelas dua, atau golongan manusia derajat rendah.

Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam), islam menganjurkan umatnya agar hidup damai berdampingan, toleran, serta

menjahui sikap diskriminasi sebagai perwujudan dari keadilan. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mumtahanah: 8 sebagai berikut.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَن

تَبْرَهُمْ وَتُقَسِّطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah:8)

Juga terdapat firman Allah pada Q.S Al-Hujurat: 13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Allah dari seorang laki-laki dan seseorang perempuan dan dijadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT, yaitu orang yang paling bertakwa kepada Allah SWT.

Setiap orang yang hidup hendaknya menyadari adanya kekurangan, kelemahan, keterbatasannya, dan kelebihanannya masing-masing tetapi adanya perbedaan itu janganlah dipandang dari sisi negatifnya saja dan hendaknya kita lihat sebagai rahmat Allah yang diberikan pada hambanya.

Sesuai dengan firman Allah di atas, perbedaan tidak menjadi hambatan bagi manusia untuk mengenal, bersatu, dan bekerja sama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang baik, tertib, teratur, dan mendapat ridha Allah.

😊 **SOAL KUIS STAD** 😊

1. Jelaskan pengertian tentang adab dalam berpakaian?
2. Jelaskan pengertian tentang adab dalam berhias?
3. Jelaskan pengertian tentang adab dalam perjalanan?
4. Jelaskan pengertian tentang adab dalam bertamu
5. Jelaskan pengertian tentang adab dalam menerima tamu?
6. Sebutkan contoh adab dalam berpakaian?
7. Sebutkan contoh adab dalam berhias?
8. Sebutkan contoh adab dalam perjalanan?
9. Sebutkan contoh adab dalam bertamu?
10. Sebutkan contoh adab dalam menerima tamu?
11. Sebutkan fungsi dari pakaian? Minimal 2!
12. Sebutkan ciri-ciri pakaian wanita dalam islam?
13. Sebutkan ketentuan berhias dalam agama islam?
14. Mengapa agama islam melarang umatnya yang perempuan berhias menyerupai laki-laki? Jelaskan!
15. Bagaimanakah caranya bertamu yang baik?
16. Bagaimanakah cara menerima tamu yang baik dalam agama islam?
17. Maksimal berapa harikah lamanya orang bertamu?
18. Sebutkan ayat atau hadis tentang adab dalam berpakaian?
19. Sebutkan ayat atau hadis tentang adab dalam berhias?
20. Sebutkan ayat atau hadis tentang adab dalam perjalanan?
21. Sebutkan ayat atau hadis tentang adab dalam bertamu atau menerima tamu?

22. Jelaskan dari maksud kalimat ini “*berpakaian tapi telanjang*”?
23. Mengapa islam melarang kaumnya untuk menyambung rambut?
24. Mengapa wanita yang di rumahnya sendirian tidak boleh menerima tamu laki-laki?
25. Sebutkan adab dalam perjalanan bagi seorang pejalan kaki?
26. Sebutkan adab dalam perjalanan bagi seorang pengendara kendaraan bermotor?
27. Sebutkan adab dalam perjalanan bagi seorang pengendara kendaraan umum?
28. Sebutkan do'a ketika akan melakukan perjalanan?
29. Sebutkan doa ketika akan naik kendaraan?
30. Sebutkan doa ketika merasa takut dalam perjalanan?

DAFTAR NAMA SISWA KELAS X-9 SMAN 1 TUMPANG

No	Nama Siswa
1	AGUNG RIZKY ABADI
2	ANISA AMALIA FITRIA FARDANI
3	FARIDA IKHLIMAH
4	GALIH PRAHISTYA
5	IFA FAUZIAH
6	IKKO DESTRIYA ANGGITA ATTISHA
7	INTAN MEILIA SARI
8	IVANI PUTRI TARWENDAH
9	KHUSNUL YATIM
10	LUKMAN FIQIH NOVIANSYAH
11	LUTFI WAHYU HIDAYATI
12	MASRUROH
13	MERI SETIA PUTRI
14	MUHAMMAD ULIL ABSHOR
15	NUR AZIZAH
16	NUR FARIDAH HALIMATUS SYA'DIYAH
17	PANDU PRASETYO
18	PRASUSI NOVIE ANJAYANI
19	PRISKILA DITYA MEDIAWATI
20	PRISMA ANNISA DEWI
21	RATNA SALINDRI
22	RENDY VERDIAN LICARDO
23	RIFKY LAZUARDI SUDIBYO
24	RINDI DEWI PERMATASARI
25	RINDI YATIKA
26	SEVINA ZUHRIE WARDANA

27	TINOK DWI ANANDA
28	UMAYA RIZKA FITRIYAH
29	WAHYU KUSUMA DEWI
30	WIDANTI AMANDA PUSPARINI

LEMBAR OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Sub variabel	Indikator	Deskriptor	Pre test				Observasi Siklus I				Observasi Siklus II				Observasi Siklus III			
			4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
Kognitif	Peningkatan pengetahuan	Memiliki pengetahuan tentang materi PAI			X			X			X			X				
		Memiliki kemampuan yang bagus dalam menganalisa masalah				X			X			X			X			
		Memiliki kemampuan yang bagus dalam memecahkan masalah " <i>Problem Solving</i> "				X			X			X			X			
	Keyakinan dalam bertindak	Memiliki keyakinan bahwa belajar PAI adalah membutuhkan sebuah pemecahan masalah sehingga menimbulkan usaha belajar				X			X			X			X			
		Memiliki keyakinan bahwa belajar PAI adalah membutuhkan sebuah pemecahan masalah sehingga termotivasi untuk dapat lebih berpartisipasi dalam diskusi dan menganalisa				X			X			X			X			
	Afektif	Kecenderungan bersikap positif	Menghargai pendapat teman				X			X					X			
Mampu bekerja sama dalam kelompok						X			X					X				
Berpartisipasi pada saat KBM berlangsung						X			X					X				
Tidak takut dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya						X			X					X				
Psikomotorik	Bertindak positif	Bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas				X			X				X			X		
		Menghormati guru dan ramah pada teman				X			X				X			X		

		Rajin melaksanakan shalat Jum'at			X				X			X			X		
		Rajin melaksanakan shalat dzuhur			X				X			X			X		
Jumlah			-	-	8	9	-	-	20	3	-	28	8	-	32	15	-
Rata-rata			1,30			1,76			2,76			3,61					

Keterangan:

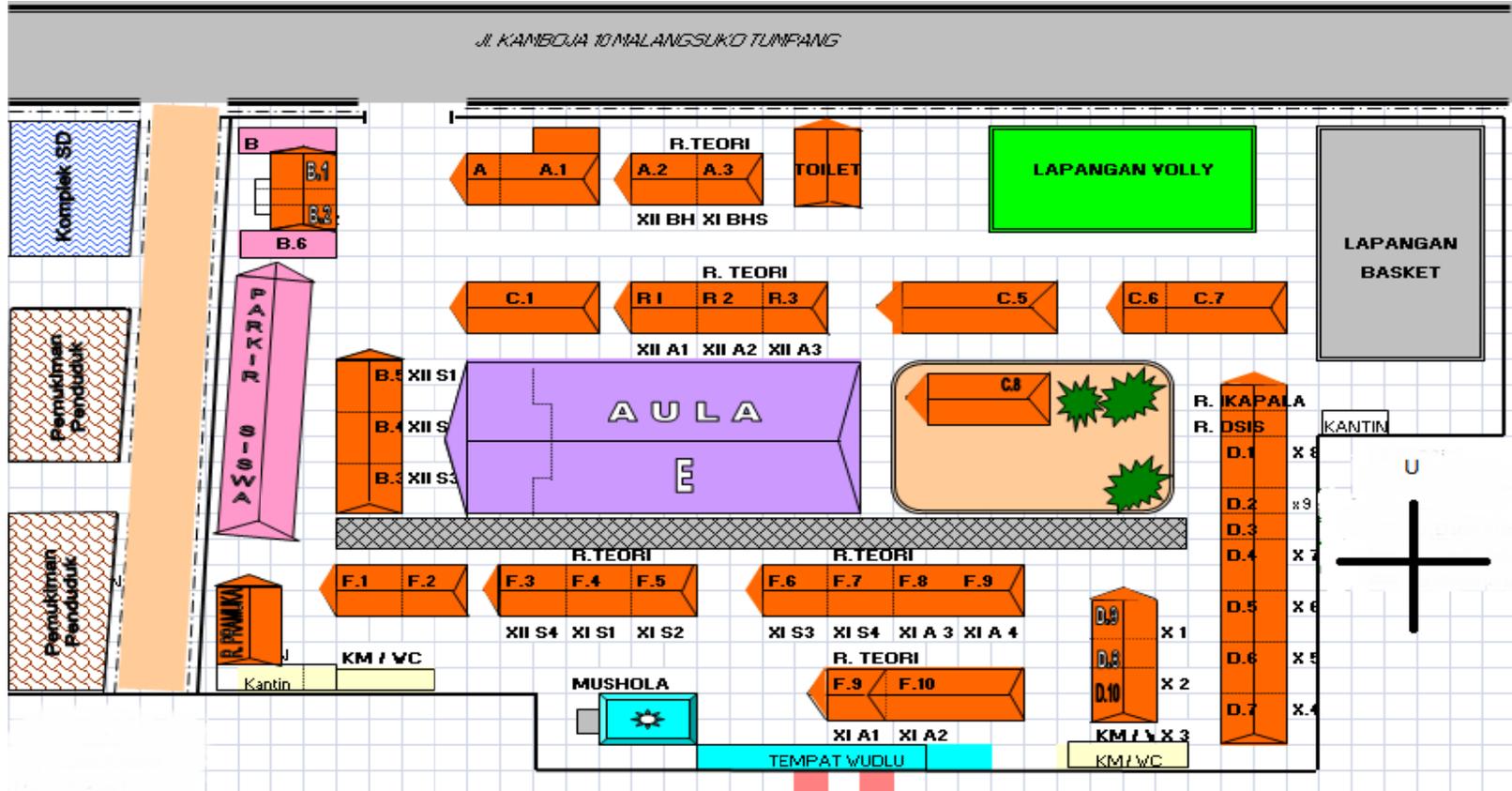
Skor 4 : Sangat Berpartisipasi

Skor 3 : Berpartisipasi

Skor 2 : Kurang Berpartisipasi

Skor 1 : Tidak Berpartisipasi

Denah SMAN 1 Tumpang



Dokumentasi Proses Belajar Mengajar



Saat pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning*



Saat pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan strategi *jigsaw learning*



Wawancara dengan bapak kepala sekolah SMAN 1 Tumpang



Wawancara dengan waka kurikulum SMAN 1 Tumpang



Wawancara dengan guru PAI SMAN 1 Tumpang



Wawancara dengan ketua kelas X-9 SMAN 1 Tumpang